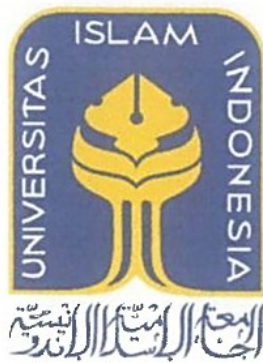


**PENDIDIKAN LINGKUNGAN MASYARAKAT ADAT MUSLIM
KAMPUNG NAGA DALAM TINJAUAN EKOPEDAGOGI FREIREAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.



Dec Munagiyah
31 Maret 2026

[Signature]
M. Niza Fuhri

Oleh:

Ali Muthahari

22422059

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2026**

**PENDIDIKAN LINGKUNGAN MASYARAKAT ADAT MUSLIM
KAMPUNG NAGA DALAM TINJAUAN EKOPEDAGOGI FREIREAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.



Oleh:

Ali Muthahari

22422059

Pembimbing:

Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2026**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Muthahari
NIM : 22422059
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Pendidikan Lingkungan Masyarakat Adat Muslim
Kampung Naga Dalam Tinjauan Ekopedagogi Freirean

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak memuat karya orang lain, kecuali yang telah dirujuk dalam penulisan serta dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya sekaligus menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Yogyakarta, 06 April 2026

Yang menyatakan,



Ali Muthahari

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 29 April 2026
Judul Tugas Akhir : Pendidikan Lingkungan Masyarakat Adat Muslim Kampung
Naga dalam Tinjauan Ekopedagogi Freirean
Nama : ALI MUTHAHARI
Nomor Mahasiswa : 22422059

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing

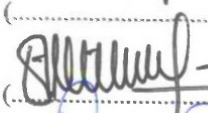
Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I

Penguji 1

Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

Penguji 2

Edi Safitri, S.Ag, MSI

()
()
()

Yogyakarta, 29 April 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam



Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Hal : Pengajuan Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia melalui surat nomor 1040/Dek/60/DAATI/FIAI/X/2025 tanggal 16 Oktober 2025, serta atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi mahasiswa:

Nama : Ali Muthahari
NIM : 22422059
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2025/2026

Judul Skripsi :

Pendidikan Lingkungan Masyarakat Adat Muslim Kampung Naga Dalam Tinjauan Ekopedagogi Freirean

Setelah kami teliti dan dilakukan perbaikan seperlunya, maka kami berketetapan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian nota dinas ini kami sampaikan. Besar harapan kami agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 12 Syawal 1447 H
31 Maret 2026 M

Dosen Pembimbing,



Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, dosen pembimbing skripsi, menerangkan bahwa:

Nama : Ali Muthahari

NIM : 22422059

Judul Skripsi :

Pendidikan Lingkungan Masyarakat Adat Muslim Kampung Naga Dalam Tinjauan Ekopedagogi Freirean

Berdasarkan proses dan hasil bimbingan yang telah dilaksanakan, serta setelah dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka mahasiswa yang bersangkutan **dinyatakan layak** untuk mendaftarkan diri dan mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 12 Syawal 1447 H

31 Maret 2026 M

Dosen Pembimbing,



Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.

Transliterasi kata Arab–Latin yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	Ša'	š	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	-
ح	Ḥa'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Žāl	ž	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Šād	š	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Ža'	ž	z (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	-
ف	Fa'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Arab	Ditulis
مُتَعِدِّدَة	<i>muta‘addidah</i>
عِدَّة	<i>‘iddah</i>

C. Ta’ Marbūṭah di Akhir Kata

1. Bila ta’ marbūṭah dibaca mati, ditulis dengan h, kecuali untuk kata-kata Arab yang telah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Arab	Ditulis
حِكْمَة	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَة	<i>jizyah</i>

2. Bila ta’ marbūṭah diikuti kata sandang “al-” dan bacaan keduanya terpisah, maka ditulis dengan h.

Arab	Ditulis
كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	<i>karāmah al-auliya’</i>

3. Bila ta’ marbūṭah hidup atau berharakat fathah, kasrah, atau ḍammah, ditulis dengan t.

Arab	Ditulis
زَكَاةُ الْفِطْرِ	<i>zakāt al-fiṭr</i>

D. Vokal Pendek

Harakat	Nama	Ditulis
َ	Fathah	a
ِ	Kasrah	i
ُ	Ḍammah	u

E. Vokal Panjang

Bentuk	Ditulis	Contoh
Fathah + alif	ā	جَاهِلِيَّة → <i>jāhiliyyah</i>
Fathah + ya’ mati	ā	تَنْسَى → <i>tansā</i>
Kasrah + ya’ mati	ī	كَرِيم → <i>karīm</i>
Ḍammah + wawu mati	ū	فُرُوض → <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

Bentuk	Ditulis	Contoh
Fathah + ya' mati	ai	بَيْنَكُمْ → <i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati	au	قَوْل → <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

Arab	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a'antum</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila kata sandang alif + lam diikuti huruf qamariyyah, ditulis dengan al-.

Arab	Ditulis
الْقُرْآن	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang alif + lam diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l (lam)-nya.

Arab	Ditulis
السَّامَاءُ	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang berlaku.

J. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis sesuai dengan bunyi atau pengucapannya.

Arab	Ditulis
------	---------

ذَوِي الْفُرُوضِ	<i>ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

PENDIDIKAN LINGKUNGAN MASYARAKAT ADAT MUSLIM KAMPUNG NAGA DALAM TINJAUAN EKOPEDAGOGI FREIREAN

Oleh: Ali Muthahari

Penelitian ini berangkat dari keunikan masyarakat adat Kampung Naga yang mampu mempertahankan kedaulatan identitas sekaligus kelestarian lingkungan di tengah desakan modernitas. Penelitian bertujuan menganalisis praktik pendidikan lingkungan pada Masyarakat Adat Muslim Kampung Naga melalui perspektif ekopedagogi Freirean. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi di Kampung Naga, Tasikmalaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan berlangsung dalam praksis keseharian yang memuat nilai Islam dan adat, yang ditransmisikan melalui keteladanan orang tua serta pembiasaan hidup. Mekanisme kontrol sosial berupa *pamali* berfungsi bukan sekadar sebagai larangan normatif yang statis, melainkan sebagai instrumen pedagogis pengajuan masalah (*problem-posing*). Cara penerapan aturan adat di Kampung Naga mendorong individu untuk melakukan refleksi mandiri guna menemukan alasan logis-ekologis di balik setiap larangan. Pola transmisi ini memicu proses de-reifikasi, di mana kepatuhan warga berkembang menjadi kesadaran reflektif-kritis dalam membaca relasi manusia dan alam. Sikap selektif terhadap modernitas dan teknologi mencerminkan wujud nyata dari kesadaran tersebut sebagai upaya menjaga kesetaraan sosial sekaligus keseimbangan ekosistem. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dan nilai agama membentuk model ekopedagogi kritis yang efektif dalam merawat lingkungan sekaligus meneguhkan kedaulatan identitas budaya di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Ekopedagogi, Kampung Naga, Kesadaran Kritis, Masyarakat Adat, Pendidikan Lingkungan.

ABSTRACT

ENVIRONMENTAL EDUCATION AMONG THE MUSLIM INDIGENOUS COMMUNITY OF KAMPUNG NAGA FROM A FREIREAN ECOPEDAGOGICAL PERSPECTIVE

By: Ali Muthahari

This study is based on the unique characteristics of the Kampung Naga indigenous community, which maintains its identity, sovereignty, and environmental sustainability in the face of modern pressures. The study aims to analyze environmental awareness practices in the Kampung Naga Muslim indigenous community from the perspective of Paulo Freire's ecopedagogy. This qualitative study employed a case study methodology, and data collection methods included in-depth interviews, observation, and documentation in Kampung Naga, Tasikmalaya.

The findings show that environmental awareness is practiced through daily practices that embody Islamic and traditional values transmitted through parental example and lifestyle. The social control mechanism of prohibitions (*pamali*) does not function merely as fixed normative restrictions, but rather as an educational tool for problem-posing. The application of traditional rules (*pamali*) in Kampung Naga encourages individuals to engage in independent thinking to discover the rationale and environmental basis for each prohibition. This model of transmission initiates a process of de-reification, whereby the community's adherence to rules evolves into a critical and reflective awareness of the relationship between humanity and nature. The selective approach to modernity and technology reflects a tangible manifestation of this awareness, as a desire to preserve social equality and ecological balance. This study affirms that integrating local wisdom and religious values constitutes an effective, critical, and environmentally conscious educational model for environmental stewardship and the promotion of cultural identity within the context of modernization.

Keywords: Ecopedagogy, Kampung Naga, Critical Awareness, Indigenous Peoples, Environmental Education

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang amat mendalam penulis haturkan kepada Sang Maha Pencipta, yang dari-Nya seluruh kejadian bermula, dan dari-Nya ruang dan waktu tercipta. Dialah Pemilik sekaligus Pemberi Kehidupan, yang mengamanatkan bumi untuk dikelola sebagai tempat bernaung seluruh makhluk ciptaan-Nya. Seluruh yang ada di muka bumi ini adalah ciptaan-Nya: manusia, hewan, tumbuhan, bebatuan, air, udara, cahaya, tanah, dan api semuanya hidup dari hidup-Nya. Dan di antara seluruh ciptaan-Nya, ada yang paling mulia, yaitu Abū al-Qāsim, yang menuntun manusia agar senantiasa berjalan di jalan-Nya.

Skripsi sederhana ini, selain disusun untuk memenuhi kewajiban akademik, juga merupakan upaya penulis untuk menelusuri, mempelajari, dan mengenal kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Sunda yang dijaga melalui keberadaan Kampung Adat, sehingga menjadi menarik untuk dibaca bagi siapa saja yang ingin melihat kembali potret masyarakat adat di zaman modern ini. Tulisan ini kiranya juga akan menarik bagi pemerhati pendidikan kritis, terutama yang terinspirasi oleh gagasan Paulo Freire, yang menaruh perhatian pada pembebasan kaum *mustaq'afin*. Dengan demikian, potret kebudayaan yang disuguhkan dalam tulisan ini bukan sekadar romantisme masa lalu, melainkan ditelaah sebagai ruang pembacaan kritis atas realitas sosial, ekologis, dan pendidikan.

Rasa terima kasih tak lupa penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian ini. *Wa akhussu bi dz-dzikri*, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I., yang telah memberikan bimbingan serta masukan berharga

dalam penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang mendalam juga penulis haturkan kepada kedua orang tua penulis; tanpa mereka, penulis tidak akan berada pada titik ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar Pesantren UII, serta seluruh sahabat seperjuangan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih juga penulis haturkan kepada Dosen Pembimbing Akademik penulis, Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D., serta kepada duo srikandi Prodi PAI, Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., dan Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd., yang dalam kapasitas dan dedikasinya telah memberikan pelayanan terbaik yang menunjang performa akademik penulis. Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya juga penulis haturkan kepada Bapak Edi Safitri, S.Ag., M.S.I. dan Bapak Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I. yang dengan berkat pertanyaan-pertanyaan tajam yang disampaikan oleh keduanya, penulis memperoleh banyak masukan dan gagasan konstruktif dalam menyempurnakan skripsi ini. Juga kepada seluruh dosen PAI FIAI UII yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, meski demikian tidak mengurangi ketulusan hati penulis untuk menghaturkan terimakasih.

Dengan penuh kesadaran, penulis meyakini bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Di dalamnya tentu terdapat kekurangan dan keterbatasan. Namun demikian, penulis sangat terbuka untuk menerima masukan, kritik konstruktif, serta kemungkinan kolaborasi pada kerja-kerja akademik di masa mendatang.

Akhir kata, tiada yang dapat penulis panjatkan selain harap, semoga kajian dalam tulisan ini terus berkembang dan memberi manfaat bagi khalayak.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Sistematika Penulisan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
A. Kajian Pustaka.....	7
1. Studi tentang Kearifan Lokal Kampung Naga dalam Konteks Pendidikan Formal	7
2. Studi tentang Ekopedagogi dalam Konteks Institusional dan Pengembangan Materi Ajar.....	8
3. Studi tentang Pola Pengasuhan, Pendidikan, dan Dinamika Nilai Kearifan Lokal pada Masyarakat Kampung Naga	9
4. Celah Penelitian	12
B. Landasan Teori.....	13
1. Ekopedagogi.....	13
a. Definisi dan Orientasi Kritis Ekopedagogi	13
b. Literasi Ekopedagogis (Ekoliterasi).....	16
c. Praktik Ekopedagogi dalam Pembelajaran.....	19
2. Konsep Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan.....	21

a. Pengertian Pendidikan Islam.....	21
d. Landasan Teologis dan Etis Pendidikan Lingkungan dalam Islam ..	29
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	34
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	34
C. Informan Penelitian dan Teknik Penentuan Informan	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Keabsahan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Lokasi Penelitian	41
1. Profil Kampung Naga	41
2. Sejarah Kampung Naga.....	43
B. Temuan Penelitian	45
1. Pandangan Ekologis Masyarakat Adat Muslim Kampung Naga dan Dialektika Modernitas	45
a. Relasi Alam dan Etika Ekologis di Kampung Naga	45
b. Bencana Alam dalam Pandangan Masyarakat Kampung Naga	49
c. Relasi Islam dan Adat dalam Sistem Kebudayaan Masyarakat Kampung Naga.....	51
d. Dinamika Pembentukan Sikap Hidup Lokal dan Modernitas.....	53
2. Pendidikan Lingkungan Masyarakat Adat Muslim Kampung Naga	58
a. <i>Pamali</i> sebagai Mekanisme Kontrol Sosial dalam Pelestarian Lingkungan	58
b. Keteladanan Leluhur sebagai Basis Pengetahuan Ekologis.....	61
C. Pembahasan	65
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Keterbatasan Penelitian.....	72
C. Rekomendasi.....	73

DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	80
Lampiran 1. Surat Permohonan Izin Penelitian.....	80
Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	81
Lampiran 3. Transkrip Hasil Wawancara	82
Lampiran 4. Transkripsi Konten Video Dokumenter	110
Lampiran 5. Lembar Analisis Data.....	124
Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup Penulis	132
Lampiran 7. Lain-lain	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis ekologis yang terjadi saat ini, baik di tingkat global maupun di Indonesia, tidak dapat dipahami semata sebagai persoalan teknis pengelolaan sumber daya alam. Krisis ini juga berakar pada cara manusia memandang dan memaknai alam. Paradigma modern Cartesian yang bersifat mekanistik dan reduksionistik,^{1,2} yang berkembang seiring ekspansi kolonial dunia Utara atas Selatan,³ telah memisahkan alam dari kesadaran manusia. Dalam kerangka ini, alam direduksi menjadi objek yang sah untuk dieksploitasi, sementara manusia

¹ Kredo Cartesian yang populer, “Cogito ergo sum” (saya berpikir, maka saya ada), menempatkan manusia sebagai pusat kesadaran, serta menjadikan segala sesuatu di luar dirinya sebagai objek (*res extensa*), sementara manusia sebagai makhluk berpikir disebut *res cogitans*. Lihat: Arief Hidayat dan Adji Samekto, *Kajian Kritis Penegakan Hukum Lingkungan di Era Otonomi Daerah* (Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2007), hal. 26. Fritjof Capra bahkan menyebut bahwa paradigma Cartesian menjadi salah satu penyebab utama kegagalan dalam membangun komunitas yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, lihat: Fritjof Capra, *The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture* (Bantam Books, 1982), hal. 15.

² Pandangan mekanistik-reduksionistik adalah cara berpikir yang melihat alam semesta (termasuk manusia) sebagai mesin mati yang diam dan tidak hidup. Pendekatan ini juga menganggap bahwa alam hanya terdiri dari benda-benda mati yang terpisah-pisah, tanpa memiliki makna, nilai, atau jiwa. Dalam pandangan ini, alam bukan lagi sesuatu yang hidup dan bernilai, tetapi hanya dianggap sebagai benda yang bisa digunakan, diatur, dan dieksploitasi sesuka hati manusia. Lihat: Otto Trengginas Setiawan, “Filsafat Holisme-Ekologis: Tanggapan terhadap Paradigma Cartesian-Newtonian Menurut Pemikiran Fritjof Capra” (Universitas Indonesia, 2010), hal. 2, 69.

³ Dunia Utara adalah kelompok negara-negara yang secara historis telah mengalami industrialisasi lebih awal, memiliki pendapatan per kapita tinggi, sistem ekonomi kapitalis yang maju, serta dominasi dalam struktur ekonomi-politik global, seperti negara-negara di Eropa Barat, Amerika Utara, Jepang, dan Australia. Sedangkan, Dunia Selatan merujuk pada kelompok negara-negara yang secara historis mengalami penjajahan, memulai industrialisasi lebih lambat, memiliki pendapatan per kapita relatif rendah, serta menghadapi tantangan pembangunan seperti kemiskinan struktural, kerentanan lingkungan, dan keterbatasan akses terhadap layanan dasar, termasuk sebagian besar negara di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Lihat: Arkadiusz Michał Kowalski, “Global South-Global North Differences,” dalam *No Poverty (Encyclopedia of the UN Sustainable Development Goals)*, ed. oleh Walter Leal Filho dkk. (Cham, Switzerland: Springer Nature, 2020), hal. 1–12, doi:10.1007/978-3-319-69625-6_68-1.

diposisikan sebagai subjek yang merasa berhak menguasai. Cara pandang tersebut kemudian terlembagakan dalam sistem pendidikan modern, termasuk pendidikan lingkungan, yang kerap berhenti pada penguasaan pengetahuan teknis dan belum menyentuh pembentukan kesadaran kritis terhadap relasi kuasa, sejarah, dan keterhubungan etis antara manusia, alam, dan kehidupan sosial.⁴

Di tengah arus besar tersebut, Masyarakat Adat Muslim Kampung Naga menampilkan cara pandang yang berbeda. Ketahanan ekologis yang mereka bangun tidak bertumpu pada intervensi teknologi modern, melainkan pada sistem pengetahuan yang mengintegrasikan Islam, adat, dan alam dalam satu kesatuan hidup. Pendidikan lingkungan di Kampung Naga tidak berlangsung di ruang kelas formal dengan kurikulum tertulis, tetapi hadir melalui laku hidup sehari-hari, suri teladan orang tua, serta pewarisan nilai-nilai leluhur yang bekerja sebagai fondasi epistemologi masyarakat. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak dipahami semata sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan sikap hidup dan cara berada di hadapan alam.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang Kampung Naga cenderung memahaminya sebatas sebagai contoh masyarakat yang berhasil melestarikan tradisi atau kearifan lokal. Banyak kajian berhenti pada deskripsi adat dan kebiasaan masyarakat, tanpa menelusuri secara lebih mendalam bagaimana nilai-nilai lingkungan dipelajari, diwariskan, dan dipraktikkan sebagai bagian dari proses pendidikan, terutama di tengah tekanan modernitas yang bersifat eksploitatif.

⁴ Richard Khan, *Critical Pedagogy, Ecopedagogy & Planetary Crisis: The Ecopedagogy movement* (New York: Peter Lang Publishing, 2011), hal. xiv–xv.

Akibatnya, praktik pendidikan lingkungan di Kampung Naga belum sepenuhnya dipahami sebagai proses pembentukan kesadaran, melainkan sekadar sebagai ekspresi budaya yang statis.

Kesenjangan inilah yang menjadi fokus penelitian ini. Praktik hidup masyarakat Kampung Naga tidak sekadar menunjukkan keberlanjutan tradisi lama, tetapi juga dapat dipahami sebagai bentuk *ekopedagogi* (pendidikan lingkungan) yang bekerja secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam kerangka Freirean, ekopedagogi tidak berhenti pada pengajaran tentang alam, tetapi merupakan proses pembentukan kesadaran kritis yang mengaitkan keberlanjutan lingkungan dengan kedaulatan hidup manusia.⁵ Di Kampung Naga, kesadaran tersebut beroperasi melalui mekanisme kultural seperti *pamali* (Bahasa Indonesia: pemali),⁶ yang tidak hanya berfungsi sebagai larangan normatif, tetapi juga sebagai instrumen etika ekologis sekaligus strategi pertahanan terhadap cara hidup mereka di tengah tekanan eksternal.⁷

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk menelusuri bagaimana Masyarakat Adat Muslim Kampung Naga membangun kesadaran lingkungan melalui pengalaman sejarah, memori kolektif, dan

⁵ Istilah “Ekopedagogi” lahir sebagai respons kritis terhadap warisan kolonialisme dan krisis ekologis. Gerakan pemikiran ini dipelopori oleh para pendidik di Amerika Latin, seperti Moacir Gadotti, yang terinspirasi oleh gagasan pedagogi kritis Paulo Freire. Moacir Gadotti, pada tahun 1999 melalui Instituto Paulo Freire yang dipimpinnya, bekerja sama dengan Earth Council dan UNESCO, menyelenggarakan *Simposium Internasional Piagam Bumi* serta *Forum Internasional Pertama* yang membahas konsep yang kemudian dikenal sebagai “Ecopedagogy”. Lihat: Ibid., hal. 18.

⁶ Pantangan; larangan (berdasarkan adat dan kebiasaan), Lihat: Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 1145.

⁷ Siti Maria dkk., *Sistem Keyakinan Pada Masyarakat Kampung Naga Dalam Mengelola Lingkungan Hidup (Studi Tentang Pantangan dan Larangan)* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1995), hal. 54.

pembentukan sikap hidup lokal. Dengan menggunakan pisau analisis ekopedagogi Freirean, penelitian ini berupaya merumuskan kembali pendidikan lingkungan sebagai praksis yang tidak hanya informatif, tetapi juga emansipatif dan dekolonial. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan model pendidikan lingkungan berbasis masyarakat yang mampu menjawab krisis ekologi global melalui reposisi relasi manusia, alam, dan nilai-nilai transendental secara integral.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini memfokuskan kajian pada praktik pendidikan lingkungan yang dijalankan oleh Masyarakat Adat Muslim Kampung Naga. Fokus ini dipilih untuk menelusuri bagaimana kearifan lokal bekerja sebagai sumber pengetahuan alternatif dalam merespons krisis ekologis yang lahir dari paradigma modernistik-antroposentris.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pandangan hidup Masyarakat Adat Muslim Kampung Naga membentuk pendidikan lingkungan yang holistik?
2. Bagaimana praktik-praktik pendidikan lingkungan di Kampung Naga dapat dianalisis dan dipahami melalui perspektif ekopedagogi kritis Freirean?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini memiliki dua tujuan utama yang saling berkaitan:

1. Menjelaskan pandangan hidup dan praktik keseharian Masyarakat Adat Muslim Kampung Naga yang membentuk pendidikan lingkungan yang holistik.

2. Mendeskripsikan praktik pendidikan lingkungan di Kampung Naga sebagai sebuah praksis ekopedagogi kritis Freirean

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam dan pendidikan lingkungan (ekopedagogi). Kontribusi utamanya terletak pada upaya memperluas cara pandang tentang pendidikan lingkungan dengan memasukkan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal sebagai dasar pengetahuan dalam memahami hubungan manusia dan alam. Selain itu, penelitian ini memperkuat diskursus ekopedagogi kritis Freirean dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional tidak bersifat statis, tetapi dapat berfungsi sebagai instrumen penyadaran kritis terhadap paradigma modernistik-antroposentris yang eksploitatif. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga berkontribusi pada agenda dekolonisasi pengetahuan dengan menempatkan sistem pengetahuan masyarakat adat sebagai subjek epistemik yang sah dan berdaulat dalam merespons krisis ekologis global.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pendidik, lembaga pendidikan, penyusun kurikulum, dan pembuat kebijakan. Bagi pendidik dan lembaga pendidikan, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merancang pembelajaran lingkungan yang lebih dekat dengan konteks kehidupan siswa, tidak hanya menekankan aspek pengetahuan teknis, tetapi juga sikap dan nilai. Bagi penyusun kurikulum, temuan penelitian ini memberi masukan untuk mengembangkan pendidikan agama yang lebih peka terhadap isu lingkungan. Sementara itu, bagi pembuat kebijakan dan masyarakat luas, penelitian ini

menawarkan cara pandang pelestarian lingkungan yang bertumpu pada pengalaman hidup dan pengetahuan lokal yang telah dijalankan secara berkelanjutan.

D. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bab I (Pendahuluan): Memaparkan latar belakang, fokus, dan pertanyaan penelitian. Bab ini juga menjelaskan tujuan, kegunaan, dan sistematika penulisan.
2. Bab II (Kajian Pustaka dan Landasan Teori): Mengulas kajian pustaka tentang ekopedagogi Freirean dan pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam, serta menelaah penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian.
3. Bab III (Metode Penelitian): Menjelaskan pendekatan kualitatif dengan studi kasus etnografi, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi), serta proses analisis dan keabsahan data.
4. Bab IV (Hasil dan Pembahasan): Menyajikan hasil temuan dan analisis mengenai praktik pendidikan lingkungan di Kampung Naga, dengan mengulasnya dari perspektif ekopedagogi Freirean.
5. Bab V (Kesimpulan): Berisi kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya, praktisi pendidikan, dan pemangku kebijakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam menelusuri literatur yang relevan dengan topik penelitian ini, peneliti melakukan pelacakan terhadap penelitian-penelitian terdahulu melalui beberapa tahap. Pertama, untuk kajian pada Bagian 1 dan Bagian 2, peneliti melakukan penelusuran menggunakan aplikasi *Publish or Perish* dengan mengaktifkan basis data ilmiah Google Scholar dan Scopus. Kata kunci yang digunakan meliputi *Kampung Naga*, *Pendidikan Lingkungan*, *Ekopedagogi*, dan *Ecopedagogy*, dengan pembatasan rentang tahun publikasi lima tahun terakhir (2020–2025). Selanjutnya, untuk kajian pada Bagian 3, peneliti melakukan penelusuran literatur melalui mesin pencari Google dengan kata kunci *Pola Asuh*, *Budaya*, dan *Kampung Naga*, kemudian memilih artikel yang relevan dengan fokus penelitian.

Dari penelusuran tersebut, ditemukan sejumlah studi yang memiliki keterkaitan tematik. Secara umum, studi-studi ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yang sekaligus menunjukkan celah penelitian (research gap) yang akan diisi oleh skripsi ini.

1. Studi tentang Kearifan Lokal Kampung Naga dalam Konteks Pendidikan Formal

Banyak penelitian telah mengkaji kearifan lokal Kampung Naga, namun sebagian besar melakukannya dalam kerangka pendidikan formal, dengan subjek kajian di luar komunitas itu sendiri. Contohnya, artikel Erni Mulyanie dan rekan-

rekannya (2024)^{8,9} serta Sekar Ayu Febriantje (2023)¹⁰ berfokus pada efektivitas integrasi nilai-nilai Kampung Naga dalam kurikulum formal untuk meningkatkan kesadaran lingkungan siswa atau mahasiswa. Meskipun berhasil menunjukkan relevansi kearifan lokal, studi-studi ini belum menempatkan masyarakat Kampung Naga sebagai aktor utama dan praktisi pendidikan.

2. Studi tentang Ekopedagogi dalam Konteks Institusional dan Pengembangan Materi Ajar

Penelitian lain mengkaji ekopedagogi, tetapi berfokus pada implementasi dalam institusi pendidikan formal atau pengembangan materi ajar. Maslani *et al.* (2023),¹¹ misalnya, membahas strategi pelestarian lingkungan di pesantren. Sementara itu, Dede Margo Irianto *et al.* (2022)¹² dan Devi Afriyuni Yonanda *et al.* (2022)¹³ berfokus pada perancangan bahan ajar digital atau cetak. Selain itu, penelitian Azizah *et al.* (2024) menemukan bahwa buku teks PAI tingkat SMA telah

⁸ Erni Mulyanie dan Iwan Setiawan, “Enhancing Environmental Awareness Through Ecopedagogy and Local Wisdom: A Study of Geography Education Students in Kampung Naga,” *E3S Web of Conferences*, 600 (2024).

⁹ Erni Mulyanie, Resi Rismawati, dan Hamzah Al Husaini, “Ecopedagogy Based on Preserving the Local Wisdom of Kampung Naga in Cultivating Environmental Care in Geography Education Students,” *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)* 11, no. 1 (2024): hal. 13–22.

¹⁰ Sekar Ayu Febriantje, “Menumbuhkan Kecerdasan Ekologis Siswa Melalui Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Dalam Pembelajaran Sejarah,” *Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 3, no. 1 (2023): hal. 19–29.

¹¹ Maslani dkk., “Ecopedagogy in Action: an Ethnographic Exploration of Environmental Preservation Strategies in Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): hal. 211–222.

¹² Dede Margo Irianto dkk., “Rancang Bangun Bahan Ajar Digital Berbasis Ekopedagogik Approach,” *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 2 (2022): hal. 1150–1160.

¹³ Devi Afriyuni Yonanda dkk., “Kebutuhan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Indramayu untuk Menumbuhkan Ecoliteracy Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 1 (2022): hal. 173–185.

mengandung elemen ekopedagogi, namun pendekatannya belum sepenuhnya mengakomodasi epistemologi masyarakat adat sebagai bagian dari proses pembelajaran.¹⁴

Secara umum, penelitian-penelitian ekopedagogi yang telah ada juga belum memanfaatkan kerangka konseptual ekopedagogi Freirian sebagai pisau analisis. Dengan demikian, dimensi kritis, dialogis, dan transformatif sebagaimana ditekankan dalam perspektif Paulo Freire belum tampak menjadi landasan utama dalam membaca relasi antara pendidikan, kesadaran ekologis, dan praksis sosial masyarakat.

3. Studi tentang Pola Pengasuhan, Pendidikan, dan Dinamika Nilai Kearifan Lokal pada Masyarakat Kampung Naga

Penelitian Farah Ruqayah (2015) membahas pola asuhan anak dalam proses penanaman nilai di Kampung Naga dengan menyoroti perbedaan latar belakang sosial-ekonomi keluarga.¹⁵ Studi ini menunjukkan bahwa keluarga petani cenderung menerapkan pola asuh otoriter, sementara keluarga non-petani lebih banyak menggunakan pendekatan demokratis, meskipun dalam konteks tertentu masih mempertahankan unsur otoritarianisme.

Namun, kategorisasi pola asuh yang dikotomis pada penelitian ini bertumpu pada sampel terbatas, sehingga berisiko mereduksi kompleksitas nilai

¹⁴ Hanifah Nur Azizah, Bahrissalim, dan Sapiudin Shidiq, "Analisis Ekopedagogi dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam tingkat SMA," *Jurnal Education and Development* 12, no. 3 (2024): hal. 416–417.

¹⁵ Farah Ruqayah, "Pola Asuhan Anak dalam Penanaman Nilai-nilai pada Masyarakat Kampung Naga," *Kawalu: Journal of Local Culture*, 2.1 (2015), hal. 63–80.

tradisi kolektif masyarakat Kampung Naga. Selain itu, terdapat ambiguitas teoritis dalam membedakan kedisiplinan berbasis tradisi dan kontrol otoriter, terutama ketika praktik yang dilabeli otoriter justru memuat unsur keterbukaan dan bimbingan.

Penelitian lainnya oleh Yanti Nisfiyanti (2006) menyatakan bahwa masyarakat Kampung Naga menempatkan adat istiadat leluhur dan nilai-nilai Islam sebagai dasar utama dalam pengasuhan anak.¹⁶ Proses internalisasi nilai dilakukan secara bertahap sejak masa kandungan hingga dewasa. Meskipun masyarakat Kampung Naga terbuka terhadap pengaruh luar melalui pariwisata, kesederhanaan tetap dijadikan prinsip moral untuk menyaring nilai-nilai yang masuk.

Erlangga Kusuma Yuda, Nuryani, dan Ila Rosmilawati (2024) membahas pendidikan di Kampung Naga dalam kerangka yang lebih sistemik melalui konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara.¹⁷ Penelitian ini menunjukkan adanya keterpaduan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam praktik pendidikan di Kampung Naga. Sinergi tersebut berperan penting dalam menjaga jati diri komunitas, melestarikan adat istiadat, serta membatasi pengaruh negatif budaya asing dan media sosial.

Pada konteks pendidikan anak usia dini, Elis Siti Robiah, E. Elan, dan Sima Mulyadi (2022) menyoroti penanaman nilai agama dan moral melalui keteladanan

¹⁶ Yanti Nisfiyanti dan Pola Pengasuhan Anak, "Pola Pengasuhan Anak pada Masyarakat Kampung Naga," in *Kebudayaan Tradisional di Tasikmalaya*, ed. oleh Aam Masduki dan Toto Sucipto (Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006).

¹⁷ Erlangga Kusuma Yuda, Nuryani Nuryani, dan Ila Rosmilawati, "Analisis Praktik Pendidikan di Kampung Naga Berdasarkan Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara," *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 9.2 (2024), hal. 391–99.

orang tua dan penerapan konsep *pamali*.¹⁸ *Pamali* dipraktikkan sebagai norma tidak tertulis yang diwariskan secara lisan dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai moral dan keagamaan ditanamkan melalui kebiasaan, bukan melalui instruksi formal semata.

Penelitian lainnya oleh Iyus Siregar dkk. (2023) menyoroti dinamika perubahan budaya akibat interaksi dengan dunia luar.¹⁹ Studi ini mengungkap adanya pergeseran dalam beberapa aspek kebudayaan, seperti sistem pengetahuan, mata pencaharian, dan penggunaan teknologi. Namun, masyarakat Kampung Naga tetap mempertahankan identitas lokal melalui proses integrasi yang selektif. Modernitas tidak diterima secara utuh, melainkan disesuaikan dengan nilai dan norma adat yang berlaku.

Sementara, penelitian oleh Eulis Entin dkk. (2023) mengkaji hubungan antara sistem nilai adat dan kelestarian lingkungan.²⁰ Penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap *pamali* berpengaruh kuat terhadap perilaku ekologis masyarakat, termasuk dalam perlindungan hutan keramat dan penggunaan bahan bangunan alami. Norma adat tidak hanya berfungsi sebagai pedoman sosial, tetapi juga sebagai landasan etika lingkungan yang menjaga keseimbangan alam.

¹⁸ Elis Siti Robiah, Elan Elan, dan Sima Mulyadi, "Penyelenggaraan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini pada Kearifan Lokal Kampung Naga," *Jurnal Paud Agapedia*, 6.2 (2022), hal. 147–52.

¹⁹ Iyus Siregar et al., "Dinamika Kebudayaan Masyarakat Kampung Naga dalam Menghadapi Ancaman Kultural Budaya Luar di Desa Neglasari," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9.2 (2023), hal. 181–92.

²⁰ Eulis Entin et al., "Kampung Naga Tasikmalaya Menjaga Alam Dengan Keyakinan Pada Norma Dan Tradisi," *Jurnal Panalungtik*, 6.2 (2023), hal. 133–48.

Selain itu itu, Amin Mudzakkir (2011) mengkaji Kampung Naga dalam konteks politik lokal pasca-Soeharto.²¹ Penelitian ini menegaskan bahwa adat bersifat dinamis dan terus dimaknai ulang sesuai dengan kebutuhan zaman. Ketegangan antara masyarakat adat dan pemerintah terkait pengelolaan pariwisata mendorong munculnya konsensus baru yang memperkuat otoritas adat melalui pengelolaan berbasis koperasi warga. Studi ini memperlihatkan bahwa adat tidak hanya berfungsi secara kultural, tetapi juga memiliki dimensi politik dan kelembagaan.

4. Celah Penelitian

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak mengkaji kearifan lokal Kampung Naga, terutama dalam bentuk deskripsi praktik adat, pola kehidupan sehari-hari, serta dinamika kebudayaan masyarakat dalam menghadapi modernitas dan politik lokal. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih menempatkan Kampung Naga sebagai objek kajian yang bersifat deskriptif, atau sebagai sumber nilai pelengkap bagi pendidikan formal, seperti bahan ajar dan ilustrasi pembelajaran. Dalam kerangka tersebut, masyarakat Kampung Naga belum sepenuhnya diposisikan sebagai subjek yang secara intrinsik menjalankan proses pendidikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Selain itu, penelitian terdahulu cenderung berhenti pada penggambaran apa yang tampak di permukaan, tanpa menelusuri secara lebih mendalam latar belakang

²¹ Oleh Amin Mudzakkir, "Revivalisme Masyarakat Adat Dalam Politik Lokal Di Indonesia Pasca-Soeharto: Studi Kasus Komunitas Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat," *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 13.1 (2011), hal. 167–84.

epistemologis dari praktik-praktik yang dijalankan masyarakat. Misalnya, konsep *pamali* sering disebut sebagai instrumen pengendalian perilaku atau norma adat, tetapi belum digali secara serius mengapa dan bagaimana masyarakat membangun kepatuhan terhadap *pamali* tersebut. Demikian pula dengan keselarasan masyarakat Kampung Naga dengan alam yang mampu bertahan hingga kini, belum banyak penelitian yang menelusuri proses pembentukan kesadaran ekologis yang melandasinya.

Bertolak dari keterbatasan tersebut, penelitian ini hadir untuk melengkapi dan memperdalam kajian-kajian sebelumnya dengan menggunakan perspektif ekopedagogi kritis Freirean, yang belum digunakan dalam membaca konteks masyarakat adat Kampung Naga. Melalui pendekatan ini, Kampung Naga diposisikan sebagai subjek yang menjalankan praktik pendidikan kritis dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan apa yang dilakukan masyarakat, tetapi juga berupaya membaca makna, kesadaran, dan proses pembelajaran yang bekerja di balik praktik-praktik tersebut, khususnya dalam relasi antara manusia, alam, adat, dan nilai-nilai keislaman.

B. Landasan Teori

1. Ekopedagogi
 - a. Definisi dan Orientasi Kritis Ekopedagogi

Ekopedagogi dapat dipahami melalui dua cara pandang. Pertama, secara historis, ekopedagogi diposisikan sebagai bagian dari gerakan pendidikan kritis yang lahir sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisasi pendidikan, khususnya

melalui praktik *banking education* dalam pendidikan lingkungan. Model pendidikan yang bersifat satu arah ini dipandang mematikan nalar kritis peserta didik, sehingga mereka tidak memiliki kepekaan maupun sikap reflektif terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di lingkungannya.

Kedua, dari sisi pedagogis, ekopedagogi dapat dipahami sebagai suatu pendekatan dalam pendidikan lingkungan. Dalam kerangka ini, Misiaszek mendefinisikan ekopedagogi sebagai pendidikan lingkungan yang bersifat progresif, yang secara kritis dan dialektis mendekonstruksi relasi antara konflik sosial dan kerusakan lingkungan. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami persoalan ekologis secara lebih mendalam sekaligus merumuskan kemungkinan-kemungkinan solusi yang dapat diupayakan.²²

Ekopedagogi, sebagaimana ditegaskan oleh berbagai pemikir seperti Gadotti, Gutiérrez dan Prado, Kahn, serta Misiaszek dan Torres, berpijak kuat pada pemikiran kritis Paulo Freire, khususnya dalam responsnya terhadap kecenderungan teknologi dan sains modern yang sering kali memistifikasi realitas dan secara tidak langsung menghambat proses transformasi sosial. Freire tidak menolak sains, namun ia menekankan pentingnya memahami siapa yang mengendalikan dan untuk kepentingan apa teknologi dikembangkan. Ia menyoroti bahwa selama kekuatan dominasi belum berhasil menghilangkan intensionalitas

²² Greg Misiaszek, *Transformative Environmental Education Within Social Justice Models: Lessons from Comparing Adult Ecopedagogy Within North and South America*, ed. David N. Aspin dkk., *Second International Handbook of Lifelong Learning* (Dordrecht: Springer Netherlands, 2012), hal. 423.

dan karakter aktif dari kesadaran manusia, yang membuat manusia mampu menyadari dirinya sendiri, maka pembebasan masih tetap mungkin diwujudkan. Justru karena kesadaran manusia tidak bisa dibunuh atau dihapus, para penguasa memilih untuk memistifikasi realitas, yaitu menciptakan gambaran palsu tentang kenyataan agar masyarakat tidak benar-benar memahami kondisi objektif yang mereka alami. Ketika kesadaran dimistifikasi, maka pemahaman terhadap realitas pun menjadi kabur, dan pada akhirnya, proses perubahan sosial yang sejati ikut terhalang. Gagasan ini menjadi landasan penting dalam ekopedagogi dan wacana postdigitalisme, yang melihat pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana mentransfer pengetahuan, tetapi sebagai ruang pembebasan di mana kesadaran kritis dibangun dan dimampukan untuk membaca serta mengubah dunia.²³

Tujuan utama ekopedagogi adalah mengubah praktik pendidikan yang selama ini, tanpa disadari, turut berkontribusi dalam menciptakan jarak antara sesama manusia, maupun antara manusia dan alam. Fenomena ini dikenal dengan istilah *World-Earth distancing*, yaitu kondisi ketika manusia memisahkan dirinya dari realitas ekologis yang menjadi bagian dari kehidupannya. Jarak ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik secara geografis, temporal, maupun sosial-kultural.²⁴

²³ Misiaszek dkk., "Ecopedagogy Disrupting Postdigital Divides of (Neo)Coloniality, (Eco)Racism, and Anthropocentrism: A Case Study," hal. 121.

²⁴ Salah satu bentuk *World-Earth distancing* adalah penjarakan secara geografis, yaitu ketika pendidikan yang tidak berbasis kesadaran ekologis gagal mengajak peserta didik memahami dan mengkritisi sistem ekonomi global. Sistem ini memungkinkan aktivitas industri yang merusak lingkungan dipindahkan ke negara-negara Global Selatan. Tanpa bekal pemahaman kritis tentang relasi kuasa global dan dampak ekologisnya, ketimpangan tersebut sering dianggap hal yang wajar. Padahal, praktik ini menimbulkan kerusakan lingkungan dan penderitaan sosial di wilayah yang jauh dari pusat pengambilan keputusan, yaitu negara-negara industri maju yang menjadi pusat kekuatan

Ekopedagogi berfokus pada pola interaksi manusia dengan alam yang selama ini sering melahirkan ketidakadilan dan ketidakberlanjutan. Dalam pandangan ini, keberlanjutan dipahami secara menyeluruh sebagai tanggung jawab planetari, yang mencakup keseimbangan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia serta seluruh entitas alam di luar wilayah antroposfer. Ekopedagogi mengkritik kecenderungan pendidikan lingkungan yang memisahkan isu ekologis dari persoalan sosial, padahal keduanya saling terkait dan tidak dapat dipahami secara terpisah.²⁵ Pemisahan ini bukanlah sesuatu yang netral, melainkan mencerminkan keberpihakan tertentu dalam struktur kekuasaan global yang menentukan siapa yang berhak menikmati sumber daya alam dan siapa yang harus menanggung akibat dari eksploitasi tersebut.²⁶

b. Literasi Ekopedagogis (Ekoliterasi)

Dalam ekopedagogi, salah satu kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh guru dan peserta didik adalah literasi ekopedagogis, atau ekoliterasi. Literasi ini mencakup kemampuan untuk secara kritis memahami dan membongkar dimensi

ekonomi, politik, dan teknologi dunia. Secara temporal, penjarakan tampak dalam sikap abai terhadap isu-isu seperti pemanasan global, yang dianggap sebagai ancaman jangka panjang dan bukan masalah mendesak. Secara sosio-kultural, penjarakan terjadi melalui proses *othering*, di mana kelompok tertentu dipandang tidak sepenuhnya manusia, sehingga penindasan sosial dan ekologis terhadap mereka dianggap dapat dibenarkan.

Dalam konteks ini, neoliberalisme memperkuat penjarakan dunia-Bumi dengan menjadikan alam sebagai objek eksploitasi demi keuntungan ekonomi. Pendidikan yang tidak kritis terhadap kecenderungan ini justru melanggengkan logika eksploitasi tersebut. Ekopedagogi menuntut kerja pedagogis yang mampu membongkar cara berpikir umum yang secara struktural menyembunyikan bentuk-bentuk kekerasan tersebut. Lihat: Misiaszek, “Ecopedagogy and ecopedagogical literacy,” hal. 602.

²⁵ Misiaszek, *Transformative Environmental Education Within Social Justice Models: Lessons from Comparing Adult Ecopedagogy Within North and South America*, hal. 424.

²⁶ Misiaszek, “Ecopedagogy and ecopedagogical literacy,” hal. 602.

politik yang tersembunyi di balik berbagai bentuk kekerasan terhadap lingkungan yang terus melanggengkan ketidakadilan dan ketidakberlanjutan. Literasi ekopedagogis tidak hanya memahami isu lingkungan tetapi juga membantu melihat persoalan ekologis sebagai satu kesatuan yang saling terhubung dari tingkat lokal ke global hingga menyentuh hubungan manusia dengan seluruh kehidupan di bumi. Pendekatan ini berpijak pada gagasan Paulo Freire tentang pendidikan yang bertolak dari bawah (*bottom-up*), yaitu pendidikan yang dibangun berdasarkan pengalaman hidup dan kesadaran kritis masyarakat yang paling terdampak oleh ketimpangan sosial dan ekologis.²⁷

Literasi ekopedagogis menjadi sangat krusial di era post-truthisme, ketika manusia dibanjiri informasi melalui berbagai teknologi komunikasi seperti media sosial dan media pemberitaan yang kerap digunakan untuk membenarkan penindasan sosial dan ekologis atas nama pembangunan. Dalam situasi ini, pendidikan memiliki peran penting untuk mengidentifikasi dan meluruskan alur informasi yang menyesatkan, serta memulihkan fungsi teknologi sebagai alat perlawanan terhadap narasi-narasi anti-lingkungan. Post-truthisme merusak ruang dialog kritis dan melemahkan upaya pencarian kebenaran, sehingga membaca media secara ekopedagogis menjadi suatu keharusan. Kemampuan ini mencakup analisis kritis terhadap relasi antara media, kekuasaan, dan audiens, serta mendorong terciptanya produksi media alternatif yang mendukung keadilan sosial dan ekologis.²⁸ Literasi ini pada akhirnya menumbuhkan kesadaran bahwa apa yang

²⁷ Ibid., hal. 605.

²⁸ Ibid., hal. 609.

sering disebut sebagai pembangunan justru dapat membawa kemunduran bagi masyarakat yang menjadi targetnya.

Salah satu bentuk penerapan literasi ekopedagogis dalam praktik nyata pernah dilakukan oleh mahasiswa sarjana di dua perguruan tinggi di North Country, New York. Para mahasiswa ini memanfaatkan platform video pendek seperti TikTok untuk mengangkat isu-isu sosial dan lingkungan sebagai bagian dari kampanye literasi kritis. Melalui pendekatan ini, mereka diajak mengeksplorasi kesadaran diri dan kerentanan sosial, sekaligus membayangkan bentuk-bentuk keadilan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.²⁹

Pemahaman ekoliterasi tidak hanya dibentuk melalui media digital, tetapi juga perlu diperkuat lewat pengalaman langsung di luar ruang digital. Kegiatan belajar yang dilakukan secara offline, seperti interaksi dengan alam dan komunitas lokal, memberikan pengalaman konkret bagi peserta didik untuk merasakan keterhubungan mereka dengan lingkungan. Melalui pengalaman ini, peserta didik diajak keluar dari cara pandang antroposentris dan mulai melihat diri mereka sebagai bagian dari alam, bukan sebagai penguasa atasnya.³⁰

Salah satu pilar penting dalam ekoliterasi (literasi ekopedagogi) adalah sikap kritis terhadap penindasan epistemologis. Ekopedagogi menolak dominasi

²⁹ Misiaszek dkk., "Ecopedagogy Disrupting Postdigital Divides of (Neo)Coloniality, (Eco)Racism, and Anthropocentrism: A Case Study," hal. 131.

³⁰ Dalam salah satu praktik pembelajaran, seorang guru bernama Tamara mengajak siswanya ke luar ruang kelas. Di tengah kegiatan, beberapa siswa laki-laki berusia delapan belas tahun menyampaikan rasa terima kasih karena baru pertama kali melihat bintang secara langsung. Mereka mengaku selama ini merasa seolah-olah langit malam bukan untuk mereka. Kisah ini menunjukkan bahwa pengalaman nyata di alam dapat membuka kesadaran yang tidak bisa digantikan oleh pembelajaran berbasis teknologi semata, terutama dalam membangun kepedulian terhadap keadilan sosial dan kelestarian lingkungan. Lihat: Ibid., hal. 140.

tunggal jenis pengetahuan yang antroposentris dan berorientasi pasar.³¹ Dalam perspektif ini, pengetahuan modern dibaca sebagai instrumen yang kerap beroperasi secara kolonial, yakni meminggirkan cara pandang alternatif, terutama pengetahuan masyarakat adat yang hidup lebih selaras dengan alam.³² Penindasan ini sering kali tidak hadir secara terbuka, melainkan tersembunyi di balik narasi pembangunan, keberlanjutan, dan kemajuan.³³

c. Praktik Ekopedagogi dalam Pembelajaran

Bagian ini membahas bagaimana seorang pendidik dapat menerapkan prinsip-prinsip ekopedagogi dalam proses pembelajaran di kelas, termasuk pendekatan dan model yang sesuai dengan tujuan transformatif pendidikan lingkungan. Salah satu elemen kunci dalam praktik ekopedagogi adalah dialog horizontal yang demokratis antara guru dan siswa.³⁴ Dialog ini menekankan pentingnya relasi yang setara dan partisipatif, di mana siswa tidak diposisikan sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai subjek aktif yang ikut membangun makna dan pengetahuan (konstruktivisme). Pendekatan ini sejalan dengan model *student-centered learning*, yang menempatkan rasa ingin tahu dan pengalaman siswa sebagai pusat proses belajar.³⁵

³¹ Greg William Misiaszek, "Ecopedagogy: Freirean teaching to disrupt socio-environmental injustices, anthropocentric dominance, and unsustainability of the Anthropocene," *Educational Philosophy and Theory*, 55.11 (2023), hal. 1253–67 (hal. 1253).

³² Khan, *Critical Pedagogy, Ecoliteracy & Planetary Crisis: The Ecopedagogy movement*, hal. 106.

³³ Greg William Misiaszek, "Ecopedagogy: teaching critical literacies of 'development', 'sustainability', and 'sustainable development,'" *Teaching in Higher Education*, 25.5 (2020), hal. 615–32 (hal. 616).

³⁴ Misiaszek, "Ecopedagogy and ecopedagogical literacy," hal. 602.

³⁵ Suvriadi Panggabean, "Konsep Student Center Learning dan Teacher Center Learning," in *Sistem Student Center Learning dan Teacher Center Learning*, ed. Arif Munandar (Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2021), hal. 4.

Berangkat dari paradigma humanis, peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas untuk melakukan transformasi sosial.³⁶ Dalam kerangka ini, hasil pembelajaran dalam ekopedagogi harus mampu mendorong peserta didik untuk melakukan tindakan praksis, yakni tindakan nyata yang lahir dari refleksi kritis terhadap berbagai bentuk kekerasan ekologis atau kerusakan lingkungan. Tujuannya bukan hanya agar peserta didik memahami persoalan lingkungan secara konseptual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran yang menggerakkan mereka untuk secara aktif menentukan langkah konkret dalam menghentikan dan memperbaiki ketidakadilan ekologis yang terjadi.³⁷

Dorongan untuk bertindak dalam ekopedagogi lahir dari proses pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis terhadap realitas di sekitar mereka. Melalui proses ini, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi kondisi nyata yang terjadi, membayangkan kondisi yang seharusnya, serta memahami faktor-faktor yang menghambat perubahan tersebut.³⁸ Kemampuan ini berkembang melalui pendekatan *problem-posing education*, di mana guru dan siswa secara demokratis menetapkan tema-tema pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata, seperti polusi atau krisis lingkungan lainnya.³⁹

³⁶ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Analisis Sosial: Membentuk Kesadaran Kritis* (Pustaka Pelajar, 2022), hal. 67. Ibid., hal. 45.

³⁷ Misiaszek, "Ecopedagogy and ecopedagogical literacy," hal. 602.

³⁸ Ibid., hal. 603.

³⁹ Pembelajaran pengajuan masalah (*problem-posing learning*) adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Paulo Freire, di mana guru dan siswa bekerja bersama untuk membahas masalah-masalah nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk berpikir kritis, merenungkan persoalan sosial yang mereka anggap penting, dan mencari cara untuk meresponsnya. Guru tidak diposisikan sebagai sumber pengetahuan tunggal, melainkan teman belajar yang membantu membangun ruang dialog terbuka dalam kelas. Topik pembelajaran berasal dari pengalaman dan cerita hidup siswa sendiri, sehingga pembelajaran terasa

Tema-tema tersebut tidak dipilih secara sepihak, melainkan dibangun dari pengalaman konkret, terutama dari mereka yang paling merasakan dampaknya.

Perbedaan utama antara ekopedagogi dengan Pendidikan Lingkungan (Environmental Education/EE) maupun Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development/ESD) terletak pada ruang lingkup dan kedalaman kritiknya. Jika EE dan ESD umumnya menekankan pada pemahaman dan pelestarian lingkungan, ekopedagogi melangkah lebih jauh dengan secara kritis mempertanyakan struktur pengetahuan dan kekuasaan yang mendasari krisis ekologis itu sendiri. Pendekatan ini menolak dominasi epistemologi Utara yang selama ini mendikte arah pendidikan lingkungan secara global, serta menyoroiti bagaimana model-model EE dan ESD yang dominan kerap mengabaikan sejarah, nilai, dan cara pandang masyarakat dari Selatan global serta komunitas adat.⁴⁰

2. Konsep Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam telah didefinisikan oleh banyak ahli dengan rumusan yang beragam, namun secara substansial seluruh definisi tersebut bermuara pada proses pembentukan pribadi manusia secara utuh agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam merumuskan dan memahami konsep “pendidikan” dalam Islam, acuan utama yang digunakan adalah sumber asli ajaran Islam, yaitu

lebih dekat dan bermakna. Lihat: Ibid.; Nadine Nelson dan Julian Chen, “Freire’s Problem-posing Model: Critical Pedagogy and Young Learners,” *ELT Journal* 77, no. 2 (Mei 18, 2023): hal. 132–144, <https://academic.oup.com/eltj/article/77/2/132/6613567>.

⁴⁰ Misiaszek, “Ecopedagogy and ecopedagogical literacy,” hal. 604.

Al-Qur'an dan Sunnah. Mengingat kedua sumber tersebut diturunkan dalam bahasa Arab, maka pemahaman tentang pendidikan dalam Islam perlu ditelusuri melalui pendekatan linguistik terhadap istilah-istilah kunci dalam bahasa Arab yang berkaitan dengan makna pendidikan.

Secara etimologis, kata “pendidikan” dalam bahasa Arab sering diungkapkan melalui tiga istilah utama: *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Ketiga istilah ini memiliki makna yang saling berkaitan dan saling melengkapi, sehingga penggunaannya dapat disesuaikan dengan konteks dan konotasi yang diinginkan.⁴¹ Ketiganya pun telah dikenal dalam literatur-literatur Islam klasik dan digunakan sejak masa Nabi Muhammad ﷺ. Di antara ketiga istilah tersebut, istilah “*al-tarbiyah al-Islāmiyyah*” merupakan diksi yang paling banyak digunakan dalam wacana pendidikan Islam kontemporer, dibandingkan dengan “*al-ta'lim al-Islāmī*” atau “*al-ta'dib al-Islāmī*”.⁴²

Kata *al-tarbiyah* dalam bahasa Arab berasal dari akar kata *rabba – yurabbī* – *tarbiyatan*, yang memiliki makna dasar “menumbuhkan”, “membesarkan”, “memelihara”, serta “memberi makan”. Dalam kamus disebutkan ungkapan *rabbaytu al-walada* yang berarti “aku memelihara dan membesarkan anak itu”,

⁴¹ Mahrus, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, ed. Muhammad Faisol (Jember: STAIN Jember Press, 2014), hal. 9.

⁴² Misalnya, kata “*al-tarbiyah*” berasal dari akar kata *rabbā–yurabbī*, yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isrā' ayat 24: “*Rabbirhamhumā kamā rabbayānī ṣaghīrā*” yang artinya, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidikku sejak kecil.” Kata “*ta'lim*” berasal dari akar kata *'allama–yu'allimu*, sebagaimana dalam hadis Nabi: “*Khairukum man ta'allama al-Qur'āna wa 'allamahu*” yang berarti, “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari). Adapun istilah “*ta'dib*” berasal dari kata *addaba–yu'addibu*, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi: “*Addabanī Rabbī fa aḥsana ta'dībī*”, yang berarti, “Tuhanku telah mendidikku, dan Dia memperbagus pendidikanku.”

serta bentuk lain seperti *rabbaytuhu wa rabbabtuhu wa tarabbaytuhu* yang juga mengandung makna “aku mendidik dan membesarkannya”.

Al-Attās menyatakan bahwa *al-tarbiyah* terlalu luas pengertiannya, tidak hanya tertuju pada pendidikan manusia, tetapi juga mencakup pendidikan untuk hewan. Pada mulanya, istilah *tarbiyah* dalam pengertian pendidikan seperti yang digunakan saat ini tidak ditemukan dalam kamus-kamus besar bahasa Arab. Pada dasarnya, *tarbiyah* berarti memelihara, mengandung, memberi makan, membina, menyuplai, mendorong pertumbuhan, membesarkan, menghasilkan buah yang matang, dan menjinakkan. Penggunaannya dalam bahasa Arab tidak terbatas hanya pada manusia saja, tetapi juga mencakup makhluk hidup lain seperti mineral, tumbuhan, dan hewan. Misalnya, peternakan sapi dan pembiakan ternak, peternakan ayam dan perawatan unggas, budi daya ikan dan pertanian — semua itu dapat disebut sebagai bentuk *tarbiyah*.⁴³

Hal ini berbeda dengan pandangan Mahmud Yunus bahwa dalam konteks pendidikan Islam, *al-tarbiyah* lebih menekankan pada pembentukan pribadi agar potensi dasar anak didik dapat berkembang dengan baik. Mahmud Yunus berpendapat bahwa *al-tarbiyah* mencakup pendidikan jasmani, akal, akhlak, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan, yang bertujuan agar peserta didik hidup berilmu, beramal, bekerja, bertubuh sehat, berakal cerdas, dan berakhlak mulia.⁴⁴

⁴³ Syed al-Naqib al-Attas, “The Concept of Education in Islam: A Framework For an Islamic Philosophy of Education,” *First World Conference on Muslim Education held in Makkah* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999), hal. 28,29.

⁴⁴ Mahmud Yunus, *Pokok Pokok Pendidikan Dan pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1978), hal. 18-19. Dalam Mahrus, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 13.

Istilah lain yang mengacu kepada pengertian pendidikan sebagaimana yang telah disebutkan, adalah kata *al-ta'lim*, yang di dalam bahasa Arab merupakan bentuk *mashdar* dari kata '*allama-yu'allimu*. Kata tersebut berasal dari '*alima*, yang dalam pengertian leksikal berarti "seseorang memperoleh hakikat ilmu"; juga berarti mengetahui sesuatu, menyadari, memahami, serta menguasainya. Ia juga bisa dimaknai sebagai *merasakan dan memahami sesuatu, serta mengetahui suatu perkara*. Bentuk *ta'lim* sendiri berarti *mengajarkan* sesuatu kepada orang lain, yakni menjadikan seseorang tahu akan suatu hal.⁴⁵

Abdul Fatah Jalal berpendapat bahwa *al-Ta'lim* lebih universal dibandingkan dengan *al-Tarbiyah*, karena berhubungan dengan pemberian bekal pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, yang bersifat kontinu dari kecil hingga tua.⁴⁶ Namun, beberapa ahli menganggap *al-Ta'lim* lebih sempit karena hanya fokus pada transfer ilmu pengetahuan.

Istilah ketiga dalam konsep pendidikan Islam adalah *al-Ta'dīb*, berasal dari kata *addaba* yang berarti memberi adab atau mendidik perilaku. Dalam kamus Arab, *addaba yu'addibu ta'dīban* diartikan sebagai *haddabahu wa rāḍa akhlāqahu* (membina dan melatih akhlakunya), sehingga orang yang melakukannya disebut *mu'addib* (pendidik). Kata ini juga dapat bermakna '*āqabahu 'alā isā'ah* (menghukumnya atas kesalahan).⁴⁷ Konsep ini menekankan dimensi moralitas dan

⁴⁵ Luwis Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām* (Beirut: Dār al-Masyriq, 1997), hal. 526.

⁴⁶ Abd al-Fatah Jalal, *Asas-asas Pendidikan Islam* ter. Herry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm.30. Dalam Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*, ed. Abdul Aziz (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hal. 11.

⁴⁷ Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, hal. 5.

pembinaan akhlak, serta penyempurnaan budi pekerti peserta didik.⁴⁸ Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, *al-ta'dīb* merupakan proses pembentukan kepribadian manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek jasmani, intelektual, dan spiritual. Ia mengusulkan *ta'dīb* sebagai istilah paling tepat untuk pendidikan Islam karena maknanya terbatas pada manusia dan mencakup disiplin tubuh, pikiran, dan jiwa, serta pengakuan atas tempat yang benar dalam tatanan eksistensi.⁴⁹

Adab mencakup tindakan mendisiplinkan akal dan jiwa; perolehan sifat-sifat mulia dan terpuji; pelaksanaan tindakan yang benar dibandingkan yang keliru; serta pemeliharaan terhadap kemuliaan diri. Dalam konteks ini, *ta'dīb* mencakup tiga unsur utama: *'ilm* (pengetahuan), *'amal* (praktik), dan *adab* (etika). Ketiganya saling terkait dan menyatu dalam tujuan besar pendidikan Islam, yaitu melahirkan manusia yang baik—dan pada gilirannya, membentuk masyarakat yang baik. Itulah

⁴⁸ Abdullah Botma, *Ilmu Pendidikan Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2018), hal. 31.

⁴⁹ Menurut al-Attas, makna sejati dari pendidikan dalam Islam adalah mengenali dan mengakui tempat yang benar dari segala sesuatu dalam tatanan ciptaan (creation), yang kemudian mengarah pada pengakuan atas tempat Allah dalam tatanan keberadaan (being and existence). Pengetahuan (*'ilm*) yang benar dalam Islam bukan sekadar pemahaman atas konsep atau fakta, tetapi mencakup kesadaran mendalam terhadap kedudukan hakiki segala sesuatu dalam struktur kosmik dan moral. Pendidikan dalam pengertian ini adalah pengenalan terhadap *haqq* (kebenaran/realitas) dan penerimaan sadar untuk menempatkan diri secara tepat sesuai martabat dan kapasitasnya, baik jasmani, akal, maupun spiritual. Dalam kerangka ini, *adab* menjadi metode atau proses dimana manusia mengenali posisi dirinya dan entitas lain, mengakui posisi itu secara etis dan spiritual, serta menginternalisasi sikap yang selaras dengan pengakuan tersebut. Dengan demikian, “pengakuan atas tempat yang benar dalam tatanan eksistensi” merupakan puncak dari pendidikan Islam yang menjadikan manusia tahu siapa dirinya, di mana posisinya di alam semesta, dan bagaimana ia seharusnya bersikap dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Inilah yang menjadikan pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi sebuah proses transformasi diri menuju *keadilan eksistensial*—kondisi adil yang mencerminkan *hikmah* (kebijaksanaan ilahiah). Lihat al-Naqib al-Attas, “The Concept of Education in Islam: A Framework For an Islamic Philosophy of Education,” hal. 21., juga Syed al-Naqib al-Attas, *Aims and Objective of Islamic Education* (Jeddah: King Abdulaziz University, 1979), hal. 52.

sebabnya para ulama klasik tidak memisahkan antara *'ilm*, *'amal*, dan *adab*, karena pendidikan sejati dalam Islam memang adalah *ta'dīb*.⁵⁰

Adapun dalam pengertian terminologis, para pemikir muslim mendefinisikan Pendidikan Islam dalam narasi yang beragam. Syed Muhammad Naquib al-Attas mendefinisikan pendidikan sebagai “pengenalan dan pengakuan yang secara progresif ditanamkan ke dalam diri manusia mengenai tempat yang benar dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga mengarah pada pengenalan dan pengakuan tempat yang benar bagi Tuhan dalam tatanan keberadaan.”⁵¹ Dengan demikian, pendidikan Islam menurut al-Attas bertujuan membentuk manusia yang baik (*good man*), bukan semata-mata warga negara yang baik (*good citizen*).⁵² Manusia yang baik adalah manusia yang memiliki adab, yakni keselarasan antara ilmu, amal, dan akhlak.⁵³

Sementara itu, Mahmud Yunus menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kerohanian, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk amal nyata yang memberikan manfaat bagi lingkungan. Pendidikan Islam tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan materi atau duniawi, melainkan juga mencakup pendidikan akhlak serta aspek-aspek kehidupan lainnya. Tujuan akhirnya adalah membimbing individu menuju kebahagiaan hakiki dan mengarahkan setiap amal

⁵⁰ al-Naquib al-Attas, “The Concept of Education in Islam: A Framework For an Islamic Philosophy of Education,” hal. 25.

⁵¹ Ibid., hal. 21.

⁵² Ibid., hal. ix.

⁵³ Ibid., hal. 22.

agar bermanfaat bagi diri sendiri, bangsa, negara, dan agama.⁵⁴ Sejalan dengan itu, Abdurrahman al-Nahlawi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengembangan pemikiran manusia, pengaturan perilaku, dan pengelolaan emosi berdasarkan ajaran Islam, dengan tujuan untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu maupun masyarakat secara menyeluruh, mencakup seluruh aspek kehidupan.⁵⁵

Bagi peneliti, pandangan al-Attas merupakan pandangan yang lebih kuat, baik dari segi pemilihan kata—yaitu *at-tadīb*—maupun dari uraian definisi *at-tadīb* itu sendiri. Secara normatif, pemilihan istilah *at-tadīb* memiliki landasan yang kuat dan tepat, sebagaimana disebutkan dalam riwayat Imam al-Baihaqī: "*Addabānī Rabbī fa aḥsana ta'dībī*", yang berarti, "Tuhanku telah mendidikku, dan Dia memperbagus pendidikanku." Hadis ini menunjukkan bahwa Allah SWT sendiri yang melaksanakan *ta'dīb* kepada Nabi Muhammad SAW, yang merupakan *insān kāmil*, yaitu manusia paripurna pada aspek kemanusiaannya dalam hal ilmu, iman, dan amal. Istilah *ta'dīb* sekaligus menegaskan eksistensi Tuhan sebagai sumber utama segala ilmu. Dengan demikian, pendidikan Islam hendaknya meneladani proses ilahiah ini untuk membentuk umat yang matang secara emosional, intelektual, dan spiritual, selaras dengan tujuan menyempurnakan diri dalam bingkai wahyu.

⁵⁴ Anisa Rezki Amaliyah, "Pemikiran Mahmud Yunus (1899-1982) Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam dan Relevansinya Dengan Tantangan Era Industri 4.0" (Universitas Islam Indonesia, 2021), hal. 94.

⁵⁵ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā fī al-Bayti wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, 25 ed. (Beirut: Dar al-Fikr, 2007), hal. 28.

Dari definisi yang telah dipaparkan, baik secara etimologis maupun terminologis, dapat ditemukan beberapa karakteristik pendidikan Islam yang menjadi ciri khas dalam pengembangannya. Pendidikan Islam berasumsi bahwa sumber ilmu pengetahuan berasal dari Allah SWT yang disampaikan melalui wahyu dan ilham Nabi Muhammad SAW, serta fenomena *kauniyah* (alam semesta dan manusia) sebagai sumber ilmu.⁵⁶ Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal, di mana proses pembelajaran tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga harus diikuti oleh penerapan yang nyata dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Selain itu, pendidikan Islam memusatkan perhatian pada keseimbangan dimensi kehidupan, yakni antara roh dan jasad, individu dan masyarakat, dunia dan akhirat, serta aspek material dan spiritual.

Selain itu, pendidikan Islam bersifat fleksibel dan akomodatif terhadap tuntutan zaman, tanpa meninggalkan norma-norma agama, sehingga selalu mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kurikulum yang dirancang harus relevan dengan kebutuhan masyarakat serta mampu menghargai keberagaman budaya dan dinamika sosial yang terus berubah.⁵⁷ Seluruh proses pendidikan berorientasi pada ketuhanan dengan mengaitkan ajaran dan nilai-nilai agama pada tujuan utama mengenal Allah SWT sebagai sumber ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam juga bersifat komprehensif dalam mengembangkan potensi manusia secara utuh, mencakup panca indra, fisik, akal, jiwa, spiritual, dan intuisi, serta memberikan

⁵⁶ Botma, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 18.

⁵⁷ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*, hal. 62.

bimbingan dan arahan yang berkelanjutan demi tercapainya keseimbangan dan kesempurnaan insan.

d. Landasan Teologis dan Etis Pendidikan Lingkungan dalam Islam

Dalam pandangan al-Attas, makna sejati pendidikan Islam adalah mengenali dan mengakui tempat yang benar dari segala sesuatu dalam tatanan ciptaan (*creation*), yang pada akhirnya mengarah pada pengakuan atas tempat Allah SWT dalam tatanan keberadaan (*being and existence*). Hal ini mencerminkan keadilan eksistensial, yakni kondisi adil yang didasarkan pada hikmah (kebijaksanaan ilahiah). Dengan demikian, “pengakuan atas tempat yang benar dalam tatanan eksistensi” menjadi puncak dari pendidikan Islam, karena menjadikan manusia memahami siapa dirinya, di mana posisinya di alam semesta, serta bagaimana seharusnya ia bersikap dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari lingkungan; bahkan menjaga lingkungan merupakan bagian integral dari pendidikan Islam itu sendiri.

Pandangan Islam terhadap alam menempatkannya sebagai *āyāt kauniyyah*, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang harus direnungi dan dipelajari. Alam dipandang sebagai "kitab terbuka" yang berdampingan dengan wahyu tertulis, yakni al-Qur'an; memahami keduanya merupakan bagian dari proses untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Gunung, sungai, hewan, tumbuhan, serta berbagai fenomena alam lainnya adalah manifestasi dari kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya. Dalam perspektif ini, alam memiliki kedudukan yang sakral, sebagaimana tercermin dalam doa Nabi Muhammad SAW yang memohon

agar Allah menjadikan seluruh muka bumi sebagai masjid, yaitu tempat bersujud, posisi paling dekat antara seorang hamba dan Tuhannya dalam shalat. Bumi menjadi ruang di mana manusia merendahkan dirinya, melembutkan hatinya, dan menyadari kehadiran Ilahi dalam hidupnya.⁵⁸ Aktivitas sehari-hari yang berlangsung di ruang ini menuntut perilaku yang mencerminkan keteladanan, karena setiap tindakan seorang Muslim diharapkan bernilai ibadah.⁵⁹

Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menegaskan pentingnya menjaga bumi dan melarang segala bentuk kerusakan. Misalnya, dalam Surah Al-A'raf ayat 56, Allah memerintahkan manusia agar tidak membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya. Sementara dalam Surah Ar-Rum ayat 41, disebutkan bahwa kerusakan di darat dan laut terjadi akibat ulah tangan manusia, agar mereka merasakan sebagian akibat perbuatannya dan kembali ke jalan yang benar Istilah "kerusakan" dalam ayat-ayat tersebut memiliki makna yang lebih dalam dan luas karena mencakup berbagai bentuk perusakan, tidak hanya secara ekologis, tetapi juga secara moral dan spiritual. Maknanya melampaui sekadar pencemaran lingkungan, karena mencerminkan kehancuran tatanan hidup yang melibatkan

⁵⁸ Nabi Muhammad ﷺ pernah menyampaikan sabda yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra., bahwa seluruh permukaan bumi telah dijadikan sebagai tempat ibadah dan sarana pensucian bagi umatnya. Artinya, di mana pun seseorang berada di muka bumi, ia tetap memiliki kesempatan untuk menjalankan salat, karena bumi ini berfungsi sebagai masjid. Tidak hanya itu, bumi juga menyediakan media untuk bersuci, seperti dengan melakukan tayamum ketika air tidak tersedia. Lihat: Muḥammad al-Amīn ibn 'Abd Allāh ibn Yūsuf ibn Ḥasan al-'Urmī al-'Alawī al-Athīyūbī al-Harārī al-Karī Al-Būwayṭī, *Sharḥ Sunan Ibn Mājah al-Musammā "Murshid Dhawī al-Ḥijā wa al-Ḥājah ilā Sunan Ibn Mājah" wa "al-Qawl al-Muktafā 'alā Sunan al-Muṣṭafā,"* vol. 4 (Jeddah: Dār al-Minhāj, 2018), hal. 312.

⁵⁹ Fazlun M. Khalid, *Signs on the Earth; Islam, Modernity and the Climate Crisis* (Markfield: Kube Publishing, 2019), hal. 151.

hubungan manusia dengan alam, sesama, dan Tuhannya.⁶⁰ Bahkan, sebagian ulama menafsirkan ayat-ayat ini sebagai isyarat akan terjadinya krisis lingkungan besar-besaran di masa depan, sebagaimana yang mulai nyata kita saksikan di era modern ini.

Dalam kerangka teologi lingkungan Islam, Faraz Khan merumuskan enam prinsip utama yang menjadi fondasi etika lingkungan dalam Islam. Prinsip-prinsip ini meliputi: (1) pemahaman akan keesaan Tuhan dan keterhubungan seluruh ciptaan-Nya (*tawḥīd*), (2) kesadaran bahwa alam semesta mengandung tanda-tanda keberadaan dan kekuasaan Tuhan (*āyāt*), (3) pengakuan atas tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (*khalīfah*), (4) penghormatan terhadap amanah Ilahi untuk menjaga dan merawat bumi (*amānah*), (5) komitmen untuk menegakkan keadilan dalam seluruh aspek kehidupan (*‘adl*), dan (6) hidup secara seimbang serta harmonis dengan alam semesta (*mīzān*).⁶¹ Selain itu, Khalid menambahkan dua prinsip penting lainnya, yaitu cinta (*ḥubb*) sebagai dasar keterikatan emosional dan spiritual terhadap ciptaan, serta kerendahan hati (*tawāḍu‘*) sebagai sikap batin yang menempatkan manusia tidak sebagai penguasa absolut, melainkan sebagai pelayan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.⁶²

Keimanan kepada Allah merupakan fondasi utama bagi seorang Muslim dalam memahami dan memperlakukan alam. Kesadaran lingkungan dalam ajaran

⁶⁰ Khair al-Dīn Sīb, “Manhaj Ḥimāyat al-Bī’ah wa al-Ḥifāẓ ‘alayhā fī al-Sunnah al-Nabawīyyah,” in *Al-Wahy wa al-‘Ulūm fī al-Qarni al-Hādī wa al-‘Ishrīn: Al-Ḥifāẓ ‘alā al-Bī’ah min Manẓūr al-Qur’ān wa al-Sunnah wa al-Waṣāṭiyyah wa al-‘Iṭidāl min Manẓūr al-Qur’ān wa al-Sunnah* (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2015), hal. 173.

⁶¹ Ibrahim Abdul-Matin, *Green Deen: What Islam Teaches about Protecting the Planet* (California: Berrett-Koehler Publishers, 2010), hal. 5.

⁶² Khalid, *Signs on the Earth; Islam, Modernity and the Climate Crisis*, hal. 165.

Islam berakar pada prinsip *tauḥīd*, yaitu keyakinan akan keesaan Tuhan yang melahirkan pandangan tentang "kesatuan ciptaan" (*unicity of nature*). Pandangan ini menegaskan bahwa seluruh unsur alam saling terhubung, saling bergantung, dan beroperasi dalam keterpaduan yang harmonis. Ilmu pengetahuan modern pun, dalam banyak hal, mendukung prinsip ini. Berbagai kajian ilmiah tentang cara kerja alam semesta justru menunjukkan adanya keteraturan dan keseimbangan yang meneguhkan kebenaran *tauḥīd*. Sebagaimana dinyatakan oleh Bakar Osman, "*al-tauḥīd* inspires science, and science, in turn, affirms *al-tauḥīd*."⁶³

Walaupun alam ini dipandang sebagai satu kesatuan dengan Tuhan dalam kerangka *tauḥīd*, Islam juga menegaskan bahwa manusia diberikan tanggung jawab untuk menjaga dan merawat kesatuan tersebut. Tanggung jawab ini diwujudkan melalui penunjukan manusia sebagai *khalīfah* di muka bumi. Istilah *khalīfah* dalam Islam merujuk pada seseorang yang diberi amanah sebagai wakil atau penerus dalam menjalankan tugas tertentu.⁶⁴ Kata ini sering diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan berbagai makna, seperti *successor* (pengganti), *inheritor* (pewaris),

⁶³ Rosnani Hashim, "Environmental Wisdom for Planet Earth: The Islamic Heritage (by Bakar Osman): Islamic Book Trust & University of Malaya, 2022, 114 pp.," *Journal of Education in Muslim Societies* 3, no. 2 (2022): hal. 119, <https://scholarworks.iu.edu/iupjournals/index.php/jems/article/view/5415>.

⁶⁴ Kata *khalīfah* berasal dari akar kata kerja "khalafa" yang berarti "datang setelah" atau "menggantikan". Secara terminologis, *khalīfah* merujuk pada seseorang yang menempati posisi orang lain dan mengambil alih tanggung jawabnya; ia disebut sebagai *mustaḥlaf* (orang yang diberi amanah sebagai pengganti) dan dapat pula merujuk pada al-sultān al-a'ẓam (penguasa tertinggi). Dalam bahasa Arab, *khalīfah* berarti perwakilan atau penggantian atas pihak lain, baik karena pihak tersebut tidak hadir, telah wafat, tidak mampu menjalankan tugasnya, maupun karena alasan pemuliaan terhadap orang yang diangkat sebagai pengganti. Dalam makna terakhir inilah Allah SWT menjadikan para wali-Nya sebagai khalifah di muka bumi. Lihat: Sāmiyah Sādiq Sulaymān Salām, "Maḥūm al-Khilāfah fī al-Fikr al-Islāmī," *Majallat al-Ādāb wa al-'Ulūm al-Insāniyyah* 88, no. 1 (2020): hal. 445–500, https://fjhj.journals.ekb.eg/article_93429.html.

heir (ahli waris), *viceroi* (wakil raja), *vicegerent* (wakil Tuhan), atau *deputy* (wakil).⁶⁵ Dalam konteks tanggung jawab terhadap alam dan masyarakat, Khalid lebih sering menerjemahkan *khalīfah* dengan kata *steward* (penatalayan atau pemelihara), yakni seseorang yang dipercaya untuk menjaga dan mengelola amanah dengan penuh tanggung jawab.⁶⁶

Dijadikannya manusia sebagai pengemban amanat untuk menjadi *khalīfah* di muka bumi adalah harga yang harus dibayar dari anugerah akal dan kemampuan berbicara yang Allah berikan kepadanya. Dengan keistimewaan tersebut, manusia memiliki kapasitas untuk berkomunikasi, mengelola, dan bahkan mengubah alam di sekitarnya. Namun, meskipun manusia dipercaya sebagai pemimpin di bumi, ia sering justru menjadi penyebab utama kerusakan dan kehancuran lingkungan.⁶⁷ Di sinilah letak pentingnya peran pendidikan agama Islam, yang berfungsi untuk menyadarkan manusia akan tugasnya untuk menjaga dan mengelola bumi dengan usahanya yang paling baik.

⁶⁵ Khalid, *Signs on the Earth; Islam, Modernity and the Climate Crisis*, hal. 72.

⁶⁶ Ibid., hal. 164.

⁶⁷ Ibid., hal. 165.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus etnografi.⁶⁸ Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya memahami realitas sosial-ekologis masyarakat Kampung Naga secara mendalam dalam kondisi alamiah (natural setting).⁶⁹ Penelitian ini bersifat induktif, berangkat dari realitas yang diamati secara langsung (*empirical social reality*), yang melalui proses pengamatan, pembangunan, pengembangan, dan abstraksi, mengarah pada pembentukan kerangka konseptual (*theoretical framework*).⁷⁰ Dalam penelitian ini, kerangka konseptual yang digunakan adalah ekopedagogi Freirean, yang menjadi lensa utama dalam memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan realitas sosial-ekologis tersebut.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Naga, sebuah komunitas adat yang terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi

⁶⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hal. 89.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 19 ed. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hal. 8.

⁷⁰ Ibid., hal. 23.

Jawa Barat. Alasan pemilihan lokasi ini sebagaimana telah diuraikan pada bagian latar belakang masalah pada penelitian ini.

C. Informan Penelitian dan Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sumber data secara sengaja berdasarkan kriteria yang relevan dengan fokus penelitian.⁷¹ Proses ini akan dilanjutkan hingga mencapai titik kejenuhan data (*data saturation*), di mana tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan.⁷²

Informan utama penelitian dikelompokkan ke dalam beberapa kriteria:

1. Tokoh Adat: Kuncen atau tetua adat, jika tetua adat berhalangan, maka wawancara akan dilakukan dengan anggota Himpunan Pramuwisata Indonesia (HIPANA) yang merupakan warga asli Kampung Naga dan mengetahui seluk-beluk adat istiadat Kampung Naga.
2. Masyarakat: Individu yang terlibat langsung dalam aktivitas berbasis alam seperti petani dan peternak. Informan kategori ini relatif mudah ditemukan, mengingat mayoritas masyarakat Kampung Naga berprofesi sebagai petani dan peternak.
3. Aktor sosialisasi: Informan dari kelompok dewasa yang telah berkeluarga dan memikul tanggung jawab mendidik keturunan. Mereka sekaligus menjadi subjek yang paling intens berdialektika dengan nilai tradisional dan realitas sosial-ekonomi modern, sehingga relevan sebagai indikator keberlanjutan pendidikan lingkungan di Kampung Naga.

⁷¹ Ibid., hal. 85.

⁷² Ibid., hal. 25.

4. Pihak Eksternal: Budayawan Sunda yang relevan dalam hal ini Agus Wirabudiman, yang banyak meneliti budaya Sunda melalui manuskrip batu nisan dan juga meneliti bagaimana Islam masuk ke Sunda sehingga mempengaruhi budaya Sunda, termasuk Kampung Naga.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip etika penelitian serta memperoleh persetujuan dari para informan.

1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan instrumen berupa daftar pertanyaan tertulis.⁷³ Pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan akan fokus pada cara hidup sehari-hari masyarakat Kampung Naga, terutama bagaimana nilai-nilai dan tradisi mereka membentuk pendidikan lingkungan yang menyeluruh. Tujuannya adalah untuk memahami praktik-praktik tersebut sebagai bentuk nyata dari ekopedagogi kritis Freirean, yaitu pendidikan yang kritis dan berpusat pada kearifan lokal untuk mengatasi masalah lingkungan.

2. Observasi

Penelitian ini juga menggunakan teknik observasi non-partisipan yang terfokus. Observasi non-partisipan dipilih untuk menjaga objektivitas peneliti dan merefleksikan dinamika yang berlangsung tanpa memengaruhi jalannya aktivitas sosial yang diamati.⁷⁴ Observasi akan diarahkan pada dimensi tertentu, seperti cara

⁷³ Ibid., hal. 138.

⁷⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 99.

masyarakat mengelola alam, ritus adat yang sarat nilai ekologis, serta interaksi antar generasi dalam proses pewarisan nilai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan dokumen ekspresif yang merekam ekspresi personal, pandangan, serta narasi subjektif individu maupun kelompok terkait Kampung Naga.⁷⁵ Dokumentasi tersebut mencakup materi audiovisual yang tersedia secara publik melalui platform YouTube, serta dokumen tertulis berupa naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* dan *Amanat Galunggung*.⁷⁶ Meskipun kedua naskah tersebut tidak secara langsung menggambarkan Kampung Naga, secara historis dan sosiologis keduanya menunjukkan indikasi kuat dalam membentuk cara pandang, nilai, dan kerangka berpikir masyarakat Kampung Naga.⁷⁷

⁷⁵ Ibid., hal. 160.

⁷⁶ Saleh Danasasmitha et al., *Sewaka Darma (Kropak 408), Sanghyang Siksakandang Karesian (Kropak 630), Amanat Galunggung (Kropak 632) - Transkripsi dan Terjemahan*, ed. oleh Edi S. Ekadjati (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987). Naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (Kropak 630) tidak mencantumkan identitas penulis, namun memuat keterangan waktu penulisan, yakni tahun 1440 Saka atau 1518 Masehi. Naskah ini ditulis pada masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja, penguasa Pakuan Pajajaran. Sementara itu, Naskah *Amanat Galunggung* (Kropak 632) berasal dari Kabuyutan Ciburuy dan berisi nasihat Rakeyan Darmasiksa kepada anak cucunya serta kepada masyarakat secara luas.

⁷⁷ Keterkaitan kedua naskah tersebut dengan masyarakat Kampung Naga dapat ditelusuri melalui sejumlah pendekatan historis. Yosep Iskandar (1996) menyebutkan bahwa leluhur masyarakat Kampung Naga berasal dari sisa-sisa Kerajaan Galunggung. Pandangan ini diperkuat oleh catatan dalam naskah *Fragmen Carita Parahyangan* yang tersimpan di Museum Nasional Jakarta dengan kode Kropak 402. Dalam naskah tersebut disebutkan batas wilayah Kerajaan Galunggung, yaitu Gunung Sawal di sebelah utara, Pelang Datar di sebelah timur, dan Sungai Ciwulan di sebelah selatan. Secara geografis, Kampung Naga hingga kini berada di tepi Sungai Ciwulan, sehingga memperkuat dugaan adanya kesinambungan historis dan kultural antara tradisi Galunggung dengan praktik hidup masyarakat Kampung Naga saat ini. Lihat: Agus Heryana, "Pandangan Orang Sunda terhadap Konsep Tri Tangtu di Buana: Studi Kasus pada Masyarakat Kampung Naga," in *Kebudayaan Tradisional di Tasikmalaya*, ed. oleh Aam Masduki dan Toto Sucipto (Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006), hal. 55.

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kebenaran data tidaklah tunggal, melainkan dapat bervariasi tergantung pada cara masing-masing individu memaknainya.⁷⁸ Oleh karena itu, uji keabsahan data menjadi krusial untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar dan dapat dipercaya. Uji ini mencakup empat kriteria utama: *credibility* (kebenaran internal), *transferability* (kemampuan untuk diterapkan di konteks lain), *dependability* (konsistensi), dan *confirmability* (objektivitas).⁷⁹

Untuk memastikan kredibilitas (kebenaran data secara internal), penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, yaitu memeriksa data dari berbagai sumber, dengan cara yang berbeda, dan pada waktu yang berbeda pula.⁸⁰ Triangulasi dilakukan dengan:

1. Triangulasi Sumber: Memverifikasi informasi mengenai nilai-nilai ekologis dengan mengonfirmasi data dari tokoh adat, masyarakat yang aktif dalam kegiatan berbasis alam, serta generasi muda di Kampung Naga.
2. Triangulasi Waktu: Memeriksa apakah data tetap konsisten dari waktu ke waktu, termasuk dengan membandingkan data yang diperoleh saat penelitian dengan data audiovisual yang telah tersedia di ranah publik sebelumnya.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal. 269.

⁷⁹ Ibid., hal. 270.

⁸⁰ Ibid., hal. 274.

3. Triangulasi Metode: Memastikan konsistensi data dengan memverifikasi hasil wawancara melalui observasi dan dokumentasi. Apabila ditemukan perbedaan, klarifikasi akan dilakukan kepada sumber data.⁸¹

Adapun uji *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (konsistensi), dan *confirmability* (objektivitas) berkaitan erat dengan cara peneliti menyajikan hasil penelitiannya. Untuk itu, peneliti berupaya menyusun laporan secara rinci, jelas, runtut, dan dapat dipertanggungjawabkan. Mulai dari penentuan fokus penelitian, kegiatan pengumpulan data di lapangan, pemilihan sumber data, proses analisis, hingga uji keabsahan dan penarikan kesimpulan, semuanya dijelaskan secara sistematis agar dapat dipahami dan dipercaya oleh pembaca maupun peneliti lain.⁸²

F. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Proses ini diawali dengan reduksi data, di mana data mentah dari lapangan dianalisis dan dikategorikan hingga membentuk tema-tema utama yang mencerminkan dinamika pendidikan lingkungan di Kampung Naga.⁸³ Data yang telah direduksi kemudian disusun secara naratif dengan pendekatan tematik.⁸⁴

⁸¹ Urutan teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini merepresentasikan alur praktis penerapannya di lapangan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menghadapi keterbatasan akses terhadap observasi dan dokumentasi, baik karena aturan adat, keterbatasan waktu, maupun ketidaktersediaan data dokumenter. Sebagai contoh, peneliti tidak dapat mengobservasi secara langsung praktik penanaman pohon sebelum penebangan karena keterbatasan akses memasuki kawasan hutan. Oleh karena itu, verifikasi data dilakukan melalui teknik triangulasi lainnya, yaitu triangulasi sumber dan waktu. Proses ini juga diperkuat dengan pemanfaatan dokumentasi citra satelit yang merepresentasikan kondisi kawasan hutan di Kampung Naga.

⁸² Ibid. hal. 276–277.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal. 246.

⁸⁴ Ibid., hal. 249.

Langkah akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang diperoleh bersifat tentatif, dan akan diperkuat melalui penelaahan menyeluruh terhadap keseluruhan data untuk memastikan bahwa bukti yang ada secara konsisten mendukung temuan yang dirumuskan.⁸⁵

Proses analisis data dibantu oleh kecerdasan buatan, dalam hal ini Gemini 3

Pro, melalui penggunaan perintah (prompting) sebagai berikut:⁸⁶

“Bertindaklah sebagai peneliti kualitatif yang memahami ekopedagogi kritis Freirean dan pendidikan masyarakat adat. Analisislah praktik-praktik pendidikan lingkungan di Masyarakat Adat Muslim Kampung Naga dengan merujuk pada seluruh transkrip wawancara yang terlampir dalam lampiran prompt ini. Lakukan pembacaan mendalam terhadap data, kemudian susun kondensasi data, pattern coding tematik, penentuan judul sub-bab, serta memoing. Sajikan hasil analisis dalam bentuk tabel (Transkrip, Kondensasi Data, Pattern Coding/Kategori, Judul Sub-bab, Memoing) dengan bahasa akademik yang jernih, reflektif, dan tetap berpijak pada data, tanpa menarik generalisasi atau kesimpulan akhir.”

⁸⁵ Ibid., hal. 252–253.

⁸⁶ AI digunakan secara terbatas sebagai alat bantu kondensasi data, sementara seluruh proses interpretasi dan analisis makna tetap berada pada otoritas peneliti.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

K. Profil Kampung Naga

Kampung Naga merupakan salah satu perkampungan adat yang hingga kini masih memegang teguh nilai-nilai tradisi leluhur. Secara administratif, kampung ini terletak di Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Menurut informan yang juga budayawan Sunda, Agus Wirabudiman (selanjutnya disingkat AW), sebagaimana kampung adat lain di wilayah Sunda seperti Baduy dan Ciptagelar, Kampung Naga memiliki peran penting dalam merawat memori kolektif masyarakat. Memori tersebut mencakup pengetahuan lokal, pengalaman hidup, serta ajaran kesundaan yang perlahan mengalami pemudaran seiring perkembangan zaman.



Gambar 1. Suasana Kampung Naga (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Secara geografis, Kampung Naga berada di sebuah cekungan lembah yang subur, dikelilingi tebing, dan berbatasan langsung dengan Sungai Ciwulan. Letaknya yang berada di bawah bukit (*dina gawir*) menjadikan kampung ini terisolasi secara alami. Akses menuju permukiman harus ditempuh dengan

menuruni sekitar 444 anak tangga dari jalan utama. Kampung Naga terletak kurang lebih 500 meter di bawah jalur jalan raya Garut–Tasikmalaya, dengan kontur tanah berundak (*sengkedan*) yang berfungsi mencegah erosi.

Luas wilayah Kampung Naga diperkirakan mencapai 10 hektar. Sekitar 1,5 hektar di antaranya merupakan kawasan permukiman, sedangkan sisanya terdiri atas hutan, lahan pertanian seperti sawah dan ladang, serta kolam perikanan. Batas wilayahnya meliputi hutan keramat di bagian barat, Sungai Ciwulan di sisi utara dan timur, serta area persawahan di bagian selatan.

Dalam aspek permukiman, masyarakat Kampung Naga mempertahankan rumah panggung tradisional yang dibangun tanpa menggunakan listrik. Rumah-rumah tersebut beratap ijuk atau rumbia, menghadap arah utara–selatan, dan disusun mengelompok mengelilingi ruang terbuka seperti tanah lapang, masjid, serta *Bumi Ageung* sebagai pusat kegiatan adat.

Kampung Naga layak diteliti dalam perspektif ekopedagogi karena berada dalam kondisi geografis dan sosial-budaya yang sama-sama rentan, namun justru melahirkan kesadaran lingkungan yang kuat. Letaknya di lereng rawan bencana membuat masyarakat hidup selaras dengan alam, sementara konsistensi mereka mempertahankan pola hidup tradisional merupakan upaya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan nilai-nilai leluhur. Nilai-nilai ekologis tidak diajarkan secara formal, tetapi diinternalisasi melalui praktik sehari-hari dan mekanisme sosial seperti pamali. Dengan demikian, kerentanan yang ada justru menjadi dasar tumbuhnya kesadaran ekologis yang kritis dan berkelanjutan.

L. Sejarah Kampung Naga

Aspek historis Kampung Naga penting diurai untuk menelusuri akar nilai etika ekologis yang hidup hari ini, Penelusuran asal-usul terbentuknya suatu masyarakat menjadi variabel mendasar dalam membaca tatanan sosialnya. Dengan menguraikan dimensi historis ini, peneliti dapat menarik benang merah bagaimana nilai-nilai masa lalu ditransformasikan menjadi praksis pendidikan lingkungan yang dibahas pada penelitian ini.

Asal-usul nama "Kampung Naga" tidak diketahui secara pasti oleh penduduk setempat, bahkan oleh Kuncen (tetua adat). Mereka beranggapan bahwa nama ini tidak ada hubungannya dengan kebudayaan Tionghoa atau ular naga, melainkan diperkirakan berasal dari bahasa Kawi.⁸⁷ Untuk menjawab kebingungan ini, warga biasanya menggunakan pendekatan yang mereka sebut dengan Bahasa Kirata (dikira-kira tapi nyata/ *backronym*), di mana kata "Naga" diartikan sebagai "Na Gawir", yang bermakna "di tepi tebing" atau "terletak di lereng bukit".

Dokumen sejarah Kampung Naga yang ditulis di daun lontar, bersama dengan benda-benda pusaka lainnya, musnah terbakar saat peristiwa pembakaran Kampung Naga oleh gerombolan DI/TII sekitar tahun 1950. Hal ini menyebabkan sulitnya melacak sejarah pasti orang Kampung Naga. Para sesepuh juga tidak secara terbuka membeberkan asal-usul nenek moyang mereka dan ada pantangan untuk bercerita mengenai hal itu pada hari Selasa, Rabu, dan Sabtu. Informasi sejarah leluhur hanya disampaikan pada bulan Maulud Nabi.⁸⁸

⁸⁷ Maria dkk., *Sistem Keyakinan Pada Masyarakat Kampung Naga Dalam Mengelola Lingkungan Hidup (Studi Tentang Pantangan dan Larangan)*, hal. 21.

⁸⁸ Ibid., hal. 20,21.

Hipotesa tentang Sejarah Kampung Naga menyebutkan bahwa nenek moyang mereka adalah Eyang Singaparna, yang konon berasal dari Mataram dan diutus untuk menyebarkan agama Islam ke daerah Barat. Eyang Singaparna mendirikan "Bumi Ageung" sebagai tempat tinggal pertama di daerah cekungan yang kemudian dikenal sebagai Kampung Naga.⁸⁹ Hipotesa ini diperkuat dengan bukti adanya unsur-unsur kebudayaan Islam, termasuk dalam praktik pertanian padi, yang sebagian diperkirakan berasal dari pengaruh Kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Sultan Agung.⁹⁰

Versi lain menyebutkan bahwa Eyang Singaparana adalah anak bungsu dari Prabu Rajadipintang (Raja terakhir Kerajaan Galunggung yang berasal dari daerah Puntang). Setelah lolos dari pemberontakan oleh Prabu Surawisesa, Prabu Rajadipintang mengumpulkan anak-anaknya di dekat muara sungai Cikole dan Cihanjatan untuk memberikan amanat dan bekal sebelum beliau "tilem" (menghilang secara moksa) di Gunung Raja. Sebagai anak bungsu, Eyang Singaparna diberi tugas khusus oleh ayahnya untuk menjaga pusaka kerajaan agar tidak jatuh ke tangan musuh. Tugas inilah yang membawanya menemukan lembah di pinggir sungai Ciwulan, yang kini menjadi lokasi Kampung Naga.⁹¹

Meskipun masih terlalu dini untuk menyimpulkan bahwa Eyang Singaparna merupakan keturunan Raja Galunggung, keberadaan Kampung Naga di wilayah bekas Kerajaan Galunggung merupakan fakta historis yang didukung oleh sumber

⁸⁹ Ibid., hal. 20.

⁹⁰ Heryana, "Pandangan Orang Sunda terhadap Konsep Tri Tangtu di Buana: Studi Kasus pada Masyarakat Kampung Naga," hal. 55.

⁹¹ Misno, "Sejarah Kampung Naga: Versi Galunggung," Majelis Penulis, 2013.

tertulis. Hal ini diperkuat oleh keterangan dalam naskah *Fragmen Carita Parahyangan* yang tersimpan di Museum Pusat Jakarta dengan kode Kropak 402. Pada naskah tersebut mencantumkan batas wilayah Kerajaan Galunggung, yakni Gunung Sawal di sebelah utara, Pelang Datar di sebelah timur, dan Sungai Ciwulan di sebelah selatan. Secara geografis, Kampung Naga hingga kini memang terletak di tepi Sungai Ciwulan, sehingga menguatkan keterkaitannya dengan wilayah kekuasaan Galunggung.⁹² Fakta historis ini menjadi pijakan peneliti dalam menelusuri dokumen-dokumen sejarah yang merekam pandangan hidup masyarakat Kampung Naga, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian metode penelitian.

B. Temuan Penelitian

1. Pandangan Ekologis Masyarakat Adat Muslim Kampung Naga dan Dialektika Modernitas
 - a. Relasi Alam dan Etika Ekologis di Kampung Naga

Bagi masyarakat Kampung Naga, alam tidak dipahami sebagai objek yang bebas dieksploitasi, melainkan sebagai subjek yang hidup dan harus dihormati. Manusia diposisikan hidup bersama alam dalam hubungan yang saling bergantung. Pandangan ini tercermin dalam ungkapan *mipit kudu amit, ngala kudu menta bebeja*, yang menegaskan bahwa setiap pengambilan hasil alam harus disertai sikap izin, kehati-hatian, dan tanggung jawab. Upaya manusia dalam mengelola alam dipahami memiliki batas, karena setelah menanam dan memberi pupuk, manusia tidak dapat sepenuhnya menjamin bahwa benih akan tumbuh, mengingat adanya

⁹² Heryana, "Pandangan Orang Sunda terhadap Konsep Tri Tangtu di Buana: Studi Kasus pada Masyarakat Kampung Naga," hal. 55.

faktor-faktor di luar kendali manusia.⁹³ Kesadaran akan batas tersebut melahirkan etika ekologis yang menuntut sikap menjaga, tidak berlebihan, dan berbagi dalam memanfaatkan alam.

Pandangan tersebut juga berangkat dari kenyataan bahwa masyarakat Kampung Naga masih sangat bergantung pada alam dalam kehidupan sehari-hari. Informan Urya (selanjutnya: UR) menjelaskan bahwa masyarakat masih menggunakan tungku kayu bakar untuk memasak, memanfaatkan sumber mata air sebagai sumber air minum tanpa menggunakan sumur, serta membangun rumah dengan bahan-bahan yang seluruhnya berasal dari alam sekitar.

Informan Ijad (selanjutnya: IJ) menambahkan bahwa dalam pemanfaatan pohon, masyarakat Kampung Naga menerapkan prinsip kehati-hatian. Penebangan pohon diperbolehkan dengan syarat menanam terlebih dahulu. Bahkan, sebelum menebang satu pohon, warga diwajibkan menanam tiga pohon pengganti. Prinsip ini dikenal dalam ungkapan “*leuweung lain ruksakeun, tapi leuweung rawateun*”. Praktik tersebut menjadi alasan mengapa, meskipun kayu banyak dimanfaatkan sebagai bahan dasar rumah dan kerajinan, keberadaan pohon di wilayah Kampung Naga tetap terjaga.

⁹³ Ijad, Kampung Naga, 14 Juni 2023, dalam kanal YouTube Baraya Kang Yusuf, <https://www.youtube.com/watch?v=Aikz5mkOIc4&t=353s>



Gambar 2. Perbandingan citra satelit yang menggambarkan kondisi hutan di Kampung Naga pada tahun 2013 (atas) dan tahun 2025 (bawah) menunjukkan tidak adanya alih fungsi hutan (sumber: Google Earth).

Cara pandang masyarakat Kampung Naga terhadap alam selaras dengan nilai-nilai yang termaktub dalam naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*. Naskah ini memuat gambaran tentang peran raja dan pendeta dalam menjaga keteraturan kehidupan dengan memastikan kesejahteraan seluruh makhluk, termasuk tumbuhan sebagai penopang utama kehidupan. Hal tersebut tercermin dalam kutipan: “...*Ini pakeun urang ngretakeun bumi lamba, caang jalan, panjang tajur, paka pridana, linyih pipir, caang buruan...*”. Secara substantif, naskah ini menekankan bahwa kesejahteraan hidup dicapai melalui keteraturan alam, kesuburan lahan, kecukupan pangan, serta terpeliharanya unsur-unsur ekologis yang menopang keberlangsungan kehidupan manusia.⁹⁴

⁹⁴ Danasasmita et al., *Sewaka Darma (Kropak 408), Sanghyang Siksakandang Karesian (Kropak 630), Amanat Galunggung (Kropak 632) - Transkripsi dan Terjemahan*, hal. 73, 94.

Selain keseluruhan pandangan dan praktik ekologis tersebut, masyarakat Kampung Naga juga meyakini adanya ruang-ruang tertentu yang harus dijaga dan dilindungi. Beberapa di antaranya adalah *leuweung larangan* (hutan larangan) serta sejumlah petilasan, seperti bekas tempat salat dan lumbung padi lama. Tempat-tempat tersebut dipagari dan dijaga untuk menghindari perilaku yang dianggap tidak pantas, baik oleh manusia maupun hewan. Larangan memasuki hutan larangan oleh masyarakat tidak dikaitkan dengan keberadaan makhluk halus atau hewan buas, melainkan dimaknai sebagai upaya menjaga kelestarian hutan yang memiliki peran penting bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat.

Selain itu, masyarakat Kampung Naga juga mengenal pemisahan yang jelas antara area bersih dan area kotor. Area bersih merupakan wilayah tempat tinggal warga, sedangkan area kotor adalah wilayah yang diperuntukkan bagi pembuangan kotoran. Oleh karena itu, fasilitas sanitasi seperti kamar mandi ditempatkan di luar area tempat tinggal dan dipisahkan dengan pagar bambu yang disebut *kanang jaga*.



Gambar 3. Kanang jaga (pagar bambu) sebagai batas antara wilayah bersih dan wilayah kotor.

b. Bencana Alam dalam Pandangan Masyarakat Kampung Naga

Kehidupan yang bergantung pada alam membentuk cara pandang masyarakat terhadap relasi manusia dan alam sebagai hubungan yang setara serta saling terkait. Alam tidak diposisikan sebagai entitas yang berlawanan dengan manusia, melainkan sebagai bagian dari kehidupan yang berinteraksi secara timbal balik. Oleh karena itu, ketika terjadi bencana alam, masyarakat Kampung Naga tidak memaknainya sebagai tindakan alam yang jahat atau hukuman sepihak, tetapi sebagai konsekuensi dari perilaku manusia sebelumnya terhadap alam.

Pandangan tersebut ditegaskan oleh informan UR yang menyatakan bahwa persoalan lingkungan tidak dapat dilepaskan dari karakter dan akhlak manusia. Dalam konteks pembicaraan mengenai bencana alam, UR menyampaikan: "...itu bukan bencana alam sebenarnya. Itu bencana akhlak, akhlak keserakahan manusia."

Ancaman lingkungan yang timbul akibat ulah manusia sangat disadari oleh warga Kampung Naga. Kesadaran ini tercermin dalam sikap kehati-hatian masyarakat dalam memperlakukan alam, yang terwujud dalam berbagai pantangan dan larangan yang telah dijalankan secara turun-temurun.

Kesadaran tersebut juga diperkuat oleh pengalaman empiris masyarakat menghadapi bencana. Berdasarkan berbagai pemberitaan, Kampung Naga pernah dilanda banjir bandang, dan akses menuju kampung ini juga sempat tertutup akibat longsor.⁹⁵ Peristiwa-peristiwa tersebut menjadi bagian dari ingatan kolektif

⁹⁵ Faizal Amiruddin, "Kampung Naga Diterjang Banjir Bandang, Terbesar Sejak 5 Dekade Lalu," *detikJabar*, 2022; Deden Rahadian, "Longsor Tutupi Jalan Menuju Kampung Naga," *detikJabar*, 2024.

masyarakat dan memperkuat pemahaman mereka tentang keterkaitan antara perilaku manusia dan dampak ekologis yang ditimbulkan.



Gambar 4. Dampak banjir bandang yang menerjang Kampung Naga
(Foto: Faizal Amiruddin/detikJabar)

Peristiwa bencana di Kampung Naga tidak diterima semata dengan sikap pasrah, melainkan memicu tindakan kolektif. Masyarakat secara gotong royong menanggulangi dampak yang muncul, sekaligus melibatkan pihak luar bila diperlukan. Informan UR menceritakan pengalaman kerusakan lingkungan akibat limbah industri dari wilayah hulu, yang memengaruhi kualitas air dan kondisi ekologis kampung Naga yang berada di hilir. Pengalaman ini menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat terhadap aktivitas industri dan ekonomi, di mana konsekuensi lingkungan menjadi pertimbangan penting dalam menjaga keberlanjutan hidup mereka.

Kesadaran tersebut tidak berhenti pada pengenalan masalah, tetapi mendorong tindakan kolektif yang lebih lanjut. Informan UR menjelaskan bahwa masyarakat Kampung Naga mengambil langkah melalui jalur formal dengan melibatkan pemerintah untuk menindaklanjuti persoalan tersebut. Langkah ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sistem nilai yang

bersifat simbolik, melainkan juga memiliki daya dorong praksis dalam memperjuangkan keadilan ekologis.

c. Relasi Islam dan Adat dalam Sistem Kebudayaan Masyarakat Kampung Naga

Ajaran Islam turut mewarnai sistem kebudayaan serta cara masyarakat mengelola alam. Relasi antara agama dan adat dalam masyarakat Kampung Naga tidak dapat dilepaskan dari asal-usul terbentuknya komunitas ini. Oleh karena itu, penelusuran terhadap sejarah Kampung Naga menjadi penting untuk memahami bagaimana posisi Islam (*syari'at* Nabi Muhammad SAW) ditempatkan dalam hubungannya dengan ajaran nenek moyang. Dari sini muncul sejumlah pertanyaan mendasar, antara lain apakah Islam telah menjadi kepercayaan sejak awal berdirinya Kampung Naga, ataukah hadir melalui proses Islamisasi yang kemudian mengalami kontekstualisasi dengan tradisi budaya yang telah ada sebelumnya (sinkretisme). Tidak tertutup pula kemungkinan bahwa bentuk Islam yang telah “dipribumikan” justru menjadi fondasi awal dalam pembentukan tatanan sosial dan kultural masyarakat Kampung Naga. Pertanyaan-pertanyaan tersebut membuka ruang untuk menelusuri lebih jauh bagaimana agama dan adat saling berkelindan dalam sejarah Kampung Naga, serta bagaimana keterjalinan itu terus membentuk cara pandang, praktik keagamaan, dan relasi masyarakat dengan alam hingga hari ini.

Berdasarkan data wawancara, masyarakat Kampung Naga tidak memandang agama dan adat sebagai dua ranah yang terpisah. Keduanya dipahami sebagai satu kesatuan yang saling melekat dan tidak dapat diperbandingkan maupun dipisahkan. Hal ini ditegaskan oleh informan UR yang menganalogikan relasi agama dan adat seperti hubungan antara orang tua:

“...Tidak bisa dibanding-banding atau dibeda-bedakan antara agama dan adat. Jadi ibaratkan ibu dan bapak, memang tidak bisa dipisahkan. Jadi kalau untuk di sini memang bisa dikatakan mungkin Islam turunan juga...”

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa agama dan adat hadir secara bersamaan dalam membentuk cara pandang hidup masyarakat Kampung Naga. Keduanya diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi satu kesatuan dalam praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam relasi masyarakat dengan lingkungan.

Keterpaduan antara Islam dan adat juga tampak dalam pelaksanaan upacara adat yang dikenal dengan sebutan *hajat sasih*. *Hajat sasih* dilaksanakan sebanyak enam kali dalam satu tahun, mengikuti penanggalan Hijriah, yaitu pada bulan Muharam, Rabiul Awal, Jumadil Akhir, Sya’ban, Syawal, dan Zulhijah. Pelaksanaan *hajat sasih* ini berkaitan dengan hari-hari besar Islam, seperti Idul Fitri, Idul Adha, Nisfu Sya’ban, dan Maulid Nabi.⁹⁶

⁹⁶ Perlu penelusuran lebih lanjut mengenai sejak kapan masyarakat adat Kampung Naga memulai perayaan hajat sasih. Selain itu, penelusuran terhadap prosesi dan bentuk pelaksanaan perayaan ini juga berpotensi memberikan petunjuk mengenai corak Islam yang membentuk atau memengaruhi masyarakat Kampung Naga.



Gambar 5. Pelaksanaan *Hajat Sasih* (Sumber: National Geographic Indonesia)

Dalam pelaksanaannya, masyarakat menggunakan atribut dan perlengkapan khusus. Salah satunya adalah penggunaan pakaian putih serta membawa sapu lidi yang digunakan untuk membersihkan area-area yang dianggap sakral, seperti makam leluhur dan ruang-ruang adat tertentu. Prosesi ini dilakukan secara bersama-sama sebagai bagian dari rangkaian upacara.

Pelaksanaan upacara adat yang merujuk pada penanggalan Hijriah menunjukkan bahwa ajaran Islam diekspresikan melalui bentuk-bentuk adat lokal. Praktik keagamaan tidak dipisahkan dari tradisi, melainkan dijalankan secara berdampingan dalam satu rangkaian kegiatan budaya yang hidup di tengah masyarakat. Keterpaduan tersebut tampak dalam penentuan waktu ritual, tata cara pelaksanaan, simbol-simbol yang digunakan, serta keterlibatan seluruh elemen masyarakat dalam setiap prosesi yang berlangsung.

d. Dinamika Pembentukan Sikap Hidup Lokal dan Modernitas

Meskipun secara geografis Kampung Naga terisolasi secara alamiah, kehidupan sosial masyarakatnya tidak sepenuhnya tertutup dari modernitas. Hal ini

terlihat dari keberadaan komunitas Sanaga, yaitu warga Kampung Naga yang tinggal di luar wilayah adat karena keterbatasan lahan permukiman. Walaupun berdomisili di luar, mereka tetap memiliki keterikatan kultural dengan kampung asalnya.

Interaksi warga Sanaga dengan dunia luar membuat mereka akrab dengan pola hidup modern. Namun, terdapat sikap yang berbeda ketika mereka berada di wilayah adat. Modernitas diterima sebagai kebutuhan praktis di luar kampung, tetapi secara sadar dibatasi ketika memasuki ruang adat. Perbedaan ini tampak jelas, misalnya, dalam arsitektur rumah. Warga Sanaga membangun rumah dengan gaya modern, sedangkan masyarakat yang menetap di wilayah adat tetap mempertahankan bentuk rumah tradisional sebagai identitas budaya.

Berdasarkan hasil penelitian, sikap tersebut menunjukkan adanya ketahanan budaya masyarakat Kampung Naga yang dibentuk oleh pengalaman sejarah, sebagaimana dijelaskan informan AW. Upaya menjaga adat istiadat dan ajaran leluhur tidak lahir secara tiba-tiba, tetapi berakar pada memori kolektif tentang berbagai ancaman dari luar, terutama pada masa kolonial.

Keberadaan Kampung Naga saat ini juga tidak terlepas dari pengalaman masyarakat Sunda dalam menghadapi penindasan epistemik. Salah satunya melalui pelarangan penggunaan aksara Sunda pada masa kolonial.⁹⁷ Informan AW menjelaskan bahwa kebijakan tersebut berdampak pada terputusnya transmisi pengetahuan sekaligus melemahkan identitas budaya masyarakat Sunda.

⁹⁷ Rosyadi et al., *Pelestarian dan Usaha Pengembangan Aksara Daerah Sunda* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997), hal. 29.

Dampaknya masih terasa hingga sekarang. Penggunaan aksara Sunda di Kampung Naga tidak lagi menjadi bagian dari praktik sehari-hari. Informan Irja (selanjutnya: IR) menuturkan bahwa generasi muda masih mengenal aksara Sunda melalui keluarga, tetapi penggunaannya terbatas dan tidak berkelanjutan.⁹⁸ Artinya, aksara Sunda tidak lagi berfungsi sebagai media utama pewarisan pengetahuan masyarakat.

Selain itu, masyarakat juga memiliki ingatan kolektif tentang peristiwa *kapareuman obor*, yaitu pembakaran kampung pada masa DI/TII. Peristiwa tersebut menyebabkan hilangnya banyak naskah dan sumber sejarah, sehingga masyarakat tidak lagi mengetahui secara pasti asal-usul historis mereka.

Pengalaman-pengalaman sejarah ini kemudian membentuk sikap selektif masyarakat terhadap pengaruh luar, termasuk dalam bidang pendidikan dan teknologi. Sikap selektif tersebut dijalankan sebagai upaya menjaga keberlangsungan adat serta keseimbangan kehidupan sosial.

Salah satu wujud sikap tersebut tampak pada posisi kritis masyarakat terhadap teknologi dan simbol material modern, seperti listrik dan gas LPG. Meskipun fasilitas tersebut pernah ditawarkan secara gratis, penolakannya tidak semata didasarkan pada pertimbangan teknis, melainkan pada kekhawatiran terhadap dampaknya bagi tatanan nilai dan relasi sosial masyarakat. Kekhawatiran tersebut disampaikan oleh informan UR sebagai berikut:

“Contoh, misalkan ada listrik ini, yang dikhawatirkan itu ada warga yang mampu. Kadang-kadang ada yang beli kulkas, TV warna, segala macam. Jadi yang dikhawatirkan itu ke depannya terjadi kesenjangan sosial.”⁹⁹

⁹⁸ Irja, wawancara melalui WhatsApp, 24 Desember 2025.

⁹⁹ Urya di Kampung Naga, 10 Desember 2025.

Pernyataan tersebut sejalan dengan kondisi permukiman Kampung Naga yang menunjukkan keseragaman bentuk rumah dan pola hidup warganya. Berdasarkan wawancara dengan informan IR dan UR, keseragaman ini dapat dipahami sebagai upaya sadar untuk mencegah ketimpangan sosial dan menjaga kesetaraan antarwarga. Sikap ini juga tercermin dalam pilihan masyarakat untuk tidak bergantung pada modal atau fasilitas dari luar, meskipun tersedia gratis, dan dalam praktik sehari-hari mereka menempatkan substansi kehidupan di atas penampilan dan konsumsi.

Prinsip hidup diatas sejalan dengan nilai yang terkandung dalam naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian, yang mengajarkan agar manusia tidur sekadar menghilangkan kantuk, minum sekadar menghilangkan haus, makan sekadar menghilangkan lapar, dan tidak berlebih-lebihan.¹⁰⁰

Kemandirian masyarakat Kampung Naga tampak dalam sistem pengelolaan pangan. Selain memiliki lumbung padi bersama, masyarakat juga memiliki lumbung padi pribadi di setiap rumah yang disebut *goah*. Informan IJ menjelaskan bahwa *goah* umumnya dikelola oleh perempuan atau istri dalam rumah tangga, sementara lumbung padi bersama dikenal sebagai *leuit* umum. Keberadaan kedua jenis lumbung ini menjadi bagian dari praktik kolektif dalam menjaga ketersediaan pangan masyarakat.

¹⁰⁰ Danasasmita et al., *Sewaka Darma (Kropak 408), Sanghyang Siksakandang Karesian (Kropak 630), Amanat Galunggung (Kropak 632) - Transkripsi dan Terjemahan*, hal. 105.



Gambar 6. Ikatan padi yang digantung pada struktur bangunan di Kampung Naga.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Sikap selektif yang berakar pada pengalaman sejarah juga tampak dalam cara masyarakat menjaga kesetaraan status sosial. Warga yang pernah bekerja di kota atau luar negeri, ketika kembali ke Kampung Naga tidak membawa simbol-simbol status modern. Dalam ruang adat, semua warga diposisikan setara.

Prinsip ini tercermin dalam ungkapan “jangan sampai *jati kasilih ku junti*”, yang bermakna jangan sampai jati diri tergantikan oleh sesuatu yang bukan berasal dari diri sendiri.¹⁰¹ Orang tua memberi ruang bagi generasi muda untuk mengenal dunia luar, tetapi tetap menegaskan batas-batas adat melalui keteladanan hidup sehari-hari.

Secara umum, dinamika sosial di Kampung Naga menunjukkan bahwa keberadaan mereka bukan karena ingin mengisolasi diri, tetapi sebagai bentuk kesadaran bersama untuk menjaga identitas, kemandirian, dan kesetaraan di tengah arus modernitas. Sikap selektif terhadap teknologi dan materi bukan karena

¹⁰¹ Ijad, Kampung Naga, 14 Juni 2023, dalam kanal YouTube Baraya Kang Yusuf, <https://www.youtube.com/watch?v=Aikz5mkOIe4&t=353s>

ketertinggalan, melainkan hasil refleksi dari pengalaman sejarah serta ikhtiar mencegah lahirnya kesenjangan sosial.

Karena itu, realitas ini relevan dibaca melalui perspektif pedagogi kritis Freirean. Praktik hidup masyarakat Kampung Naga dapat dipahami sebagai wujud kesadaran kritis (*conscientization*) dalam membaca dunia dan lingkungannya secara mandiri. Dari sini, pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal tampak berfungsi sebagai praktik emansipatoris yang menjaga harmoni antara manusia, budaya, dan alam.

M. Pendidikan Lingkungan Masyarakat Adat Muslim Kampung Naga

a. *Pamali* sebagai Mekanisme Kontrol Sosial dalam Pelestarian Lingkungan

Dalam memberikan batasan-batasan tertentu dalam berperilaku, Masyarakat Adat Muslim Kampung Naga mengenal istilah *pamali*. Istilah ini digunakan untuk menandai perbuatan-perbuatan yang tidak boleh dilakukan dan berfungsi sebagai rambu dalam kehidupan sehari-hari. Informan IR menjelaskan bahwa *pamali* dapat dipahami serupa dengan konsep *haram* dalam ajaran agama. Sementara itu, informan UR menyatakan bahwa *pamali* bekerja seperti undang-undang dalam sebuah negara, yakni mengatur perilaku warga dan mengikat secara kolektif. Dari kedua pernyataan tersebut, *pamali* dipahami sebagai larangan normatif yang memiliki kekuatan sosial dan moral dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga.

Pamali menjadi unsur yang paling kuat dalam mengatur perilaku masyarakat, terutama dalam hubungannya dengan alam. Dalam lingkungan keluarga, *pamali* berfungsi sebagai larangan yang tidak boleh dilanggar. Seorang

informan menjelaskan bahwa orang tua cukup mengucapkan satu kata, “pamali”, dan ucapan itu sudah dipahami serta ditaati tanpa perlu penjelasan lebih lanjut. Pada umumnya, orang tua tidak menjelaskan secara rinci alasan mengapa suatu perbuatan di-*pamali*-kan. Anak-anak pun tidak serta-merta bertanya, karena berangkat dari keyakinan bahwa orang tua tidak mungkin melarang sesuatu tanpa sebab, serta diyakini lebih memahami konsekuensi dari perbuatan tersebut. Dalam prosesnya, anak akan memahami makna larangan tersebut dengan caranya sendiri seiring bertambahnya pengalaman.

Pemaknaan terhadap sebab-sebab suatu *pamali* memberi ruang bagi terjadinya pemahaman yang terus mengalami proses kontekstualisasi. Hal ini tampak, misalnya, dalam *pamali* terkait penggunaan listrik. Informan UR menjelaskan alasan penolakan terhadap listrik sebagai berikut:

“Listrik itu ditolak, yang paling utama itu untuk menjaga tradisi. Terus yang kedua, yang dikhawatirkan listrik masuk ke sini itu terjadi kebakaran. Jadi kebakaran di sini bukan kebakaran fisiknya. Yang dikhawatirkan justru kebakaran jiwanya.”¹⁰²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *pamali* tidak berhenti pada larangan semata, tetapi juga memuat upaya memahami sebab dan dampak dari suatu tindakan. Berdasarkan wawancara, masyarakat Kampung Naga tidak selalu mengaitkan *pamali* dengan hal-hal yang bersifat mistis. Sebagai contoh, larangan memasuki *leuweung larangan* tidak dipahami karena adanya roh jahat atau makhluk gaib, melainkan karena kekhawatiran akan munculnya keserakahan. Informan menjelaskan bahwa ketika seseorang mulai berani melanggar larangan kecil, seperti mengambil ranting yang jatuh, maka lambat laun akan muncul

¹⁰² Urya di Kampung Naga, 10 Desember 2025.

keberanian untuk melakukan pelanggaran yang lebih besar, seperti menebang pohon.

Hal tersebut disampaikan oleh informan UR sebagai berikut:

“Jadi kalau misalkan kita yang awalnya mau coba-coba masuk, setelah masuk mungkin makin berani mengambil kayu, menebang kayu, dan sebagainya. Lama-lama dianggap biasa. Nah, mungkin yang menjadi salah satu hukuman itu kan bila datangnya musim hujan, banjir, longsor. Datang musim kemarau, itu kita kekurangan air.”

Konsekuensi pelanggaran pamali dijelaskan melalui konsep “amanat, wasiat, dan akibat”. Artinya, ketika seseorang melanggar pesan moral (amanat) dan aturan yang diwariskan leluhur (wasiat), maka pelanggaran tersebut diyakini akan membawa risiko atau dampak negatif (akibat) bagi pelakunya. Informan UR dan IR menyampaikan bahwa setiap larangan selalu mengandung konsekuensi tertentu apabila dilanggar.

Dalam pemahaman masyarakat, alam diposisikan memiliki peran aktif dalam merespons perilaku manusia. Dalam kerangka tersebut, dikenal istilah *pamali mata kabadi*, yang dimaknai bahwa dampak pelanggaran pamali akan kembali kepada pelakunya sendiri, atau meluas menjadi akibat kolektif yang dirasakan oleh masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, peneliti belum menemukan pengalaman terkait pelanggaran pamali beserta konsekuensi yang ditimbulkannya. Hal ini disebabkan karena, menurut pengakuan mereka, hingga saat ini belum ada yang berani melanggar pamali tersebut. Oleh karena itu, bentuk konkret konsekuensi dari pelanggaran pamali, baik yang dialami secara individual maupun kolektif, masih memerlukan penelusuran lebih lanjut agar dapat dipahami secara lebih mendalam.

b. Keteladanan Leluhur sebagai Basis Pengetahuan Ekologis

Proses transmisi nilai-nilai ekologis di Kampung Naga berlangsung melalui mekanisme keteladanan. Dalam kebudayaan masyarakat Sunda pada umumnya, khususnya masyarakat Kampung Naga, orang tua menempati posisi yang sangat sakral dan dihormati. Penghormatan ini tercermin dalam berbagai praktik adat yang dijalankan, salah satunya melalui kegiatan ziarah dan membersihkan pemakaman leluhur. Praktik tersebut menjadi bagian dari kehidupan kolektif masyarakat dan dilakukan secara berkelanjutan lintas generasi.

Ziarah tidak hanya dimaknai sebagai sebuah ritual, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga keterhubungan antara mereka yang masih hidup dan yang telah meninggal. Dalam kepercayaan masyarakat Sunda, orang yang telah wafat tidak dipandang sepenuhnya tiada, melainkan tetap “ada” dalam dimensi tertentu sehingga keberadaannya masih dapat dihormati melalui ziarah. Pandangan ini disampaikan oleh informan Agus Wirabudiman (selanjutnya: AW) sebagai berikut:

“Dalam ajaran Sunda tidak ada istilah mati. Ayaknya (adanya) mulih. Mulih ka jati, mulang ka asal. Itu penyampaian, pengetahuan orang Sunda menyebutkan kepada orang yang meninggal. Karena bagi orang Sunda, kepercayaan orang Sunda, mereka itu ada. Tidak mati. Bisa saling berkunjung.”¹⁰³

Kesadaran akan keterhubungan dengan orang tua dan leluhur berangkat dari pemahaman bahwa keberadaan generasi saat ini tidak dapat dilepaskan dari generasi sebelumnya. Selanjutnya, informan Urya (selanjutnya: UR) menegaskan bahwa tanpa keberadaan orang tua, generasi sekarang tidak mungkin ada. Pandangan ini sejalan dengan ajaran yang tertuang dalam naskah Amanat Galunggung, yang menekankan pentingnya merujuk kepada orang tua agar tidak

¹⁰³ Agus Wirabudiman di Kota Tasikmalaya, 12 Desember 2025.

terhina dan tidak tersesat dari jalan kehidupan dan agama. Ajaran tersebut dinyatakan dalam ungkapan berikut: “....*Hana nguni hana mangké, tan hana nguni tan hana mangké...*” yang bermakna: ada dahulu maka ada sekarang; tidak ada dahulu maka tidak ada sekarang.¹⁰⁴

Cara pandang terhadap orang tua dan leluhur tersebut berimplikasi pada cara hidup masyarakat Kampung Naga, termasuk dalam mengelola lingkungan. Pengetahuan terdahulu tidak diposisikan sebagai sekadar informasi, melainkan sebagai pengalaman hidup yang dijalani, dihayati, dan diwariskan melalui praktik sehari-hari. Dalam konteks ini, para informan menyampaikan bahwa pendidikan lingkungan tidak diawali dari penjelasan konsep, melainkan dari contoh konkret.

Hal tersebut dijelaskan oleh informan UR, yang menyatakan bahwa pewarisan nilai dilakukan melalui suri teladan orang tua. Ia mengatakan:

“Kalau untuk di sini itu, menerapkan hal-hal seperti itu (pendidikan lingkungan) dengan cara bisa dikatakan suri teladan orang tua. Jadi, kalau untuk di sini, untuk masalah lingkungan, dari mulai masalah seni budaya atau adat istiadat, itu dilaksanakan atau dikenalkan ke generasi penerus dengan cara suri teladan.”¹⁰⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa orang tua tidak diposisikan sebagai pengajar formal, melainkan sebagai figur yang perilaku dan sikap hidupnya diamati serta ditiru oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Cara belajar tersebut juga ditegaskan melalui pengalaman langsung. Seorang informan menjelaskan bahwa nilai-nilai tidak disampaikan dalam bentuk teori, melainkan dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari,

¹⁰⁴ Danasasmita et al., *Sewaka Darma (Kropak 408), Sanghyang Siksakandang Karesian (Kropak 630), Amanat Galunggung (Kropak 632) - Transkripsi dan Terjemahan*, hal. 123, 130.

¹⁰⁵ Urya di Kampung Naga, 10 Desember 2025.

sebagaimana terlihat dalam pengelolaan lingkungan, termasuk penanggulangan sampah:

“Orang tua itu, kalau di sini mah istilahnya, untuk mengajarkan hal-hal seperti itu dengan cara terjun langsung. Contoh misalkan di sini ada untuk masalah penanggulangan sampah. Jadi, cara supaya sampah itu tidak terlalu banyak, atau cara mengolah sampah menjadi pupuk. Jadi, diajarkan secara langsung. Jadi, bukan cuma istilahnya teori. Kalau di sini mah langsung ke praktiknya.”¹⁰⁶

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan IR dan IJ dalam wawancara.¹⁰⁷ Anak-anak belajar menjaga alam bukan melalui penjelasan yang panjang, melainkan melalui pengamatan terhadap praktik yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya.¹⁰⁸



Gambar 7. Kegiatan menumbuk padi dengan lisung di atas kolam ikan yang dilakukan oleh dua orang dari generasi yang berbeda.

Dalam lingkungan keluarga, komunikasi berlangsung secara dialogis, meskipun tetap disertai batasan agar nilai adat tidak dilanggar. Informan UR menjelaskan bahwa dalam berinteraksi dengan lingkungan berlaku prinsip “silakan,

¹⁰⁶ Urya di Kampung Naga, 10 Desember 2025.

¹⁰⁷ Irja di Kampung Naga, 10 April 2025; Ijad, Kampung Naga, 14 Juni 2023, dalam kanal YouTube Baraya Kang Yusuf, <https://www.youtube.com/watch?v=Aikz5mkOIe4&t=353s>

¹⁰⁸ Ali Muthahari, Observasi lapangan di Kampung Naga, Tasikmalaya, 11 Desember 2025.

asal jangan yang dilarang.”¹⁰⁹ Prinsip ini menunjukkan adanya ruang kebebasan yang tetap berada dalam koridor adat.

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan IR terkait interaksi dengan budaya luar. Masyarakat Kampung Naga memiliki kebebasan untuk memilih tinggal dan mencari pekerjaan di luar kampung. Namun, IR menyampaikan bahwa pada akhirnya “...kebanyakan lebih nyaman di kampung, dan kebanyakan banyak yang pulang ke kampung juga...”¹¹⁰

Informasi tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan di Kampung Naga tidak dipahami sebagai praktik yang bersifat memaksa. Nilai-nilai adat dan lingkungan tidak ditanamkan melalui tekanan ataupun iming-iming, melainkan diharapkan tumbuh dari kesadaran individu. Hal ini ditegaskan oleh informan IR yang menyatakan bahwa dalam adat Kampung Naga “...tidak ada unsur paksaan ataupun iming-iming...”¹¹¹ Dengan demikian, kepatuhan terhadap adat tidak lahir dari kontrol eksternal, tetapi lahir dari penerimaan batin dan keterikatan moral terhadap nilai-nilai yang diwariskan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan di Kampung Naga beroperasi sebagai praksis kultural yang bertumpu pada keteladanan keluarga, pengasuhan berbasis nilai, serta pembelajaran eksperimental yang lahir dari pengalaman hidup sehari-hari. Proses pewarisan adat dan etika lingkungan tidak berlangsung melalui instruksi formal, melainkan melalui praktik

¹⁰⁹ Urya di Kampung Naga, 10 Desember 2025.

¹¹⁰ Irja di Kampung Naga, 10 April 2025.

¹¹¹ Irja di Kampung Naga, 10 April 2025.

langsung, keterlibatan kolektif, dan internalisasi nilai yang ditransmisikan lintas generasi secara sadar dan berkelanjutan.

C. Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa praktik pendidikan lingkungan di Kampung Naga tidak lahir secara *taken for granted*, melainkan merupakan hasil akumulasi pengalaman sejarah kolektif masyarakat dalam menghadapi tekanan lingkungan dan perubahan sosial. Kesadaran historis ini membentuk cara pandang mereka dalam menjaga keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan merespons dinamika zaman. Masyarakat Kampung Naga memandang alam bukan sekadar sebagai sumber daya material, melainkan sebagai entitas yang memiliki dimensi moral, spiritual, dan ekologis. Hal ini terlihat dari cara mereka memaknai bencana alam, yang tidak hanya dipahami sebagai peristiwa ekologis, tetapi juga sebagai panggilan refleksi diri dan penyesuaian perilaku.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Yanti Nisfiyanti, 2006; Elis Siti Robiah et al., 2022; Eulis Entin et al., 2023), yang menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan di Kampung Naga berlangsung melalui mekanisme kontrol sosial berupa *pamali*. *Pamali* diinternalisasikan secara kultural melalui keteladanan orang tua dan pembiasaan sehari-hari. Keteladanan ini berfungsi sebagai metode pendidikan praktis sekaligus medium transmisi pengetahuan ekologis lintas generasi. Nilai-nilai Islam turut mewarna praktik ini, sehingga terbentuk kesadaran lingkungan yang menyatukan unsur adat, spiritualitas, dan etika.

Pamali merupakan elemen paling mendasar dalam membentuk perilaku masyarakat Kampung Naga terhadap alam. Karena ketergantungan langsung

mereka pada lingkungan sekitar, *pamali* berkembang menjadi instrumen untuk menjaga keberlanjutan relasi manusia-alam, bukan sekadar larangan adat semata.

Kajian terdahulu umumnya menempatkan *pamali* sebagai instrumen mekanisme kontrol sosial dan norma yang mengatur perilaku individu dalam kerangka budaya (Maria et al., 1995; Elis Siti Robiah et al., 2022). Pendekatan ini penting, tetapi cenderung berhenti pada fungsi normatif dan pengendalian perilaku. Penelitian ini berupaya melengkapi dengan mengeksplorasi dimensi kesadaran yang melatarbelakangi kepatuhan terhadap *pamali*. Temuan menunjukkan bahwa kepatuhan tidak semata didorong oleh rasa takut sanksi adat atau kekuatan mistis, melainkan juga oleh proses pewarisan nilai, pengalaman hidup, dan refleksi terhadap realitas sosial-ekologis.

Jika dibaca melalui konsep ekopedagogi, perlu diakui bahwa *pamali* tetap beroperasi dalam kerangka tradisi yang kuat. Proses internalisasinya lebih bersifat keteladanan dan pembiasaan daripada dialog terbuka ala *problem-posing education* murni seperti yang dikemukakan Freire. Konsep tentang “*kudu mucuk jeruk*” dalam cara mengajarkan *pamali* sebagaimana temuan Maria et.al (1995) memang mengandung unsur *problem-posing* dalam arti anak tidak dipaksa menerima informasi secara langsung mengenai sebab suatu *pamali* melainkan didorong untuk menajamkan nalar dan merefleksikan sendiri maknanya. Namun proses refleksi tersebut tetap berada dalam batas batas kosmologi adat yang telah mapan. Dengan demikian yang berkembang adalah kepatuhan reflektif bukan kesadaran kritis yang secara radikal mempertanyakan fondasi tradisi itu sendiri.

Dalam perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann, *pamali* dapat dipahami melalui dialektika eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.¹¹² Pada tahap eksternalisasi, *pamali* lahir sebagai respons manusia terhadap kondisi ekologis dan kebutuhan akan keteraturan hidup. Kemudian ia mengalami objektivasi menjadi fakta sosial yang mengikat, dan melalui sosialisasi primer menjadi terinternalisasi sedemikian rupa sehingga tampak sebagai sesuatu yang “kodrati”.

Dalam kerangka teori ini, terdapat dua proses dialektis yang penting untuk membedah kesadaran masyarakat: *reifikasi* dan *de-reifikasi*. Reifikasi terjadi ketika *pamali* dipahami bukan sebagai konstruksi historis, melainkan sebagai bagian dari tatanan kosmik yang "sudah seharusnya ada" dan bersifat permanen.¹¹³ Namun, temuan penelitian ini menunjukkan adanya gejala de-reifikasi, yaitu munculnya kesadaran reflektif bahwa *pamali* merupakan instrumen logis yang diciptakan untuk tujuan-tujuan yang dapat dinalar. Penafsiran ini tampak ketika masyarakat menghubungkan *pamali* dengan risiko ekologis dan sosial yang rasional, seperti penolakan listrik yang dimaknai sebagai tindakan sadar untuk menjaga kesetaraan sosio-ekonomi dan mencegah ketergantungan pada sistem luar.

Meskipun demikian, penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam variasi pemaknaan *pamali* di berbagai lapisan masyarakat, khususnya melalui perbandingan antara masyarakat yang bermukim di dalam wilayah adat dengan komunitas Sanaga (masyarakat Naga yang tinggal di luar wilayah adat). Hal ini

¹¹² Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Penguin Books, 1991), hal. 70.

¹¹³ Ibid., hal. 78.

penting untuk mengidentifikasi apakah proses pemaknaan ulang terhadap *pamali* telah terjadi secara menyeluruh atau masih bersifat parsial dan belum merata.

Terdapat persoalan penting lain yang muncul dari temuan ini, yaitu persoalan yang berkaitan dengan posisi Islam dalam sistem nilai adat Kampung Naga. Relasi antara Islam dan adat di sini tidak bersifat dikotomis melainkan saling memengaruhi dalam bentuk akulturasi dan kompromi pragmatis. Masyarakat Kampung Naga mengidentifikasi diri sebagai Muslim, melaksanakan ritual keagamaan Islam, serta menggunakan kalender Hijriah. Namun banyak praktik *pamali* dan tata ruang memiliki akar pra-Islam atau kosmologi Sunda yang tetap dipertahankan sebagaimana terlihat dari kesesuaian ajarannya dengan naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* dan naskah *Amanat Galunggung* dalam penelitian ini. Integrasi ini bersifat dinamis karena Islam memberikan legitimasi moral dan spiritual sementara adat memberikan kerangka hidup konkret.

Dalam kerangka ekopedagogi Freire, temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya elemen refleksi dan praksis, walaupun tidak sepenuhnya sesuai dengan model *conscientization* yang radikal-politis. Kesadaran masyarakat Kampung Naga lebih tepat dipahami sebagai kesadaran adaptif dan etis yang berakar pada kearifan lokal dan memori kolektif pengalaman marginalisasi. Kesadaran ini mendorong aksi nyata (seperti menjaga hutan larangan dan sikap selektif terhadap teknologi), tetapi tetap terikat pada kerangka tradisi yang mapan.

Untuk memudahkan pembacaan hubungan antara praktik pendidikan lingkungan di Kampung Naga dengan analisis dalam perspektif ekopedagogi Freirean, berikut disajikan tabel pemetaannya:

Dimensi Ekopedagogi Freirean	Praktik Pendidikan Lingkungan di Kampung Naga	Kesamaan dan Perbedaan
Model Pendidikan	Nilai dan pengetahuan ekologis ditransmisikan melalui keteladanan orang tua serta kepatuhan terhadap pamali dalam kehidupan sehari-hari	Kesamaan: Menolak pendekatan transfer pengetahuan satu arah (banking education). Perbedaan: Lebih mengandalkan pembiasaan, keteladanan, dan refleksi mandiri daripada dialog kritis terbuka.
Metode Pembelajaran	Pamali berfungsi sebagai aturan adat yang mendorong refleksi pribadi terhadap hubungan antara tindakan manusia dan dampak terhadap alam	Kesamaan: Memberikan ruang bagi pemaknaan dan refleksi individu. Perbedaan: Refleksi lebih bersifat internal dan terikat batas adat, bukan problem-posing secara eksplisit dan radikal.
Tingkat Kesadaran	Larangan pamali dipahami secara berlapis, mulai dari dimensi mistis-sakral hingga penafsiran yang lebih rasional-ekologis pada sebagian masyarakat	Kesamaan: Terdapat elemen kesadaran reflektif terhadap hubungan manusia-alam. Perbedaan: Belum sepenuhnya mencapai <i>conscientization</i> ala Freire; lebih tepat disebut sebagai kesadaran adaptif dan etis berbasis tradisi.
Literasi Ekopedagogis	Kesadaran ekologis tumbuh dari memori kolektif sejarah, kearifan lokal, dan relasi spiritual dengan alam	Kesamaan: Menumbuhkan kesadaran akan dampak tindakan manusia terhadap lingkungan. Perbedaan: Berakar pada kosmologi adat dan nilai Islam, bukan pada analisis relasi kuasa politis.
Tujuan Akhir (Praksis)	Kesadaran diwujudkan dalam aksi kolektif seperti menjaga hutan larangan, sikap selektif terhadap teknologi, dan	Kesamaan: Menghasilkan tindakan nyata (praxis) dalam merespons ancaman lingkungan.

	mempertahankan keseimbangan sosial-ekologis	Perbedaan: Praksis lebih bersifat pelestarian dan ketahanan tradisi daripada perubahan sosial-emansipatoris yang radikal.
--	---	---

Jika dibaca dari perspektif pendidikan Islam praktik ini memiliki kesesuaian dengan konsep *al-ta'dib* dan *khalifatullāh fī al-arḍ*. *Pamali* dan keteladanan orang tua berperan sebagai proses pembentukan adab yang menempatkan segala sesuatu pada posisi yang semestinya sekaligus sebagai wujud amanah dalam merawat bumi. Dalam konteks ini pendidikan lingkungan menyatukan dimensi 'ilm (pengetahuan), 'amal (tindakan), dan adab (etika spiritual), sehingga melampaui pendekatan teknis semata.

Secara keseluruhan, literasi ekopedagogis di Kampung Naga terbangun melalui perpaduan kearifan lokal, pengalaman sejarah, dan nilai-nilai agama. *Pamali* berfungsi sebagai instrumen penting dalam menjaga keberlanjutan, meskipun bukan satu-satunya faktor. Penelitian ini menegaskan bahwa *pamali* bukan sekadar mekanisme kontrol sosial otoriter atau kepercayaan irasional, melainkan bagian dari sistem etika ekologis yang adaptif.

Temuan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan, terutama untuk mendalami variasi internal antargenerasi, relasi Islam-adat yang lebih rinci, serta kemungkinan replikasi nilai-nilai tersebut di luar konteks masyarakat adat tradisional seperti Kampung Naga. Selain itu, diperlukan penelusuran lebih lanjut terhadap faktor-faktor lain seperti interaksi dengan dunia luar, dinamika generasi, dan tekanan ekonomi yang turut berperan dalam membentuk kesadaran masyarakat

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai praktik pendidikan lingkungan pada Masyarakat Adat Muslim Kampung Naga dalam perspektif ekopedagogi Freirean, dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik pelestarian lingkungan di sana merupakan bentuk kesadaran adaptif-etis yang dinamis. Temuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, praktik pendidikan lingkungan di Kampung Naga merupakan hasil akumulasi pengalaman sejarah kolektif yang menyatukan dimensi moral, spiritual, dan ekologis. Melalui proses pendidikan (*at-ta'dib*), lingkungan tidak hanya dipandang sebagai sumber daya, tetapi sebagai amanah yang memerlukan penyesuaian perilaku manusia. Pendidikan ini berlangsung secara organik melalui keteladanan dan pembiasaan sehari-hari, di mana nilai-nilai Islam memperkuat legitimasi moral terhadap aturan adat yang telah ada.

Kedua, terdapat dialektika kesadaran yang unik melalui proses reifikasi dan de-reifikasi. Meskipun aturan adat (*pamali*) pada awalnya dihayati sebagai keniscayaan kodrati yang permanen (reifikasi), masyarakat Kampung Naga menunjukkan gejala de-reifikasi melalui kemampuan menghubungkan aturan tersebut dengan nalar logis-ekologis. Kepatuhan terhadap tradisi, seperti penolakan listrik atau penjagaan hutan larangan, bukan didasari oleh ketakutan mistis buta, melainkan refleksi sadar atas risiko sosial dan keberlanjutan ekosistem.

Ketiga, jika ditinjau dari perspektif ekopedagogi Freirean, mekanisme transmisi nilai di Kampung Naga menunjukkan karakteristik kepatuhan reflektif. Meskipun tidak sepenuhnya mengadopsi metode *problem-posing* yang radikal untuk mempertanyakan fondasi tradisi, praktik "kudu mucuk jeruk" dalam menerapkan *pamali* membuktikan adanya ruang bagi generasi muda untuk menajamkan nalar dalam batas-batas kosmologi adat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak berada dalam "kesadaran naif", melainkan memiliki literasi ekopedagogis yang mampu membaca realitas hubungan manusia-alam secara mendalam.

Akhirnya, sikap selektif terhadap teknologi dan modernitas di Kampung Naga merupakan wujud praksis pelestarian yang menjaga keseimbangan sosio-ekologis. Praktik ini menegaskan bahwa pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal mampu menawarkan model ketahanan (*resilience*) yang efektif. Meskipun beroperasi dalam kerangka tradisi yang stabil, nilai-nilai di Kampung Naga memberikan kontribusi penting bagi diskursus ekopedagogi global dalam mencari alternatif etika lingkungan yang melampaui pendekatan teknokratis-materialistik.

B. Keterbatasan Penelitian

Berikut adalah beberapa keterbatasan penelitian ini menurut peneliti. Keterbatasan penelitian ini perlu dipertimbangkan dalam membaca kesimpulan penelitian ini:

1. Penelitian ini cenderung merepresentasikan masyarakat Kampung Naga sebagai entitas yang homogen. Padahal, terdapat spektrum pengalaman kultural yang berbeda antara warga yang bermukim di dalam wilayah adat dengan komunitas

Sanaga yang tinggal di luar kawasan adat. Perbedaan ruang hidup ini kemungkinan besar memengaruhi derajat de-reifikasi terhadap *pamali*; warga di luar wilayah adat mungkin memiliki proses negosiasi nilai yang lebih kompleks dengan modernitas dibandingkan warga di dalam wilayah adat yang masih terikat struktur sosial-ekologis yang stabil.

2. Meskipun penelitian ini telah mengidentifikasi adanya kesesuaian dengan konsep pendidikan Islam melalui konsep *at-ta'dīb* dan *khalīfatullāh fī al-ard*, elaborasi mengenai bagaimana nilai-nilai Islam melakukan "pengisian makna" ke dalam simbol-simbol pra-Islam atau kosmologi Sunda kuno masih bersifat permukaan. Dibutuhkan studi etnografis yang lebih panjang dan spesifik, terutama pada momen Hajat Sasih, untuk memetakan secara presisi bagaimana dialektika antara teks keagamaan dan naskah-naskah lokal (seperti Amanat Galunggung) membentuk epistemologi ekologis mereka.
3. Kesimpulan mengenai *pamali* sebagai instrumen kesadaran reflektif masih sangat terikat pada konteks Kampung Naga sebagai komunitas yang relatif masih mempertahankan kemandirian ekologisnya. Diperlukan perluasan studi pada komunitas adat lain untuk memperoleh gambaran yang lebih komparatif, sekaligus menemukan jawaban apakah instrumen seperti *pamali* benar-benar menjadi faktor transformasi kesadaran ekologis.

C. Rekomendasi

1. Bagi Pendidik dan Lembaga Pendidikan

Pendidik perlu merancang pendidikan lingkungan yang tidak hanya berisi penyampaian materi satu arah tetapi juga menekankan keteladanan dan pembiasaan

dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran sebaiknya menggabungkan nilai keagamaan dengan pemahaman tentang lingkungan. Selain itu sekolah perlu menjadi ruang yang mendorong siswa untuk berpikir dan merefleksikan kondisi di sekitarnya sehingga kepatuhan terhadap aturan lingkungan lahir dari kesadaran bukan sekadar karena takut sanksi.

2. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Pemerintah perlu memberikan pengakuan dan perlindungan kepada masyarakat adat sebagai pihak yang memiliki pengetahuan dalam menjaga lingkungan. Kebijakan pembangunan sebaiknya memperhatikan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat lokal termasuk cara mereka menyikapi teknologi. Penerapan modernisasi tidak seharusnya dipaksakan jika berpotensi merusak keseimbangan sosial dan nilai-nilai adat yang selama ini menjaga kelestarian lingkungan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam perbedaan pemahaman antar generasi serta membandingkan masyarakat yang tinggal di dalam wilayah adat dengan komunitas di luar wilayah adat. Selain itu penelitian ke depan dapat menelaah lebih jauh hubungan antara ajaran Islam dan naskah kuno dalam membentuk etika lingkungan serta menguji bagaimana konsep seperti *pamali* tetap bertahan atau berubah di tengah perkembangan teknologi dan tekanan ekonomi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Matin, Ibrahim, *Green Deen: What Islam Teaches about Protecting the Planet* (Berrett-Koehler Publishers, 2010)
- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Patta Rapanna (Syakir Media Press, 2021)
- Al-Būwaytī, Muḥammad al-Amīn ibn ‘Abd Allāh ibn Yūsuf ibn Ḥasan al-’Urmī al-‘Alawī al-Athīyūbī al-Hararī al-Karī, *Sharḥ Sunan Ibn Mājah al-Musammā “Murshid Dhawī al-Ḥijā wa al-Ḥājah ilā Sunan Ibn Mājah” wa “al-Qawl al-Muktafā ‘alā Sunan al-Muṣṭafā”* (Dār al-Minhāj, 2018), IV
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā fī al-Bayti wa al-Madrasah wa al-Mujtama’*, 25 ed. (Dar al-Fikr, 2007)
- al-Naquib al-Attas, Syed, *Aims and Objective of Islamic Education* (King Abdulaziz University, 1979)
- , “The Concept of Education in Islam: A Framework For an Islamic Philosophy of Education,” in *First World Conference on Muslim Education held in Makkah*, International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999, I
- Amaliyah, Anisa Rezki, “Pemikiran Mahmud Yunus (1899-1982) Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam dan Relevansinya Dengan Tantangan Era Industri 4.0” (unpublished, Universitas Islam Indonesia, 2021)
- Amin Mudzakkir, Oleh, “Revivalisme Masyarakat Adat Dalam Politik Lokal Di Indonesia Pasca-Soeharto: Studi Kasus Komunitas Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat,” *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 13.1 (2011), hal. 167–84
- Amiruddin, Faizal, “Kampung Naga Diterjang Banjir Bandang, Terbesar Sejak 5 Dekade Lalu,” *detikJabar*, 2022
- Azizah, Hanifah Nur, Bahrissalim, dan Sapiudin Shidiq, “Analisis Ekopedagogi dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam tingkat SMA,” *Jurnal Education and Development*, 12.3 (2024), hal. 406–19
- Basrowi, dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Rineka Cipta, 2008)
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Penguin Books, 1991)
- Botma, Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Alauddin University Press, 2018)
- Capra, Fritjof, *The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture* (Bantam Books, 1982)

- Danasasmita, Saleh, et al., *Sewaka Darma (Kropak 408), Sanghyang Siksakandang Karesian (Kropak 630), Amanat Galunggung (Kropak 632) - Transkripsi dan Terjemahan*, ed. oleh Edi S. Ekadjati (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987)
- Entin, Eulis, et al., “Kampung Naga Tasikmalaya Menjaga Alam Dengan Keyakinan Pada Norma Dan Tradisi,” *Jurnal Panalungtik*, 6.2 (2023), hal. 133–48
- Febriantje, Sekar Ayu, “Menumbuhkan Kecerdasan Ekologis Siswa Melalui Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Dalam Pembelajaran Sejarah,” *Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 3.1 (2023), hal. 19–29
- Hashim, Rosnani, “Environmental Wisdom for Planet Earth: The Islamic Heritage (by Bakar Osman): Islamic Book Trust & University of Malaya, 2022, 114 pp.,” *Journal of Education in Muslim Societies*, 3.2 (2022), hal. 118–22
- Heryana, Agus, “Pandangan Orang Sunda terhadap Konsep Tri Tangtu di Buana: Studi Kasus pada Masyarakat Kampung Naga,” in *Kebudayaan Tradisional di Tasikmalaya*, ed. oleh Aam Masduki dan Toto Sucipto (Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006)
- Hidayat, Arief, dan Adji Samekto, *Kajian Kritis Penegakan Hukum Lingkungan di Era Otonomi Daerah* (Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2007)
- Khalid, Fazlun M., *Signs on the Earth; Islam, Modernity and the Climate Crisis* (Kube Publishing, 2019)
- Khan, Richard, *Critical Pedagogy, Ecopedagogy & Planetary Crisis: The Ecopedagogy movement* (Peter Lang Publishing, 2011)
- Kowalski, Arkadiusz Michał, “Global South-Global North Differences,” in *No Poverty (Encyclopedia of the UN Sustainable Development Goals)*, ed. oleh Walter Leal Filho et al. (Springer Nature, 2020), hal. 1–12
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso, *Analisis Sosial: Membentuk Kesadaran Kritis* (Pustaka Pelajar, 2022)
- Ma'lūf, Luwis, *al-Munjid fī al-Lugah wa al-A'lām* (Dār al-Masyriq, 1997)
- Mahrus, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, ed. oleh Muhammad Faisol (STAIN Jember Press, 2014)
- Margo Irianto, Dede, et al., “Rancang Bangun Bahan Ajar Digital Berbasis Ekopedagogik Approach,” *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6.2 (2022), hal. 1150–60
- Maria, Siti, et al., *Sistem Keyakinan Pada Masyarakat Kampung Naga Dalam Mengelola Lingkungan Hidup (Studi Tentang Pantangan dan Larangan)*

- (Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1995)
- Maslani, et al., "Ecopedagogy in Action: an Ethnographic Exploration of Environmental Preservation Strategies in Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, 9.2 (2023), hal. 211–22
- Misiaszek, Greg William, "Ecopedagogy: Freirean teaching to disrupt socio-environmental injustices, anthropocentric dominance, and unsustainability of the Anthropocene," *Educational Philosophy and Theory*, 55.11 (2023), hal. 1253–67
- , "Ecopedagogy: teaching critical literacies of 'development', 'sustainability', and 'sustainable development,'" *Teaching in Higher Education*, 25.5 (2020), hal. 615–32
- , "Ecopedagogy and ecopedagogical literacy," in *International Encyclopedia of Education: Fourth Edition*, ed. oleh Robert J. Tierney, Fazal Rizvi, dan Kadriye Ercikan (Elsevier, 2022), hal. 601–12
- , et al., "Ecopedagogy Disrupting Postdigital Divides of (Neo)Coloniality, (Eco)Racism, and Anthropocentrism: A Case Study," in *Postdigital Ecopedagogies Ecopedagogy*, ed. oleh Petar Jandrić dan Derek R. Ford (Springer International Publishing, 2022), hal. 121–45
- , *Transformative Environmental Education Within Social Justice Models: Lessons from Comparing Adult Ecopedagogy Within North and South America*, in *Second International Handbook of Lifelong Learning*, ed. oleh David N. Aspin et al. (Springer Netherlands, 2012)
- Misno, "Sejarah Kampung Naga: Versi Galunggung," Majelis Penulis, 2013
- Mulyanie, Erni, Resi Rismawati, dan Hamzah Al Husaini, "Ecopedagogy Based on Preserving the Local Wisdom of Kampung Naga in Cultivating Environmental Care in Geography Education Students," *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 11.1 (2024), hal. 13–22
- , dan Iwan Setiawan, "Enhancing Environmental Awareness Through Ecopedagogy and Local Wisdom: A Study of Geography Education Students in Kampung Naga," *E3S Web of Conferences*, 600 (2024)
- Nelson, Nadine, dan Julian Chen, "Freire's Problem-posing Model: Critical Pedagogy and Young Learners," *ELT Journal*, 77.2 (2023), hal. 132–44
- Nisfianti, Yanti, dan Pola Pengasuhan Anak, "Pola Pengasuhan Anak pada Masyarakat Kampung Naga," in *Kebudayaan Tradisional di Tasikmalaya*, ed. oleh Aam Masduki dan Toto Sucipto (Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006)
- Panggabean, Suvriadi, "Konsep Student Center Learning dan Teacher Center Learning,"

- in *Sistem Student Center Learning dan Teacher Center Learning*, ed. oleh Arif Munandar (Penerbit Media Sains Indonesia, 2021)
- Rahadian, Deden, “Longsor Tutupi Jalan Menuju Kampung Naga,” *detikJabar*, 2024
- Robiah, Elis Siti, Elan Elan, dan Sima Mulyadi, “Penyelenggaraan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini pada Kearifan Lokal Kampung Naga,” *Jurnal Paud Agapedia*, 6.2 (2022), hal. 147–52
- Rosyadi, et al., *Pelestarian dan Usaha Pengembangan Aksara Daerah Sunda* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997)
- Ruqayah, Farah, “Pola Asuhan Anak dalam Penanaman Nilai-nilai pada Masyarakat Kampung Naga,” *Kawalu: Journal of Local Culture*, 2.1 (2015), hal. 63–80
- Salām, Sāmiyah Ṣādiq Sulaymān, “Maḥmūm al-Khilāfah fī al-Fikr al-Islāmī,” *Majallat al-Ādāb wa al-‘Ulūm al-Insāniyyah*, 88.1 (2020), hal. 445–500
- Setiawan, Otto Trengginas, “Filsafat Holisme-Ekologis: Tanggapan terhadap Paradigma Cartesian-Newtonian Menurut Pemikiran Fritjof Capra” (unpublished, Universitas Indonesia, 2010)
- Sīb, Khair al-Dīn, “Manhaj Ḥimāyat al-Bī’ah wa al-Ḥifāẓ ‘alayhā fī al-Sunnah al-Nabawiyyah,” in *Al-Wahy wa al-‘Ulūm fī al-Qarni al-Ḥādī wa al-‘Ishrīn: Al-Ḥifāẓ ‘alā al-Bī’ah min Manẓūr al-Qur’ān wa al-Sunnah wa al-Waṣāṭiyyah wa al-I’tidāl min Manẓūr al-Qur’ān wa al-Sunnah* (IIUM Press, 2015)
- Siregar, Iyus, et al., “Dinamika Kebudayaan Masyarakat Kampung Naga dalam Menghadapi Ancaman Kultural Budaya Luar di Desa Neglasari,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9.2 (2023), hal. 181–92
- Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*, ed. oleh Abdul Aziz (Pena Salsabila, 2015)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 19 ed. (Penerbit Alfabeta, 2013)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008)
- Yonanda, Devi Afriyuni, et al., “Kebutuhan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Indramayu untuk Menumbuhkan Ecoliteracy Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8.1 (2022), hal. 173–85
- Yuda, Erlangga Kusuma, Nuryani Nuryani, dan Ila Rosmilawati, “Analisis Praktik Pendidikan di Kampung Naga Berdasarkan Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara,” *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 9.2 (2024), hal. 391–99

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Izin Penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. ftai@uii.ac.id
W. fts.uil.ac.id

Nomor : 1085/Dek/10/DAURT/FIAI/XII/2025
Hal : **Observasi dan Wawancara**

2 Desember 2025 M
11 Jumadil Akhir 2025

Kepada Yth.
Bapak Sesepuh Adat/Juru Kunci/Kuncen, Lembaga Adat Kampung Naga
, Jawa Barat
Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Neglasari, Salawu
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berkenaan dengan tugas pada Mata Kuliah Surat Observasi dan Wawancara TA untuk mahasiswa semester 7 (Tujuh) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, maka dengan ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu/Sdr untuk memberi ijin pada mahasiswa kami untuk melakukan wawancara dan observasi pada instansi Bapak/Ibu.

Adapun nama mahasiswa adalah sebagai berikut,

No.	Nama	No. Mahasiswa	Program Studi
1.	Ali Muthahari	22422059	Pendidikan Agama Islam

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Dekan,
Dr. Des. Asmuni, MA.

Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Penelitian

**PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN TASIKMALAYA**
KECAMATAN SALAWU
KANTOR KEPALA DESA NEGLASARI
Jl. Raya Tasik-Garut Km. 32 Telp. (0265) 547616 Kode Pos 46471

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 38/2004/IV/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

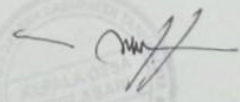
Nama Lengkap : ALI MUTHAHARI
NIM : 22422058
Jurusan/Fakultas : Pendidikan Agama Islam
Asal Universitas : Universitas Islam Indonesia

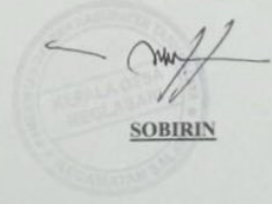
Nama tersebut diatas benar-benar telah melaksanakan penelitian di Kampung Adat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya dari tanggal 10 Desember 2025 sampai dengan tanggal 11 Desember 2025, dengan fokus permasalahan :

1. Wawancara dan Observasi Kampung Naga

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Neglasari, 06 April 2026
Kepala Desa Neglasari


SOBIRIN



Lampiran 3. Transkrip Hasil Wawancara

No. Wawancara	: 1
Wawancara ke	: 1
Narasumber/Status	: Irja (IR)/ Sanaga (Peranakan Kampung Naga yang tinggal di luar wilayah Kampung Naga)
Penanya	: Ali Muthahari (AM)
Perihal	: Pola pewarisan nilai adat dan kelestarian lingkungan di Kampung Naga (Studi Pendahuluan)
Tipe Wawancara	: Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	: Kamis, 10 April 2025
Waktu	: 09.35
Lokasi	: Kampung Naga
Suasana	: Kondisi Kampung Naga sepi pengunjung karena AM datang di hari kerja. Warga beraktivitas normal karena tidak bertepatan dengan acara apa pun. Kondisi cuaca sejuk dan asri. AM bertemu IR di depan rumah orang tua IR tanpa ada janji bertemu sebelumnya.

Inisial	Transkrip
AM	: Saya selaku peneliti melihat kenyataan bagaimana di sini, di Kampung Naga, penduduk tetap menjaga kelestarian alam, kemudian menjaga adat istiadat di tengah hiruk-pikuk dunia luar yang begitu maju. Kemudian, dengan kemajuannya, mereka justru tidak menjaga lingkungan. Namun, di sini ada orang-orang yang bertahan menjaga lingkungan. Dan tentunya dunia modern itu perlu belajar dari masyarakat adat, karena kan masyarakat modern itu sudah hilang, apa ya, rasa keterikatan dengan alamnya itu sudah hilang akibat pola pikir mereka yang sudah jauh dari alam, mengeksploitasi alam untuk memenuhi hawa nafsunya. Namun, di sini di Kampung Naga yang ditemukan adalah mereka menjaga alam. Sudah banyak penelitian yang meneliti bagaimana struktur keyakinan masyarakat adat, sehingga itu sudah tidak perlu diteliti lagi. Namun, di sini yang ingin saya teliti adalah tentang bagaimana masyarakat di sini, khususnya orang tua-orang tua, itu mendidik anaknya supaya masih menjaga adat istiadatnya, seperti itu, dari akang kumaha?
IR	: Biasa, hanya kebiasaan gitu kan. Jadi kebiasaan untuk masalah melestarikan ataupun menjaga adat istiadat, daripada sepuh itu tidak ada unsur paksaan. Jadi tidak ada unsur paksaan ataupun iming-iming gitu kan. Yang saya tahu, sepuh itu cuma ngasih suri teladan. Jadi contoh-contoh untuk anak muda ataupun untuk generasi yang sekarang itu, contoh soal mungkin dari segi menjaga alam. Karena bisa dibilang di Kampung Naga itu ada bahasa <i>pamali</i> . Nah, <i>pamali</i> itu bisa dibilang larangan mutlak, tidak bisa tawar-menawar gitu kan. Kebetulan kan di sini ada dua hutan larangan atau dua hutan lindung. Yang pertama hutan keramat di sebelah pinggir Sungai Ciwulan, dan di atas ada yang disebut dengan hutan larangan, hutan keramat, yang mana kedua-duanya pun—untuk yang bawah—tanpa terkecuali bisa masuk. Jangankan pengunjung pribumi, bahkan lembaga adat sekalipun itu bisa masuk. Jangankan masuk, pengambilan ranting yang jatuh ataupun mungkin pohon yang jatuh, ya meskipun bisa dibilang warga Kampung Naga itu masih menggunakan kayu bakar, itu keberanian yang ngambil.

	Terus yang di atas kan ada hutan keramat, nah yang bisa masuk pun itu pakuncen sama reng-rengannya. Jadi bisa dibilang di sini tidak ada iming-iming ataupun unsur paksaan. Jadi untuk masyarakat adat ataupun generasi yang sekarang itu bisa dibilang ngambil contoh daripada sepuh ngasih contoh ke anaknya bahwa anak-anaknya harus gini, harus gini. Dan Alhamdulillah, dengan dikasih contoh yang baiknya, Alhamdulillah, karena nggak mungkin kan sepuh, istilahnya orang tua dulu, itu ngasih contoh yang akan jelek untuk masa ke depannya. Jadi bisa dibilang ya itu contoh baik untuk kita tiru, untuk kita istilahnya mengikuti. Dan kita bisa dibilang, untuk sekarang itu, lebih ketimbang untuk mengerjakan itu, enakan bisa dibilang kita menghargai lah, menghargai daripada hasil jerih payah orang tua dulu, kayak mungkin mempertahankan adat istiadat gimana gitu kan. Kita sekarang menghargainya dengan cara melestarikannya sampai sekarang.
AM	: Untuk hutan keramat sendiri pernah ada ancaman dari luar orang luar gitu yang ingin membabat atau gimana ?
IR	: Untuk masalah hutan keramat sendiri dari dulu sampai sekarang setuju saya nggak ada
AM	: Tapi regulasi pemerintah itu ada tidak untuk menjaga hutan adat?
IR	: Kalau untuk regulasi pemerintah, saya kurang tahu. Biasanya kan kebetulan ada dua lembaga, ada lembaga pemerintahan sama lembaga adat. Dan di mana mungkin untuk pemerintahan sendiri, daripada pemerintah itu biasanya masuk ke pemerintahan juga kan. Lembaga pemerintahan biasanya yang tahu tentang regulasi daripada pemerintah untuk menjaga adat istiadat ataupun hutan keramat. Tapi Alhamdulillah, sampai sekarang yang saya tahu, tidak ada intervensi. Tidak ada intervensi daripada pihak pemerintah pun, gitu kan. Alhamdulillah, bisa dibilang ini masuknya cagar budaya. Nah, kebetulan kan di atas juga pengunjung itu tidak diminta kayak mungkin tiket. Karena kan otomatis, ketika tiket masuk, otomatis bebas di dalam. Tapi karena nggak ada tiket, di atas biasanya ada pemandu, itu pun tanpa unsur paksaan, gitu kan. Kalau mau ya silakan, kalau enggak ya mungkin peraturan yang ada di sini itu sesuai dengan kebijakan sepuh. Ya, ada beberapa titik yang bisa dikunjungi, dan juga bahkan nggak bisa diambil gambarnya. Oh ya, karena di sebagian hutan adat di daerah lain di luar Jawa itu ada yang menjadi rebutan antara pemerintah setempat dengan masyarakat. Alhamdulillah, di Kampung Naga, mungkin karena dari dulu sampai sekarang. Dulu pernah, saya kalau nggak salah itu, ada kumpulan di atas. Sebenarnya kebetulan pihak lembaga adat ada dikatakan kan, untuk pihak lembaga adat, duluan mana adat sama negara? Nah, kan duluan adat, duluan adat sebelum negaranya ada, gitu kan. Adat itu sudah ada sebelum negara Indonesia ada, gitu kan. Makanya bisa dibilang, meskipun ini nggak ada klaim bahwa wilayah adat, ya kita tahu bahwa ini sudah dari dulu ada. Tapi untuk yang di dalam sini bisa dibilang, di dalam yang 1,5 hektar ini kan—1,5 hektar untuk luasnya—di padat perkampungan Kampung Naga itu, kalau nggak salah, sudah diberikan hak-hak wilayah.
AM	: Kalau anak-anak disini itu sehari-harinya tuh ngapain aja?
IR	: Aktivitas gimana maksudnya?
AM	: Aktivitas sehari-hari, dari mulai bangun tidur kemudian sampai malamnya

IR	:	Biasanya sih kebetulan kan generasi untuk sekarang sekolah. Jadi untuk masyarakat Kampung Naga, generasi sekarang kan karena ada program pemerintah, jadi program pemerintah masuk wajib belajar 12 tahun, kita ngikut. Cuma untuk sarana dan prasarana itu di luar. SD, SMP, bahkan PAUD pun itu di luar. Jadi biasanya pagi ke atas sekolah. Pulangnya mungkin untuk anak SD itu sekolah PAUD juga atau sekolah agama. Ke atas lagi SMP-nya pun sama. Jadi aktivitasnya setelah pulang sekolah ya bisa dibilang main di sekitar sini lah, di sekitar Kampung Naga. Untuk malamnya biasanya ngaji, untuk ngaji pun di masjid.
AM	:	Kalau dilihat kan jumlah rumahnya itu tidak bertambah ya?
IR	:	Kebetulan bukan masalah rumah yang dibatas, jadi luas areal cuma 1,5 hektare. Otomatis karena ada batas pagar, tadi masukkan ada pagar, jadi otomatis rumah itu ikut ke batas. Jadi otomatis ketika ada pernikahan, misalkan mungkin ada pernikahan antara warga sama warga Kampung Naga juga, gitu kan, misalkan mau bikin rumah baru, biasanya ada yang mengalah. Satu orang, gitu kan. Ada kesepakatan keluarga antara ibunya ataupun anaknya, yang mana harus keluar. Dan kebetulan hampir 90% bisa dibilang masyarakat Kampung Naga sudah di luar. Kayak mungkin tadi kan di parkir, di parkir ke sini tuh sama masyarakat Kampung Naga. Cuma yang membedakan itu dari segi fasilitas atau bentuk bangunan. Kalau di luar kan boleh permanen, boleh pakai listrik. Cuma untuk Kampung Naga bisa dibilang bangunan harus sama, dan bangunan bahannya sama, gitu kan. Ukuran sama—eh, beda ukuran beda—jadi menghadap utara sama selatan.
AM	:	Kalau misalkan dari pandangan akang sendiri, mungkin akang bisa melihat bagaimana generasi yang pendahulu akang, kemudian yang datang setelah akang, dalam keteguhan mereka mempertahankan adat istiadat. Apakah ada perbedaan, mungkin generasi setelah akang misalnya lebih banyak bercengkrama dengan dunia luar, sehingga dari segi pola pikir atau sikap, apakah ada pergeseran? Atau mungkin tidak ada pergeseran karena memang sangat dididik kuat di kampung ini, sehingga mereka, walaupun bercengkrama dengan dunia luar, misalkan melihat orang luar kampung bagaimana mereka, namun anak-anak sini tetap bertahan.
IR	:	Jadi untuk masalah itu sebenarnya bisa dibilang tidak ada perubahan untuk generasi yang dulu sampai yang sekarang. Cuma bedanya kan untuk sekarang ada gadget, juga ada HP. Jadi untuk masalah HP sendiri kan sisi positifnya ada, negatifnya pun ada. Di mana untuk sisi positifnya kan dulu kalau ada acara, gitu kan, dulu kalau ada acara itu punduh di sini. Punduh adat itu harus keliling tiap desa ataupun tiap mungkin kampung, ngasih tahu waktu ada acara adat. Tapi ketika ada HP di sini, bisa dibilang kan tinggal grup, ya tinggal lihat grup, gitu kan. Konteks tanggal sekian ada acara adat di Kampung Naga, gitu kan. Cuman sisi negatifnya kan di mana permainan anak-anak yang dulunya ada, lambat laun kan sudah tergeser, gitu kan. Cuma bisa dibilang warga Kampung Naga itu tidak ada tempat untuk ruang sembunyi dari segi mungkin modernisasi. Ya bisa dibilang kita mengamini untuk kayak mungkin modernisasi, cuman di sini ada filter juga, gitu kan.

	Contoh soal mungkin kemarin, nggak ada intervensi daripada luar itu ketika ada pengalihan daripada minyak tanah ke gas. Nah, cuman di sini menolak. Dan kebetulan, Alhamdulillah, sampai sekarang masih pakai minyak tanah, dan minyak tanah subsidi. Jadi untuk masalah generasi sekarang sama generasi dulu sama, ada yang keluar kota. Jadi ketika lulus SMA, dia cari mungkin pengalaman di luar. Jadi mungkin membandingkan di luar sama di kampung. Bisa dibilang di Kampung Naga atau kampung sendiri itu ketenangan kita dapat. Soalnya kan ketenangan bukan berupa materi, ketenangan berupa mungkin hidup-hidup pun sama keluarga, gitu kan. Dan bisa dibilang di Kampung Naga di sini belum pernah jadi mungkin kayak maling, kayak mungkin istilahnya berantem antar warga, gitu. Beda kayak di luar. Di luar kan ketika kita salah bahasa, kita kayak menyebutkan orang bisa dibunuh. Saya lihat berita kan miris juga, untuk harga nyawa manusia untuk sekarang di luar itu sudah nggak ada, kan. Kadang-kadang sama tetangga, sama keluarga sendiri pun berani membunuh. Untuk di luar, di sini Alhamdulillah. Jadi ketika ketenangan dapat, kita kan jadi mau cari ketenangan apa kesenangan. Tapi kalau kita diawali ketenangan, kesenangan kita dapat. Orang senang belum tentu tenang, kan. Orang kaya contoh soal punya harta banyak, gaji gede, cuman tetap apa aja, korupsi kan, nggak tenang dia hidupnya, gitu. Kalau di sini, Alhamdulillah, gitu kan. Untuk ketenangan kita dapat. Nggak ada istilahnya rumah antar rumah itu kayak mungkin sama. Di dalam rumah pun sama, kursi masih lesehan. Nggak ada yang perlu ditakutkan.
AM	: Oh ya, tadi, eh, pemangku adat atau ketua adat itu di sini berarti punya posisi yang sangat sentral untuk menjaga istri adat. Kalau boleh tahu, acara adat itu diselenggarakan berapa kali sih di sini?
IR	: Untuk acara adat atau kumpul-kumpul warga biasanya kan di sini ada istilah yang disebut dengan hajat sasih. Nah, hajat sasih itu dilaksanakan satu tahun enam kali, satu tahun enam kali, dalam rangka memperingati hari besar umat Islam, kayak mungkin Maulid Nabi, ya, Muharam, Jumadil Akhir, pertengahan tahun hijrah kan, terus Nifsu Saban, Idulfitri, yang terakhir mungkin yang paling dekat nanti Iduladha, ya. Jadi satu tahun enam kali, di mana untuk acaranya ziarah makam yang dipimpin sama Pak Kuncen sendiri. Di mana untuk sifat religianya kan dapat, di mana sifat religianya kita, ataupun bukan kita tapi lembaga adat itu kumpul bersama di masjid, doa bersama. Sifat gotong royongnya dapat karena bersihin yang tiga titik, ini dibersihin, terus yang itu dibersihin. Sifat silaturahmi kan dapat, di mana warga yang dari luar itu ngikut ke sini, mungkin bikin nasi tumpeng, dan kita bisa silaturahmi antara warga yang di luar sama yang di dalam juga. Jadi untuk sifat-sifatnya, ya, dapat juga.
AM	: Jadi tiga titik yang dibersihin tuh dimana aja Pak?
IR	: Yang pertama, ini yang disebut dengan bekas pangsholatan, bekas lumbung padi yang ini. Lumbung ada, cuma dialihkan sebelah sana, nanti bisa dilihat. Ini bekasnya. Kenapa dipagar? Ini dikatakan sepuh itu takutkan kan. Kalau anak itu, anak kecil, itu sering kecing sembarangan. Kalau anak kecil, makanya ini dipagar, dikasih ciri lah. Takutnya kan disalahgunakan gitu kan sama anak kecil.

	Terus yang di atas ada bumi ageng. Ini dipagar juga. Jadi ini kenapa mungkin dipagar ataupun kenapa ini bisa disakralkan, karena ini tempat lembaga adat melaksanakan upacara adat gitu kan, yang satu tahun enam kali beliau berangkat dari sini. Jadi tidak sembarang orang bisa masuk. Terus yang di belakang rumah yang itu, kebetulan itu rumah Pak Kuncen sendiri. Dan di belakang rumah Pak Kuncen ada yang disebut dengan bekas pangsholatan, di mana untuk bekas pangsholatan pertama Islam turun ke Kampung Naga dikatakan perintahnya sholat, dirikanlah sholat, bukan dirikan masjid. Dia otomatis dulu dikatakan sholatnya di atas batu, di pinggir Sungai Ciwulan, biar gampang ngambil wudhu. Sarananya beralaskan batu. Setelah ada masjid, batu-batunya disimpan di sana. Bentar, ini anak dari masyarakat.
AM	: Dilihat kan di sini kebersihan, kemudian pengelolaan limbah, pengelolaan sampah, pengelolaan tata ruang. Kemudian air di sini kan selalu mengalir. Nah, ini kan berarti sudah ada sejak dulu, ya? Nah, kenapa sih itu tuh masih di—apakah ada apa ya, semacam inovasi lah dari masyarakat adat ini, peralatan yang dulu udah gimana, kemudian ditambah-tambahin, ada nggak itu?
IR	: Kalau untuk inovasi barunya, biasanya kan kalau dulu itu mungkin pakai kayu ataupun bambu, sih. Sekarang kan pakai paralon, biar lebih awet juga, gitu kan. Dan Alhamdulillah, untuk jiwa kebersihannya itu sudah tertanam di pribadi masing-masing warga. Dan untuk kebetulan, tiap-tiap rumah kan biasanya, kalau untuk di lingkup dalam kampung itu, warga itu tiap pagi enggak dijadwal, karena jadwal itu terserah daripada warganya sendiri. Jadi sudah tertanam mungkin daripada dulunya, bisa dibilang kebersihan gitu kan. Alhamdulillah bersih, karena kebetulan kan enggak ada kayak mungkin petugas sampah. Kan di sini enggak ada petugas sampah, jadi warganya sendiri yang bersihin di sini. Untuk air, ya, Alhamdulillah. Kebetulan ini pengambilannya daripada Sungai Ciwulan yang di bawah. Cuma di atas ada saluran irigasi, Garunggang namanya. Jadi pengambilan dari atas, ngambil lagi ke sebelah sini. Ada kolam lagi tempat penampungan, ada satu, dua, tiga, terakhir ini empat. Untuk yang ketiganya sebelah sana, yang keduanya sebelah sana. Itu yang kedua kolam tempat penampungan. Itu dibagi ke, kayak mungkin ke kolam ikan warga. Hanya untuk ke fasilitas toilet, setiap rumah tuh enggak ada di setiap rumah, atau mereka harus keluar. Untuk masalah toilet, buang air, mandi, itu kan untuk kamar mandi sendiri bisa dibilang di adat itu ada pribasa, rumah bukan kamar mandi, kamar mandi bukanlah rumah. Jadi diposisikan kamar mandi di luar daripada area pagar, enggak ada di dalam sini. Itu untuk menjaga kebersihan juga. Ditakutkan kan ada genangan air. Di warga Kampung Naga itu, posisi untuk ke kamar mandi harus keluar. Dan kebetulan utara, selatan, barat, timur itu biasanya ada. Untuk kamar mandi disediakan, itu umum, fasilitas umum. Jadi siapapun boleh pakai.
AM	: Kalau ini, Kang, kalau dulu selain dengan teladan gitu ya, orang tua ngajarin anak-anak, selain itu gimana lagi sih caranya?
IR	: Biasanya orang tua tuh, kalau untuk orang tua itu, yang paling kerasa, yang paling kerasa yaitu dia teladan, teladan. Jadi enggak ada yang kayak mungkin orang tua itu—jadi orang tua itu ngasih contoh, ngasih contoh, tapi dia lakukan juga.

	Contoh soal kita, mungkin kita punya anak lah, kita punya anak, kita suruh dia mandi. Kalau kita enggak ikut, dia tuh mandi, cuman kita enggak tahu sabunya seperti apa, gosok giginya bener apa enggak. Tapi ketika kita ikut, ya otomatis kita bantuin juga caranya seperti apa, pakai sabunya seperti apa, gosok giginya pakai mana. Jadi otomatis, lambat tahun kan anak ngerti juga. Kalau kita nyuruh sholat tapi kita enggak sholat, otomatis bertanya dia. Tapi bisa dibilang sepuh di sini, ketika nyuruh, dia juga ngikut. Kayak contoh soal mungkin untuk membajak sawah. Biasanya untuk membajak sawah, diajak dari kecil. Bisa dibilang kalau masalah masih kecil kan, kayak mungkin di sawah itu enggak ada kerjaan, kita ajak anak ke sawah, ya mau kerja ataupun enggak, yang penting ngikut dulu lah, ikut dulu. Lambat laun kan anak ngerti, ngelihat gimana cara kerja ayahnya seperti apa, gitu kan. Jadi enggak ada unsur kayak mungkin kekerasan, enggak ada. Jadi dikasih kebebasan, dikasih kebebasan, silahkan mungkin untuk cari pengalaman di luar. Bedakan di luar sama di kampung, kebanyakan lebih nyaman di kampung, dan kebanyakan banyak yang pulang ke kampung juga. Kayak mungkin sebelah sana Pak Karmadi. Beliau itu kalau enggak salah 20 tahun di Jepang. Jadi enggak ada unsur paksaan dari lembaga adat untuk mencari nilai tambah, silahkan, selagi mungkin bisa dibilang halal pekerjaannya, silahkan. Dua puluh tahun di Jepang, pulang lagi tetap jadi petani. Dan kebetulan mungkin dia di sana juga petani, di mana petani di sana diaplikasikan di Kampung Naga. Ketika pulang, dia tanam apa, terus yang di atas ada Nek Uni. Nek Uni kan 10 tahun, kurang lebih 20 tahun di sana. Dia di Bogor jualan, bahkan udah punya rumah di Bogor, cuman sekarang dijual, dia ke sini balik. Kalau ke sini, tani sama nganyang itu sampingan, bikin kerajinan. Tetep ketika kita mungkin usaha keluar. Bisa dibilang di luar kan, kayak mungkin tetangga sama tetangga pun mungkin kurang akur. Kalau di luar dikatakan kan kadang-kadang kita enggak tahu tetangga kita siapa, gitu kan. Tapi kalau untuk di Kampung Naga, satu kampung sini pasti sering kenal, dan rumahnya pun tahu. Yang mana rumahnya si anu, rumahnya si anu, pasti tahu juga.
AM	: Ada sanksi sendiri enggak, kan, misalkan kalau ada yang melanggar adat istiadat atau gimana?
IR	: Untuk sanksi dikatakan pasti ada, gitu, pasti ada. Cuman saya enggak bisa menjelaskan sanksinya seperti apa, karena belum pernah terjadi kayak mungkin pelanggaran di ranah adat. Jadi saya enggak bisa berandai-andai sanksinya seperti apa. Tapi untuk sanksi, ya, saya pasti yakin ada. Cuman saya juga enggak bisa tahu juga kasusnya berupa apa, karena belum pernah kejadian warga Kampung Naga melanggar di ranah adat. Alhamdulillah semuanya patuh, meskipun bisa dibilang hanya dengan satu kalimat pamali. Jadi enggak ada warga yang mungkin menentang. Jadi kalau sepuh sudah bilang pamali, sudah. Jadi enggak ada pertanyaan lagi biasanya. Kenapa ini dipamalkan, enggak ada. Jadi pamali itu sudah seperti keyakinan yang sudah tertanam. Kalau di agama, mungkin bisa dibilang kalau kita berbuat salah, nah itu dia. Jadi pamali ketika dilanggar, ya, mungkin kita mendapatkan dosa, ditakutkan gitu kan. Karena ada amanat, ada wasiat, sama akibat. Jadi ketika amanat sama wasiat dilanggar, ada akibatnya. Jadi itu yang dijaga sama kita. Jadi yang ditakutkan akibat daripada kelakuan kita, gitu..

No. Wawancara	: 2
Wawancara ke	: 1
Narasumber/Status	: Urya (UR)/ Warga Kampung Naga
Penanya	: Ali Muthahari (AM)
Perihal	: Pendidikan Lingkungan Masyarakat Kampung Naga
Tipe Wawancara	: Semi-Terstruktur
Hari/Tanggal	: Rabu, 10 Desember 2025
Waktu	: 10.00
Lokasi	: Kampung Naga
Suasana	: Kondisi Kampung Naga sepi pengunjung karena AM datang di hari kerja. Warga beraktivitas normal karena tidak bertepatan dengan acara apa pun. Kondisi cuaca sejuk dan asri. AM bertemu UR di depan rumah orang tua IR tanpa ada janji bertemu sebelumnya.

Inisial	Transkrip
AM	: Gambaran secara umum, di Kampung Naga itu pendidikan lingkungan dijalankan seperti apa? Orang tua mendidik anaknya untuk mengenal lingkungan itu diajarkan seperti apa?
UR	: Jadi, kalau untuk di Kampung Naga itu sebenarnya nggak ada istilah seperti di luar, gitu kan. Kadang-kadang kalau di luar itu ada sekolahnya, itu ada. Bahkan sekarang itu ya menjadi salah satu, mungkin, yang diwajibkan juga. Itu kan dari program-program pemerintah, sekarang memang sudah diwajibkan. Tapi, untuk masalah masyarakat Kampung Naga, kalau untuk di sini itu, menerapkan hal-hal seperti itu dengan cara bisa dikatakan mungkin suri teladan orang tua. Jadi, kalau untuk di sini, untuk masalah misalkan lingkungannya, dari mulai misalkan untuk masalah seni budaya atau adat istiadatnya, itu dilaksanakan atau dikenalkan ke generasi penerus dengan cara suri teladan. Contohnya, mungkin kalau di Kampung Naga di sini ada istilah yang namanya hutan lindung. Kalau di sini itu namanya hutan larangan. Jadi, untuk masyarakat Kampung Naga, misalnya untuk masuk ke dalam hutan itu kan dilarang, apalagi misalkan kita ngambil kayu dan sebagainya. Jadi, orang tua itu cukup membatasi dengan satu kalimat, pamali. Jadi, orang tua bilang pamali, itu sudah kalimat terakhir. Yang artinya, pamali di sini itu suatu istilahnya, kalau di pemerintah mungkin bisa dikatakan undang-undang. Jadi, orang tua itu, kalau di sini mah istilahnya, untuk mengajarkan hal-hal seperti itu dengan cara terjun langsung. Contoh misalkan di sini ada untuk masalah penanggulangan sampah. Jadi, cara misalkan kita itu proses supaya sampah itu tidak terlalu banyak atau apa. Itu kan kadang-kadang orang tua mengajarkan ke anak-anaknya dengan cara anak itu diajak, gitu kan. Misalkan, cara bakar sampah itu seperti ini, cara mengolah sampah menjadi pupuk misalkan seperti ini. Jadi, diajarkan secara langsung. Jadi, bukan cuma istilahnya teori. Kalau di sini mah langsung ke praktiknya.
AM	: Kalau Aa sendiri melihat kondisi lingkungan di luar Kampung Naga itu seperti apa, ya? Melihat perbedaan—mungkin Aa kan suka keluar kampung. Melihat perbedaannya itu seperti apa menurut pandangan Aa?
UR	: Untuk masalah perbedaan lingkungan, mungkin yang saya lihat—karena saya jarang keluar, gitu kan—cuma saya lihat istilahnya kalau di sini kan sekarang sudah zaman digitalisasi. Itu banyak media-media, gitu kan, yang memperlihatkan misalkan seperti halnya sekarang aja, banyak kejadian musibah. Contoh misalkan yang di Sumatera, kan. Nah, itu akibat apa? Itu akibat penebangan liar. Nah, mungkin perbedaannya seperti itu. Jadi meskipun misalkan disembunyikan juga, pada akhirnya kan ketahuan. Nah, itu bukan bencana alam sebenarnya. Itu bencana akhlak, akhlak keserakahan manusia. Nah, perbedaannya mungkin di Kampung Naga. Jadi meskipun Kampung Naga itu ada istilahnya di pinggir sungai, ada misalkan di lembah, Alhamdulillah belum pernah banjir, belum pernah kelongsoran. Karena apa? Karena untuk masalah pola hidup masyarakat Kampung Naga itu hidup bersama alam, jadi bukan hanya hidup di alam. Jadi alam juga nggak bakal ngasih bencana kalau misalkan kita ramah sama lingkungan, seperti itu mungkin.

No. Wawancara	: 2
Wawancara ke	: 1
Narasumber/Status	: Urya (UR)/ Warga Kampung Naga
Penanya	: Ali Muthahari (AM)
Perihal	: Pendidikan Lingkungan Masyarakat Kampung Naga
Tipe Wawancara	: Semi-Terstruktur
Hari/Tanggal	: Rabu, 10 Desember 2025
Waktu	: 10.00
Lokasi	: Kampung Naga
Suasana	: Kondisi Kampung Naga sepi pengunjung karena AM datang di hari kerja. Warga beraktivitas normal karena tidak bertepatan dengan acara apa pun. Kondisi cuaca sejuk dan asri. AM bertemu UR di depan rumah orang tua IR tanpa ada janji bertemu sebelumnya.

Inisial	Transkrip
AM	: Gambaran secara umum, di Kampung Naga itu pendidikan lingkungan dijalankan seperti apa? Orang tua mendidik anaknya untuk mengenal lingkungan itu diajarkan seperti apa?
UR	: Jadi, kalau untuk di Kampung Naga itu sebenarnya nggak ada istilah seperti di luar, gitu kan. Kadang-kadang kalau di luar itu ada sekolahnya, itu ada. Bahkan sekarang itu ya menjadi salah satu, mungkin, yang diwajibkan juga. Itu kan dari program-program pemerintah, sekarang memang sudah diwajibkan. Tapi, untuk masalah masyarakat Kampung Naga, kalau untuk di sini itu, menerapkan hal-hal seperti itu dengan cara bisa dikatakan mungkin suri teladan orang tua. Jadi, kalau untuk di sini, untuk masalah misalkan lingkungannya, dari mulai misalkan untuk masalah seni budaya atau adat istiadatnya, itu dilaksanakan atau dikenalkan ke generasi penerus dengan cara suri teladan. Contohnya, mungkin kalau di Kampung Naga di sini ada istilah yang namanya hutan lindung. Kalau di sini itu namanya hutan larangan. Jadi, untuk masyarakat Kampung Naga, misalnya untuk masuk ke dalam hutan itu kan dilarang, apalagi misalkan kita ngambil kayu dan sebagainya. Jadi, orang tua itu cukup membatasi dengan satu kalimat, pamali. Jadi, orang tua bilang pamali, itu sudah kalimat terakhir. Yang artinya, pamali di sini itu suatu istilahnya, kalau di pemerintah mungkin bisa dikatakan undang-undang. Jadi, orang tua itu, kalau di sini mah istilahnya, untuk mengajarkan hal-hal seperti itu dengan cara terjun langsung. Contoh misalkan di sini ada untuk masalah penanggulangan sampah. Jadi, cara misalkan kita itu proses supaya sampah itu tidak terlalu banyak atau apa. Itu kan kadang-kadang orang tua mengajarkan ke anak-anaknya dengan cara anak itu diajak, gitu kan. Misalkan, cara bakar sampah itu seperti ini, cara mengolah sampah menjadi pupuk misalkan seperti ini. Jadi, diajarkan secara langsung. Jadi, bukan cuma istilahnya teori. Kalau di sini mah langsung ke praktiknya.
AM	: Kalau Aa sendiri melihat kondisi lingkungan di luar Kampung Naga itu seperti apa, ya? Melihat perbedaan—mungkin Aa kan suka keluar kampung. Melihat perbedaannya itu seperti apa menurut pandangan Aa?
UR	: Untuk masalah perbedaan lingkungan, mungkin yang saya lihat—karena saya jarang keluar, gitu kan—cuma saya lihat istilahnya kalau di sini kan sekarang sudah zaman digitalisasi. Itu banyak media-media, gitu kan, yang memperlihatkan misalkan seperti halnya sekarang aja, banyak kejadian musibah. Contoh misalkan yang di Sumatera, kan. Nah, itu akibat apa? Itu akibat penebangan liar. Nah, mungkin perbedaannya seperti itu. Jadi meskipun misalkan disembunyikan juga, pada akhirnya kan ketahuan. Nah, itu bukan bencana alam sebenarnya. Itu bencana akhlak, akhlak keserakahan manusia. Nah, perbedaannya mungkin di Kampung Naga. Jadi meskipun Kampung Naga itu ada istilahnya di pinggir sungai, ada misalkan di lembah, Alhamdulillah belum pernah banjir, belum pernah kelongsoran. Karena apa? Karena untuk masalah pola hidup masyarakat Kampung Naga itu hidup bersama alam, jadi bukan hanya hidup di alam. Jadi alam juga nggak bakal ngasih bencana kalau misalkan kita ramah sama lingkungan, seperti itu mungkin.

AM	:	Tapi pernah nggak? Misalkan kan di luar daerah Kampung Naga itu kan kehidupannya tidak seperti Kampung Naga, sehingga pola hidup yang ada di luar itu menjadi ancaman bagi Kampung Naga. Misalkan ada penebangan di luar Kampung Naga, nah, tetapi akibatnya itu berdampak juga, kena juga, gitu, ke Kampung Naga. Ada nggak yang dirasakan itu?
UR	:	Memang untuk perasaan seperti itu ada. Apalagi mungkin di bagian hulu, ya. Di bagian hulu kadang-kadang begini. Jadi seperti halnya datangnya hujan, gitu kan. Datangnya musim hujan itu kadang-kadang di bagian hulu itu, di sungai, air besar. Jadi dari sana itu membawa sampah. Di hulunya itu, ya. Jadi seperti halnya misalkan dari mulai sampah plastik. Kadang-kadang kalau air besar itu kan dibawa ke sini. Jadi yang kena dampak itu yang di bagian hilir. Itu Kampung Naga juga menjadi salah satu yang di hilir. Waktu kemarin-kemarin itu kan ada masalah pencemaran, pencemaran di sungai. Nah, itu yang diakibatkan di bagian hulu ini ada salah satu pabrik kulit. Nah, itu mungkin karena sembarangan membuang limbah, gitu kan. Nah, akhirnya ikan-ikan di sini mati di sungai. Nah, itu salah satu dampak. Kebetulan kemarin itu memang sudah ada penanggulangan dari pemerintah juga. Kita lapor ke pemerintah. Akhirnya diselidiki, Alhamdulillah sekarang kembali normal.
AM	:	Berarti memang kalau ada sesuatu yang mengancam Kampung Naga itu, langsung disampaikan ke pemerintah, gitu ya?
UR	:	Iya kita menyampaikan. Soalnya kan istilahnya kita juga sebagai masyarakat adat. Sebagai warga negara dan kewajiban kita itu sama.
AM	:	Tapi selama ini respon dari pemerintah itu seperti apa? Sangat responsif? Tanggap gitu terhadap (permasalahan yang dikeluhkan)?
UR	:	Alhamdulillah. Bahkan kemarin juga, waktu ada kejadian itu, langsung dari Sukabumi datang ke sini. Yang bekerja itu di bidang kelautan, kalau nggak salah, untuk penanggulangan masalah hal-hal seperti itu. Jadi langsung ke sini.
AM	:	Jadi memang perubahan atau kerusakan yang di luar itu sangat terasa sekali di Kampung Naga, gitu ya, walaupun misalkan di sini sudah menjaga dengan baik.
UR	:	Tapi ya kalau misalkan di tempat-tempat yang lain, kita nggak tahu, karena memang di luar kuasa masyarakat sini. Cuma mungkin, ya, istilahnya kita yang tinggal di bagian hilir. Paling hal-hal masalah itu yang kena dampaknya. Contoh sampah-sampahnya, jadi bila misalkan air besar, nah, bekasnya itu sampah-sampahnya banyak.
AM	:	Kalau terkait agama Islam sendiri, ya, di Kampung Naga itu kan, kalau tidak salah, memang semuanya Islam, ya, di Kampung Naga ini. Dengan akulturasi budaya Sunda yang menyatu dengan keislaman itu sendiri, sehingga menghasilkan ekspresi keagamaan yang unik—Islam yang unik, Islam adat di Kampung Naga ini. Nah, sebenarnya menurut pandangan Aa sendiri, Islam itu diposisikan seperti apa sih di Kampung Naga ini? Atau bagaimana Islam ini memengaruhi cara pandang masyarakat Kampung Naga, khususnya tentang alam?
UR	:	Jadi, untuk masalah hal-hal seperti ini, intinya meskipun masyarakat Kampung Naga itu istilahnya masyarakat adat, tapi untuk masalah yang menjadi salah satu kepercayaan, pegangan hidup, atau beragama, di sini memang agama Islam. Cuma untuk masalah hal-hal yang biasa dilaksanakan, mungkin untuk masalah melaksanakan acara adat dan sebagainya juga, itu tidak lepas dari Islam. Jadi, melaksanakan kegiatan adat itu justru untuk memperingati hari atau bulan besar Islam. Nah, jadi untuk masalah misalkan kita itu, ya, sesuai agama yang kita anut, gitu kan. Untuk masalah lingkungan, alam itu rahman rahim. Nah, itu jadi kaitannya seperti itu. Jadi alam nggak akan ngasih bencana, mungkin, kalau kita sesuai dengan apa agama yang kita anut, gitu kan. Jadi memang untuk diposisikan, untuk masalah Islam di sini, istilahnya itu tidak bisa dibanding-banding atau dibeda-bedakan antara agama dan adat. Jadi ibaratkan ibu dan bapak, memang tidak bisa dipisahkan.

		Jadi kalau untuk di sini memang bisa dikatakan mungkin Islam turunan juga. Cuma kalau di sini kan nggak ada yang namanya istilah kita itu mengikuti golongan. Kalau di luar itu ada golongan ini, kalau di sini enggak. Islamnya Islam turunan. Kampung Naga nggak mau masuk Islam. Saya sendiri nggak mau masuk Islam. Saya nggak mau. Tapi yang saya mau, Islam masuk ke saya. Kalau misalkan kita mau masuk Islam, belum tentu. Tapi kalau Islam masuk ke kita, otomatis. Nah, itu.
AM	:	Pantangan-pantangan lain kalau boleh tahu. Selain yang tadi disebutkan itu apa? Untuk pantangan? Kan tadi ada hutan.
UR	:	Selain itu, masalah pantangan atau hal-hal yang dipalitkan di sini memang banyak. Jadi, seperti di sini itu, ya, selain untuk masalah hutan juga. Jadi, di Kampung Naga itu memang di dalam kampung ada beberapa petilasan. Yang pertama itu mungkin di bagian sini, ya. Nah, ini yang namanya bakas lumbung. Kalau lumbung yang tadi itu sekarang ada, cuma dipindahkan. Dulu di sini. Terus juga ada yang namanya bumi ageng, ada di atas. Yang selanjutnya mungkin di belakang. Nah, di situ ada pohon, dan di situ ada yang namanya bekas pangsolatan.
AM	:	Kalau ini (yang dipagari) itu kan nggak boleh dikencingin ya? Yang bakas (lumbung padi)
UR	:	Jadi, untuk masalah tempat-tempat seperti itu, memang kita itu, ya, dikelilingi pagar untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak sopan, seperti itu. Jadi takutnya misalkan ada orang buang air, atau misalkan ada hal-hal lain, contohnya ada binatang, ada anjing, seperti itu. Soalnya kan untuk masalah, apalagi bakas sholat, apalagi bakas masjid itu kan nggak boleh dijadikan rumah. Nah, itu makanya kalau di sini, bakas pangsolatan dulu itu dikelilingi oleh pagar bambu. Jadi tujuannya memang seperti itu. Kalau bumi ageng itu tempat lembaga adat untuk melaksanakan upacara adat yang dilaksanakan setahun enam kali. Jadi biasanya untuk pelaksanaan acara, seperti upacara adat, bangunan itu digunakan. Jadi digunakannya pada waktu-waktu tertentu saja, ya.
AM	:	Aa sendiri melihat perbedaan cara pandang, ya, antara mungkin orang tua Aa dan orang yang lebih muda daripada Aa terkait dengan alam ini, masyarakat Kampung Naga secara umumnya. Dalam melihat alam, antar generasi ke generasi itu apakah ada perbedaan, atau mungkin tetap sama saja, gitu, hal itu terjaga?
UR	:	Untuk masalah di sini itu sama. Soalnya, ya, istilahnya saya juga mungkin suri teladan dari orang tua saya. Jadi orang tua itu bilang, misalkan untuk masalah alam sendiri, itu tidak boleh dirusak atau apa. Bahkan kalau di sini itu ada yang namanya falsafah. Jadi untuk falsafahnya: <i>alam jeung lingkungan lain ruksakeun, tapi rawateun jeung ramateun</i> . Nah, itu jadi alam dan lingkungan bukan untuk dirusak, tapi untuk dijaga dan dipelihara. Nah, itu kita ingat itu saja. Soalnya kalau misalkan kita melanggar, itu kan di sini ada amanat, wasiat, akibat. Nah, itu jadi kita mungkin—karena kalau misalkan kita melanggar, istilahnya tunggu saja akibatnya. Nah, itu. Jadi untuk masyarakat Kampung Naga itu, ya, istilahnya sama, orang tua itu dikasih pandangan, dikasih penjelasan bahwa seperti ini. Silakan misalkan kita ngambil kayu dari mana, asal jangan yang istilahnya dilarang sama orang tua. Jadi untuk masalah di sini memang masih benar-benar menjaga lingkungan. Soalnya kan yang pertama gini, untuk masalah sehari-hari kita itu masih tergantung sama alam. Contoh misalkan di sini kan masak masih pakai tungku kayu bakar. Terus juga di sini untuk masalah minum dari sumber mata air, jadi di sini enggak ada air sumur. Terus untuk masalah kita bikin rumah saja, ini dari alam semua. Nah, itu makanya kalau misalkan tidak dijaga, otomatis mungkin ke depan habis. Nah, itu. Makanya, alhamdulillah, kalau di sini mungkin yang seperti tadi itu tetap masih terjaga.
AM	:	Kan ada juga masyarakat Kampung Naga yang hidup di luar, ya, yang sudah tidak tinggal lagi di sini karena keterbatasan. Nah, aa melihat, ada tidak perbedaan itu? Misalkan menjaga falsafah itu. Orang yang sudah di luar Kampung Naga, kemudian sudah lama tidak kembali ke sini. Ada tidak pergeseran budaya, atau pergeseran cara pandang? Terutama kan yang di luar, mungkin banyak terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran di luar. Nah, apakah falsafah ini tetap terjaga walaupun dia itu sudah keluar?
UR	:	Untuk masalah hal-hal seperti itu, contoh mungkin untuk masalah wejangan-wejangan atau falsafah, daripada orang tua itu, meskipun istilahnya mereka tinggal di luar. Tapi untuk masalah hal-hal satu itu memang tidak berubah.

	Jadi, untuk yang tinggal di luar itu, untuk masalah tempat tinggalnya saja. Jadi, untuk masalah misalkan adat, istilahnya tetap ikut ke sini. Itu tetap. Jadi memang mereka itu karena nggak kebagian lahan saja, soalnya kan lahan di sini memang terbatas. Jadi, meskipun untuk masalah tinggal di luar, tapi tetap untuk adat, istilahnya tetap ikut ke sini. Jadi, apa yang diamankan, apa yang diwasiatkan sama orang tua, itu masih tetap, mereka juga masih menjaga. Bahkan di zaman modernisasi atau kemajuan teknologi yang sekarang sangat luar biasa, tapi memang untuk masyarakat Kampung Naga, alhamdulillah, itu masih menjaga tradisi. Nah, bahkan istilahnya, kita itu sehari-hari misalkan dituntut hidup gaya, tapi gaya hidup tidak boleh ditinggalkan. Itu yang menjadi salah satu, mungkin, kata kuncinya juga. Bahwa untuk masyarakat Kampung Naga itu berlandaskan adat dan budaya, yang mana adat milik keturunan, kalau budaya milik bangsa. Nah, jadi yang menjadi salah satu arti daripada budaya itu ya istilahnya mempertahankan gaya hidup, bukan mempertahankan hidup gaya. Itu kata kuncinya.
AM	: Ada kan, kalau tidak salah pernah dengar, ada yang kerja di luar, di Jepang kalau tidak salah. Tapi tetap balik lagi ke sini.
UR	: Karena meskipun mereka lama misalkan kerja di luar, misalkan di Jepang, pas pulang ke sini, ada adat Jepang tidak dibawa ke sini. Tetap istilahnya, kalau dalam bahasa Sunda itu, tetap dikolor deui. Jadi tetap istilahnya kita itu kembali ke masyarakat, jadi atributnya lepas.
AM	: Itu berarti memang yang sangat berpengaruh itu orang tua lagi-lagi?
UR	: Soalnya kalau misalkan orang tua itu, ya istilahnya tidak akan menjerumuskan anaknya.
AM	: Dan itu yang menjadikan AA taat ke orang tua, karena yakin orang tua itu pasti membawa keselamatan.
UR	: Bahkan untuk masyarakat sini juga, istilahnya, kepada orang tua itu seperti halnya tadi, mungkin untuk masalah upacara adat atau hajat sasih. Nah, itu kan istilahnya kita itu ziarah ke makam orang tua, atau istilah dalam bahasa kota mungkin nadran. Jadi kita itu, untuk masalah menghormati. Soalnya tanpa ada orang tua, tidak bakalan ada kita. Nah itu.
AM	: Ya, memang diposisikan seagung itu, ya, orang tua?
UR	: Soalnya kenapa? Kita mencari orang tua tidak bakalan ada. Di Sopi tidak bakalan ada, di Lajada tidak bakalan ada orang tua.
AM	: Bahkan, sebagian budaya di luar Indonesia, di Timur Tengah misalkan, menjadikan alat kelamin sebagai sesuatu yang disembah. Ya, alat kelamin itu mencerminkan orang tua, bapak dan ibu, karena memang kita itu tidak akan ada tanpa mereka. Kampung Naga juga sama. Jadi memang orang tua itu punya posisi yang sangat vital dalam kehidupan adat.
UR	: Jadi tidak usah jauh-jauh, begini saja. Misalkan di negara kita, dulu orang tua kita berjuang seperti apa. Nah itu, kita mah enak, apa-apa tinggal nerusin. Waktu zaman penjajahan dulu, mungkin orang tua kita itu istilahnya perjuangannya. Sekarang kita tinggal nerusin, tinggal benarnya aja.
AM	: Sedikit juga menyambungkan katanya dulu (kampung naga) pernah dibakar?
UR	Itu oleh gerombolan DI/TII. Jadi itu dibakar oleh gerombolan. Dulu itu, masyarakat Kampung Naga diajak masuk DI/TII, cuma menolak, soalnya pada waktu itu masyarakat Kampung Naga taat ke Republik, jadi ke pemerintahan yang sah. Sedangkan di negara kita itu tidak didominasi oleh salah satu golongan. Jadi menolak ajakan DI, itu dibakar. Jadi bukan cuma kampung ini, kampung-kampung yang lain juga sama. Kata orang tua dulu, sampai di bumi hanguskan. Jadi dari mulai misalkan benda pusaka, dokumen, itu ikut kebakar, soalnya kan saking cepatnya api. Tapi, walaupun misalkan ini sudah dibakar, dibangun lagi dengan arsitektur yang sama, sama seperti ini. Jadi pada waktu itu, kata orang tua, waktu membangun ini, orang tua tinggalnya di bedeng-bedeng, itu membuat kaya saung, membuat bedeng, sambil misalkan mengumpulkan bahan, membuat rumah. Memang dibangun dengan gotong royong lagi, ya, dibangun gotong royong. Nah, memang untuk masalah gotong royong itu di sini, seperti hanya ada yang membuat rumah misalkan, jadi warga itu masih ikut bantu juga. Jadi untuk masalah misalkan renovasi atap, setengah hari beres, dari pagi-pagi sampai siang beres. Jadi untuk masyarakat itu, ikut terjun juga, ikut bantu.

AM	:	Padahal kan sebenarnya ada pilihannya. Ketika itu, mungkin ya, kalau dibayangkan, ketika sudah dibakar, itu mungkin tidak tinggal di sini lagi, tahu ke mana. Tapi memang masyarakat itu memilih untuk kembali lagi ke sini dan membangun lagi
UR	:	Meskipun mungkin untuk mengumpulkan bahan, membangun sekian banyak bangunan, setelah dibakar baru dibangun lagi. Jadi seperti Bumi Ageung juga. Sama, meskipun ikut dibakar, tapi dibangun kembali setelahnya tempat lembaga adat untuk melaksanakan upacara adat.
AM	:	Jadi memang motivasi membangun lagi itu memang ingin mempertahankan adatnya itu. Walaupun dibumi hanguskan, tapi di jiwanya itu tetap ada. Jadi bangun lagi
UR	:	Soalnya kalau Kampung Naga itu bukan kampung adat buatan. Kalau sekarang kan banyak kampung-kampung adat, tapi buatan. Jadi tetap kita bangun lagi.
AM	:	Kalau gitu, berarti asal-usulnya itu belum gimana, ya?
UR	:	Nah, justru itu. Jadi untuk masalah dokumennya itu...
AM	:	Karena kebakar, ya? Jadi ikut kebakar.
	:	Tapi memang belum pernah diceritakan, gitu? Atau memang itu pantangan untuk diceritakan? Tentang asal-usul itu memang tidak diceritakan.
UR	:	Untuk masalah itu memang, di sini itu bisa dikatakan, untuk masalah asal-usul itu kan, jadi memang bisa dikatakan ketinggalan jejak atau <i>kapareuman obor</i> . Jadi pada waktu dulu, tahun 1956, itu kan ikut kebakar. Jadi untuk masalah dokumen atau apa. Cuma memang semenjak ada kejadian itu, muncul lah atau banyak para peneliti yang datang ke sini. Jadi untuk masalah mengenai asal-usul Kampung Naga, memang kita itu tidak bisa, istilahnya tidak bisa memastikan itu benar atau salah. Soalnya buktinya tidak ada. Bahkan yang namanya di kampung adat itu tidak bisa berandai-andai, takutnya salah, jadi harus ada bukti yang kuat.
AM	:	Tapi kalau cerita yang beredar, dari orang tua A... Terus orang tua A itu dari mana?
UR	:	Jadi kalau untuk masalah di sini, secara istilahnya kita itu "ceritanya." Cuma untuk masalah itu, mah, jadi ada istilahnya, kalau di sini ada orang yang lebih berhak. Lebih berhak, lembaga adat. Jadi memang Pak Kuncen yang lebih berhak untuk bercerita tentang itu, istilahnya. Kalau di sini kita itu mempunyai istilahnya tetua, ada Kuncen, Lebe, Punduh. Itu yang dinamakan sesepuh. Jadi yang lebih berhak menceritakan masalah Kampung Naga lebih mendetail, istilahnya kalau di sini Lembaga Adat.
AM	:	Pandangan Aa Kampung Naga itu ke depannya seperti apa? Dan harapan Aa, masalah ke depannya seperti apa?
UR	:	Masalah harapan, mungkin ya, ke depannya memang, istilahnya tetap seperti dulu. Jadi mungkin Kampung Naga yang masih menjaga tradisi adat dan budaya. Ya meskipun kemajuan teknologi, kemajuan zaman itu memang tidak bisa dipungkiri. Bahkan sekarang itu zaman digitalisasi. Tapi saya yakin, dengan adanya sebuah istilahnya falsafah, itu bakal tetap seperti ini.
AM	:	Walaupun keterbukaan informasi, walaupun misalkan di zaman yang serba canggih. Tapi Aa bisa memastikan tidak, kalau misalkan falsafah Aa ini, pandangan hidup Aa ini kan... Saya sangat terkejut sekali, ya, itu tuh dimiliki juga oleh orang-orang yang bahkan umurnya di bawah Aa.
UR	:	Jadi intinya, kalau untuk saya di sini, memang saya yakin. Jadi untuk masalah generasi ke generasi, memang dengan adanya suri tauladan orang tua itu bisa seperti itu. Jadi bukan cuma misalkan ada sekolahnya kita kumpulin, tapi dengan cara diajari, orang tua juga.
AM	:	Kalau ada ancaman atau pelanggaran terkait alam, bagaimana proses penyelesaiannya di sini?
	:	Untuk masalah kalau ada ancaman mengenai alam itu kan, kalau yang ada di atas itu hukumnya hukum alam. Hukum alam. Justru alam itu yang hukum. Alam itu yang akan menghukum, ya. Nah itu. Jadi kalau di sini ada istilah dengan satu kalimat, pamali itu kan. Ya, nah pamali yang di sini ada istilah <i>pamali mata kabadi</i> , nah itu kan. Kabadi itu istilahnya yang mengakibatkan misalnya tingkah laku kita, perilaku kita. Contoh misalkan kita itu, ya, seperti halnya misalkan jelas kan di sini ada yang namanya hutan larangan. Mungkin yang awalnya, misalkan kalau diperbolehkan, itu kalau misalkan kita <i>melak-melak</i> itu kan jelas tidak boleh. Jadi kalau misalkan kita yang awalnya mau coba-coba, misalkan kita masuk, setelah masuk mungkin makin berani mengambil kayu, menebang kayu, dan sebagainya. Lama-lama misalkan kan kita ketagihan, terus dianggap, terus dianggap. Nah, mungkin yang menjadi salah satu hukuman itu kan bila datangnya musim hujan, banjir, longsor. Datang musim kemarau, itu kita kurang meraih air. Nah, di Kampung Naga, jadi

	meskipun misalkan kemarin-kemarin waktu ada kemarau sampai beberapa bulan, di sini air masih sungguh. Saya lihat di tempat-tempat yang lain kering. Kalau di sini, alhamdulillah, nah itu mungkin timbal balik daripada alam itu sendiri.
AM	: (Peneliti bertanya tentang batasan yang berlaku dalam memanfaatkan lingkungan/ alam)
UR	: Intinya jangan merusak lingkungan. Jadi misalkan kita butuh, ke sungai itu nggak ada larangan. Kita mau ngambil ikan, mau ngambil batu, ngambil air, silakan. Cuma jangan istilahnya... jangan sampai rusak. Jadi jangan sampai rusak. Contohnya begini, kita mau ngambil ikan, nih. Kalau di luar, kadang-kadang pakai bom, pakai dinamit, pakai racun, dan sebagainya. Kita mah paling pakai jala, mancing, itu silakan. Yang penting tidak merusak ekosistemnya
AM	: Kalau komunikasi kuncen sendiri kepada warganya itu seperti apa?
UR	: Untuk masalah komunikasi itu, ya memang... Jadi komunikasi di sini itu ya biasa saja. Itu komunikasi tergantung, tergantung daripada misalkan kegiatan apa dan sebagainya. Misalkan komunikasinya itu ada acara yang sifatnya gotong royong. Jadi untuk masalah komunikasi antara kuncen ke masyarakat itu dilakukan dengan melaksanakan musyawarah.
AM	: Kuncen itu orang biasa seperti kita?
UR	: Sama, cuma itu yang mempunyai salah satu tugas daripada orang tua dulu. Jadi memang setara gitu. Sehingga dalam menetapkan kebijakan, musyawarah tetap dilakukan. Jadi ikut, tetap ikut adanya yang namanya musyawarah.
AM	: Kalau generasi muda sendiri, di Kampung Naga, kegiatan-kegiatan itu apa saja yang berkaitan dengan budaya adat?
UR	: Untuk masalah generasi muda, seperti halnya di sini kan, ikut serta juga untuk masalah pentas, mungkin alat musik, terus juga untuk masalah acara-acara adat. Jadi tetap masih ikut terlibat atau bahkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya umum, ikut terlibat juga.
AM	: Walaupun misalkan tinggal di luar sini tetap?
UR	: Tetap.
AM	: Kalau yang sekolah itu, biasanya sekolah di mana?
UR	: Kalau sekolah itu di luar. Jadi di sini tidak ada sekolah. Jadi sekolah yang paling dekat itu ada di atas, di dekat area Partur.
AM	: SD, SMP?
UR	: SD, SMP lebih jauh lagi dari sini.
AM	: SD apa itu?
UR	: SD Negasari I.
AM	: Kalau listrik sendiri itu ditolak, kenapa?
UR	: Kalau listrik itu ditolak, yang paling utama itu untuk menjaga tradisi. Terus yang kedua, yang dikhawatirkan listrik masuk ke sini itu terjadi kebakaran. Jadi kebakaran di sini bukan kebakaran fisiknya. Yang dikhawatirkan justru kebakaran jiwanya. Contoh, misalkan ada listrik ini, yang dikhawatirkan itu ada warga yang mampu, kan kadang-kadang ada yang beli kulkas, TV warna, segala macam. Jadi yang dikhawatirkan itu ke depannya terjadi kesenjangan sosial.
AM	: Pasirik-sirik ya?
UR	: Itu yang dikhawatirkan. Memang tujuan daripada orang tua itu untuk menjaga lingkungan, untuk melestarikan adat dan tradisi. Jadi selain hubungan dengan lingkungan, yang menjadi konsentrasi juga adalah hubungan antar tetangga. Nah itu yang dijaga. Jadi yang ditakutkan itu terjadi kebakaran—kebakaran fisik dan kebakaran jiwa. Kebakaran jiwa, kepanasan. Listrik dulu pernah ditawarkan, bahkan gratis, tapi ditolak.
AM	: Kalau pengunjung sendiri, ada aktivitas yang dibatasi atau tidak?
UR	: Untuk pengunjung itu, ya, paling tidak bisa ke sini kalau yang sifatnya rombongan. Itu kalau bertepatan dengan acara, dengan upacara adat, tidak bisa ke sini. Terus juga, ya mungkin paling waktu malam, soalnya di sini tidak ada penerangan di luar. Itu dibatasi seperti itu.
AM	: Kalau mata pencaharian sendiri, apa saja ya?
UR	: Mata pencaharian di sini yang paling diutamakan, atau yang menjadi salah satu mata pencaharian, di sini sebagai petani, itu di bidang pertanian.
AM	: Itu dijual? Ke luar?

UR	:	Untuk hasil tani itu justru di sini untuk masalah ketahanan pangan, jadi untuk kebutuhan sehari-hari, sebelum mereka menjual. Tapi di sini boleh dijual, dengan cara kita itu sudah mencukupi dari musim tanam ke musim tanam yang jangka waktunya enam bulan. Jadi kalau di sini panen, itu satu tahun dua kali. Jadi memang yang paling diutamakan dalam bertani di sini adalah menanam padi. Jadi habis panen, untuk kebutuhan sehari-hari. Adapun untuk nilai tambah atau pekerjaan sampingan, itu yang membuat kerajinan. Ada yang berdagang, itu pekerjaan sampingan.
AM	:	Tapi tanah sawahnya itu milik siapa? Milik pribadi atau memang dikelola bersama?
UR	:	Itu milik pribadi, dikelola bersama. Termasuk kalau tanah rumah ini milik pribadi. Kalau untuk lahan rumah itu milik hak ulayat, istilahnya ulayat. Memang ada sertifikat, ada juga, cuma tidak bisa diperjualbelikan.

No. Wawancara	: 3
Wawancara ke	: 1
Narasumber/Status	: Agus Wirabudiman/Budayawan Sunda
Penanya	: Ali Muthahari (AM)
Perihal	: Dinamika Budaya Sunda
Tipe Wawancara	: Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	: Jumat, 12 Desember 2025
Waktu	: 10.35-12.25
Lokasi	: Tasikmalaya
Suasana	: Peneliti telah mengadakan janji pertemuan sebelumnya untuk melaksanakan wawancara tanpa memberitahukan topik yang akan ditanyakan secara spesifik. Kondisi narasumber saat ditemui sedang melaksanakan aktivitas keseharian.

Inisial	Transkrip
AM	: (Peneliti bertanya tentang asal usul sunda dan keterkaitan Kampung Naga dalam pelestarian ajaran/budaya sunda)
AW	: Oke, jadi kalau melihat Sunda dari sisi bahasa ya, pengertian Sunda itu sendiri dari bahasa Sangsakerta, istilah Sunda itu sendiri, bersih. Ada juga yang menyebutkan Sunda itu bersih, bersih, bening, suci, cahaya yang menggambarkan keterangan keluasan lah. Itu istilah Sunda ya. Mulai secara historis, istilah Sunda itu sendiri ada di kerajaan Sunda ya, setelah dinamakan Sundapura. Jadi Taruman Nagara, asalnya kan Taruman Nagara, kerajaan Taruman Nagara Purnawarman, pusat pemerintahannya dipindahkan ke Sundapura. Nah, disitulah mulai tercatat istilah nama Sunda. Jadi kerajaan Taruman Nagara memindahkan ibu kotanya. Sekarang di Jawa Barat. Kan sejarah Jawa Barat lah, nanti tinggal dilengkepin untuk sejarah Jawa Baratnya. Itu ada prasasti kan, prasasti tertua sekarang di Indonesia secara lengkap, itu adanya di Bogor. Prasasti Purnawarman secara lengkap. Ada simbol gajah, airawata, dan yang lainnya. Nah, dari Purnawarman kemudian terus kesininya Taruman Nagara pas di abad ke, eh di tahun ke-669, kalau nggak salah tinggal nanti dicari lagi, Taruman Nagara yang terakhir ini memindahkan pusat pemerintahannya ke Sundapura. Disitu mulai dikenal istilah nama Sunda menjadi satu tempat, satu wilayah. Jadi asalnya Sunda itu hanya sebuah nama filosofi yang namanya bersih, cahaya, terang, dan yang lainnya. Kemudian menjadi sebuah nama tempat secara historis itu adalah pusat pemerintahan dari Taruman Nagara namanya Sundapura. Atau juga kelanjutannya nanti dikenal dengan Kerajaan Sunda pertama. Jadi Kerajaan Sunda pertama didirikan itu kelanjutan dari Tarumanagara. Gitu, secara historisnya gitu ya. Kemudian kesininya di abad 15 setelahnya VOC datang, ahli geografi datang, kemudian para ahli geologi datang mengenal ini namanya Sunda. Jadi sampai sana, sampai mana? Makassar, sampai Timur-Timur, sampai Maluku itu namanya Sunda Kecil. Sedangkan dari mulai Sumatra, Selat Malaka, itu Sunda Besar. Jawa Barat, itu Sunda Besar.

	Jadi menjadi wawasan geologis. Karena istilahnya menjadi wawasan geologis. Oh lupa saya. Lupa, lupa, lupa. Jadi sebetulnya istilah Sunda itu ada waktu Salakanagara. Itu namanya juga pakai Sunda juga. Tapi itu terlalu jauh gitu ya. Tapi yang jelas dari situ dulu. Jadi istilah Sunda sendiri itu sudah dikenal jauh sebelumnya. Jadi sebelum Taruman Agara tadi. Kalau nggak salah itu dicatat oleh, lupa lagi ini apa. Aduh lupa lagi. Penulis Yunani tahun 100 Masehi. 1 Masehi kalau nggak salah. Penulis Yunani tentang istilah Sunda. Itu nanti secara historinya sudah ada ya. Sudah ada tentang Sundanya. Kajian secara ilmiahnya tentang Sunda itu sudah ada. Nah kesininya lagi menjadilah nama kerajaan. Yang tadi Sundapura. Atau kerajaan Sunda. Sementara di sebelah timurnya dari batas Ciwulan. Citarum kesininya. Nanti kan padalarang ada batas Ciwulan tuh ya. Itu batas kerajaan Sunda nanti kesininya ada batas kerajaan Galuh. Karena hampir bersamaan kerajaan Galuh. Berarti ada kerajaan Sunda dan ada kerajaan Galuh. Galuh berbatasannya dengan Jawa Tengah. Nanti tinggal dilihat itu. Nah orang bagi nama Sunda itu sendiri selain dari urutannya ya. Dari jaman Akitirem lah gitu ya. Jadi dari jaman Akitirem, jaman Salakanagara istilah Sunda sudah dikenal. Kemudian jaman Tarumanagara tahun 669 Masehi menjadi Sundapura. Kemudian Sundapura juga dikenal di abad 15. Para pelancong itu menjadi wawasan geologi ada Sunda kecil dan Sunda besar. Kemudian ada mengenal nama pulau, geografi itu semua itu adalah Sunda land. Kan gitu ya. Menjadi paparan Sunda. Paparan Sunda itu dibagi dua nanti ada Sunda besar dan Sunda kecil. Itu menjadi wawasan pengetahuan para Eropa tentang geologi. Menjadi sebuah wawasan jadi Sunda. Nanti tambah lagi dengan ada selat Sunda. Kemudian mengecil lagi. Sekarang Sunda itu menjadi Jawa Barat. Kenapa menjadi Jawa Barat? Karena yang tadi ada kerajaan Sunda Pura. Jadi ada kerajaan Sunda. Kerajaan Sunda yang kelanjutan dari Tarumanagara. Kemudian ada kerajaan Sunda dipimpin oleh banyak nanti rajanya berurutan ya. Misah-misah. Kemudian kerajaan Galuh juga begitu berjalan. Nanti ada penggabungan antara kerajaan Sunda dan kerajaan Galuh. Yang namanya Galuh Pakuan Pajajaran. Penyatuan antara dua administrasi pemerintahan. Jadi masih satu turunan. Tapi dipisahkan oleh administrasi ini. Administrasi pemerintahannya. Nah, selanjutnya. Dari siapa ya tadi? Dari Purnawarman, dari Raja-Raja banyak nama-nama. Kemudian nanti, apa namanya tuh, nama Sunda itu mengecil menjadi Jawa Barat ya. Kemudian menjadi Pasundan. Kemudian ada pemerintahan nanti di RI ini menjadi negara Pasundan. Jadi sebelum Jawa Barat tuh, Jawa Barat tuh pernah ada komunitas mendirikan negara Pasundan gitu.
--	--

	Kemudian dihilangkan. Kemudian lah Jawa Barat sekarang, Sunda itu seolah-olah wilayah Jawa Barat. Ada Sunda Banten, kan gitu ya, yang dipisahkan oleh selat Sunda. Karena bahasa Sunda dengan bahasa Lampung yang nyebrangi itu ya, selat Sunda, sangat berbeda. Dari sisi bahasa. Kalau Banten sama Cirebon, misalkan wilayah Tasik, Priangan Timur ya itu masih satu rumpun lah. Masih ada bahasa Sundanya ya. Nanti Sundanya dipisah lagi ada Sunda tingkatan Sunda akibat pengaruh dari Mataram. Misalkan jadi ada undak unduk bahasa Sunda gitu ya. Jadi Sunda macem-macam dialek bahasanya gitu ya. Karena beriringan dengan percampuran sosial. Kayak misalkan yang datang nikah dari sini kan. Ada komunitas yang ini nikah dari suku yang lain dan seterusnya. Itu gambaran Sunda mungkin ya dari sisi catatan sejarah lah gitu ya. Jadi Sunda itu dikenal sejak tahun Satu Masehi. Jadi dari mulai Satu Masehi sudah dikenal Tom Piers. Tom Piers itu pelancong dari Yunani. Dia datang ke sini memberikan catatan bahwa ada Sunda gitu ya. Ada wilayah Sunda. Kemudian catatan itu disebar di tahun abad. Pertengahan Masehi nanti pada dicari nih. Dimana ini Sunda ini katanya. Nah ketemulah di sini. Nah bagi kita sendiri orang Sunda misalkan. Karena pengaruh tadi dari pengaruh apa? Pengaruh politik, pengaruh bencana, jarang ketemu orang, sudah berpisah dan yang lainnya. Itu lah yang mempengaruhi mungkin perubahan nilai-nilai Sunda. Sampai sekarang mungkin berpudar. Apalagi dengan kemajuan teknologi yang lainnya. Tapi tidak seluruhnya. Banyak orang juga dibangunkan spiritnya. Nah itu orang-orang yang dibangunkan spiritnya disebutnya memegang ilmu kasundaan. Gitu loh ilmu kasundaan. Kadang-kadang menggabungkan pemahaman dari Islam misalkan. Dari Buddha, Hindu atau apa. Bahwa identitasnya tidak tercampur dengan yang lain. Membuat sebuah ciri sendiri namanya kasundaan. Kalau Jawa kajawaan, kejawen gitu kan. Pengetahuan-pengetahuan dalam rangka memelihara memori kolektif. Tentang pengetahuan, pengalaman, tentang hidup. Tentang menjalankan hidup. Itu mungkin sehingga muncullah tokoh-tokoh dalam merawat pengetahuan pandangan hidup ini. Seperti halnya Kampung Naga gitu ya. Kemudian Ciptagelar, Baduy, Desa Kuta, Pulau Kuta. Yang di Rancah, Banjar, itu banyak. Tambah lagi mungkin ada komunitas-komunitas budaya. Sekarang ini mungkin mulai bangkit kesadaran untuk kembali kepada jati dirinya. Apalagi ditunjang lagi dengan digaungkan dengan gubernur. Gubernur Deddy Mulyadi. Mengangkat filosofi-filosofi tentang Sunda. Gambarnya seperti itu. Sunda itu. Dari mulai sejarah, perubahan. Lantas itu dari sisi lain ya. Kalau kita merujuk. Merujuk kepada ajarannya seperti apa sih. Ajaran Sunda itu seperti apa sih. Itu dari sisi komunitas, nama bahasa, pengidentifikasian ada nama Sunda Wiwitan. Kasundaan Sunda Wiwitan. Kami seperti kata orang Baduy. Kami mau disebut Sunda Wiwitan, Sunda Wiwitan itu Sunda Awal.
--	--

	Gak jadi masalah. Karena yang mengistilahkan bahwa agama Sunda Baduy itu agama Sunda Wiwitan itu peneliti. Outsider. Jadi disampaikan ya gak apa-apa. Mau disebut apa aja. Yang jelas kami menjalankan pengetahuan dari Nenek Moyang. Keberlanjutan. Selanjutnya mungkin dari sisi lain. Dari sisi catatan Naskah Carita Parahiangan dalam membuka yang namanya tadi Sunda. Itu tercatat ada yang namanya Naskah Carita Parahiangan. Naskah Carita Parahiangan itu dicatatnya itu sekitar tahun 1579. Karena di dalam Naskah Carita Parahiangan menceritakan awal tentang Sunda, Pasundan. Tentang Jawa Barat, tentang Indonesia. Kemudian berakhir catatannya itu di Raja Pajajaran yang terakhir, Burak Pajajaran. Burak Pajajaran itu di, aduh lupa lagi nama rajanya. Nama raja terakhir itu. Pokoknya Burak Pajajaran itu tahun 1579. Nah itu Burak Pajajaran. Nah itu diceritakan di dalam Naskah Carita Parahiangan itu. <i>Sang Resi Guru Ngajuga Taraju Jawa Dwi Pa. Taraju Mah galunggung Jawa Na mah Wetan.</i> Itu sudut pandang tentang asal-usul kesejarahan. Sudut pandang kesejarahan menurut orang yang menyaksikan kerajaan jatuhnya Kerajaan Pajajaran. Hilangnya kerajaan mulai hilang. Sekarang kan Kerajaan Pajajaran gak ada nih. Nah sebelum hilangnya Kerajaan Pajajaran kan sebelum hilang tuh, sudah hilang tuh muncul Kabupaten kan. Nah sebelum hilang kan ada orang-orangnya nih yang mengalami tentang masa-masa berdirinya Kerajaan Pajajaran atau Sundagaluh tadi yang dinamakan Kerajaan Sundagaluh. Pajajaran gitu. Lupa lagi, nanti Surawisesa, Purbawisesa, ini nama-nama ini apa, nama-nama rajanya. Niskalawastukencana dan yang lainnya. Nah Kerajaan Sunda, buraknya Kerajaan Sunda, sebelum buraknya Kerajaan Sunda itu kalau kita melihat sudut pandang, balik lagi ya gak apa-apa ya. Melihat sejarah berdasarkan catatan sumber primer. Bagaimana sih wawasan asal-usul kesejarahan menurut orang yang hidup di tahun 1579 yang menyaksikan hadir di situ mangsa Kerajaan Pajajaran masih ada. Yaitu penulis naskah Carita Parahiangan. Nah menurut orang itu dalam catatannya bahwa sesungguhnya nama negara ini ada sosok resi dulu yang memerintah. Namanya Sang Resi Guru. Ngajuga Taraju Jawadwipa. Ngajuga itu memimpin, memperkuat catatanan negara namanya Taraju Jawadwipa. Jadi sebuah negara Taraju Jawadwipa. Taraju na mah Galunggung Jawa na mah wetan. Yang namanya Taraju itu adalah Galunggung. Sedangkan wetannya adalah Jawanya. Jawanya adalah wetannya. Jadi kenapa disini ada istilah Jawa tapi istilah Sunda juga ada. Kita menyebut Jawa Barat itu Sunda. Tapi kita menyebut Jawa Timur, Jawa juga sama dengan Jawa Tengah. Tapi tidak Sunda. Atau misalkan Jawa Apa gitu ya. Itu unikya di situ. Jadi sudah terpisah dari jauh-jauh. Jadi istilah pemisahan antara Jawa dengan Sunda itu sudah dipahami oleh penulis naskah carita parahiangan itu dari dulu. Sejak kapan kita telusuri istilah penelusuran nama tempat nama negara yang diusung oleh penulis itu. Carita parahiangan. Sang Resi Guru Ngajuga Taraju Jawadwipa. Sang Resi berarti seorang tokoh keagamaan. Resi itu dari Karesianing Janma.
--	--

	Orang yang paham tentang agama dinamakan Resi. Karesianing Janma. Ya mungkin kalau dalam Islam itu seperti Rasulullah lah yang tahu tentang rahasia manusia itu. Itu yang namanya Resi. Sang Resi Ngajuga Taraju Jawadwipa. Taraju mah Galunggung. Jawa na mah Wetan. Tarajunya itu pusat pemerintahan Jawadwipa itu adalah Galunggung. Sedangkan Jawanya adalah Wetannya. Timurnya. Berarti dari Jawa Tengah sampai Jawa Timur terus ke sana itulah namanya Jawa. Negara kita dulunya sebelum nama Indonesia sebelum tadi nama Sunda ya. Banyak penamaan di Indonesia ini. Itu berdasarkan naskah Sunda kuno carita parahiangan namanya adalah Jawa Dwipa. Jawa adalah nama. Kemudian Dwipa itu tanah. Atau tanah Jawa. Kita juga dalam literasi di luar juga dikenal sebagai Bani Jawi. Kalau kita melihat ke luar ya. Ke Mesir atau ke Arab. Ke mana? Malaysia itu mengenalnya Tanah Jawa. Bani Jawi. Kalau melihat Jawa Dwipa Istilah Jawa Dwipa, Tanah Jawa Sebetulnya Tanah Jawa itu juga sudah dikenal Jawadwipa. Istilah penamaan Jawadwipa ini sudah dicatat oleh Fal Miki. Fal Miki itu naskah tertua di dunia mungkin ya. Naskah Weda, naskah Sangsekerta naskah Ramayana yang menuliskan tentang Mahabrata naskah yang ditulis oleh Fal Miki. Usia naskah itu 450 sebelum Masehi. Berarti sebelum Plato lah. Nah Fal Miki itu menulis bahwa Sang Rama mencari Sita ke Jawadwipa. Sang Rama mencari sita ke Jawadwipa. Para peneliti Barat, Eropa meneliti tuh yang namanya Jawadwipa ini di mana ketika membaca tulisan menemukan naskah manuskrip Fal Miki di India. Dia nyari, diteliti. Ternyata ciri-ciri Jawadwipa yang dimaksud itu adalah Indonesia. Jadi Indonesia dikenal oleh naskah Fal Miki di 4450 sebelum Masehi itu namanya Jawadwipa. Cocok nggak naskah Fal Miki dengan naskah Carita Parahiangan? Cocok. Dari sisi nama. Nama wilayah. Jadi nama wilayah Jawadwipa oleh peneliti Barat, oleh peneliti India diyakini Jawadwipa itu adalah Indonesia sekarang. Gitu loh. Tapi Fal Miki tidak menuliskan. Tidak menuliskan ibu kotanya apa. Kan gitu. Hanya Sang Rama menceritakan Sang Rama mencari sita ke Jawadwipa. Konon kisah Ramayana ini jauh sebelum kisah Mahabrata. Kisah Mahabrata itu sekitar 5000 sebelum Masehi. Ramayana lebih jauh lagi. Karena sudah menjadi dewa-dewanya Mahabrata. Ramayana ini. Dewi Sinta gitu kan. Itu sudah ceritakan tentang Jawadwipa. Berarti Jawadwipa sudah ada sejak Ramayana. Secara catatan manuskrip. Tua ya? Tua. Dan itu tertua di dunia. Yang terlengkap. Nanti Plato juga Plato juga memperoleh dan Christias itu mengenai tentang bencana banjir. Itu memperolehnya dari Mesir. Mesir nanti dari kita. Dari informasi manuskripnya itu. Rangkaiannya itulah. Karena saking tuanya tentang wilayah, tentang sejarah di muka bumi berarti kan. Tentang banjir Nuh, tentang Atlantis, dan yang lainnya bisa dihubungkan ke sana. Nanti para pencari sejarah itu. Para pencari penikmat sejarah lah gitu ya. Nah ini fakta yang ditemukan di India. Dulu nama India itu Bharata.
--	--

	Jadi sebelum India namanya Bharata. Menceritakan tentang Sang Rama mencari sita ke Javadwipa. Javadwipa adalah Nusantara. Ibu kota Javadwipa adalah Galung-Galunggung. Jadi Galunggung ini wilayahnya mana saja. Kalau Jawanya itu Wetan, maka Jawa kulonnya itu disebutkan Jawa Barat. Kan kulon dan ada barat. Kalau di naskah cerita parahiangan kan ada Jawa, Jawanya itu adalah Wetan. Wetan kan ke Timur. Jadi Jawa Tengah, Jawa Timur kan. Sedangkan kalau Jawa kulonnya, berarti batasnya itu adalah Jawa Barat. Nah Jawa Barat itu berarti Galung-Galunggung. Yang dipisahkan nanti oleh Selat (sun) Sunda atau nanti Gunung Merapi. Jadi yang dimaksud dengan Sunda sebetulnya itu ibu kotanya Jawadwipa. Yakni Galunggung. Yang namanya ibu kota berarti pusat belajar. Ada nanti Sri Manganti. Banyak naskah-naskah prasasti tertua adanya di Jawa Barat. Karena pusat. Zaman Purnawarman. Dimana Purnawarman setahun sekali itu mengorbankan sapi sebanyak 2000 sapi dikorbankan setiap tahun. Purnawarman. Dan itu bersinggungan bertolak belakang dengan istilah jaman sekarang agama Hindu. Agama Hindu sekarang memelihara sapi. Menghormati sapi. Tidak dikorbankan. Tetapi Purnawarman mengorbankan sapi. Dan ada tradisi kurban tiap tahun. Kurban itu persis seperti halnya Islam. Ajaran Ibrahim. Karena istilah Hindu sendiri itu zaman kolonial 1830. Istilah pengecapan nama Hindu ini menjadi agama. Itu baru. Baru. Biarkan nanti. Jangan dilihat dari sejarah dari sisi agama ya. Kita lihat dari sejarah dari sisi Sunda. Ajaran Sundanya itu sendiri. Berarti ajaran Sunda sudah ada sejak Rama Yana. Nanti bertempurnya Rama dengan Rahwana. Yang dikatakan dalam Sang Sekerta. Dalam Weda. Jadi ajaran Sunda sebenarnya adalah Weda. Gitu. Ajaran Sunda itu ajaran Weda. Kemudian karena kenapa? Nanti. Sekarang kan Weda itu dari India. Jangan melihat sejarah sekarang. Dibawa ke India. Asalnya dari kita. Dengan adanya peristiwa Rama mencari si Sita. Sebetulnya bukan Sinta. Itu Sita. Nanti Sita itu korelasinya dengan sumber pengetahuan. Cuma kalau di dalam sejarah kan disilokakan. Bahwa perempuan itu sebagai ilmu itu diibaratkan sebagai perempuan. Dan perempuan itu sebagai ibu kandung ya. Yang mengandung ilmu, pengetahuan, segala macam. Itu kan ibu ya. Ibu bumi gitu kan. Nah Sita itu sebetulnya adalah pengetahuan. Sita ini nanti korelasi dengan Sita. Sit. Set. Sis. Jadi Rama datang ke Jawadwipa itu. Sesungguhnya belajar ilmu. Nabi Sis. Ilmu Nabi Sis ini dari mana? Dari Nabi Adam. Wasinya Nabi Adam. Asal usul Manusia. Jadi disilokakan.
--	---

	Ada siloka. Disilipkan. Bahwa pengetahuan yang diwariskan oleh Sis itu disebut dengan Sita. Sehingga Sang Rama ini mencari kitab itu. Jadi bukan mencari ibu perempuan. Rebutan laki-laki perempuan perjodohan ya. Kalau dulu perjodohan disilokakannya. Murah amat kalau orang-orang besar hanya untuk mencari perempuan. Peperangan dunia, ruksak dunia. Memang karena perempuan sudah ada dari dulunya. Oh berarti. Kalau begitu. Berarti ajaran sesungguhnya Sunda itu. Itu dari situ. Dari Weda itu. Bahasanya juga bahasa Weda. Penelitian di tahun 1920 lah. Penelitian abad 20. Itu bahwa 70-80% bahasa Weda atau bahasa Sangsekerta. Itu adalah bahasa Jawa Sunda kuno. Itu bahasa murni ya. Bahasa murni Weda. 70-80% bahasa Weda, bahasa Sangsekerta. Itu adalah bahasa Jawa Sunda kuno. Yang ditemukan di Prasasti, di Naskah-Naskah Lontar. Disitulah ajaran Sunda yang sebenarnya. Nanti mengenal tentang Tri Murti Ningdiri, Tri Sula Weda. Dari yang lainnya. Itu tertuang nanti di dalam Naskah Sewakadarma. Di dalam Naskah Sang Hyang Sitiakandang Kresian. Naskah Sunda kuno banyak. Jawa kuno juga banyak. Bahasa Sunda kuno dan Jawa kuno hampir sama. Gak beda dengan sekarang. Beda tipis. Dan itu adalah bahasa Sangsekerta. 80%, 70-80% bahasa Sunda kuno. Bahasa Sangsekerta kuno adalah bahasa Sunda Jawa kuno. Itu mungkin sumber ajaran. Sumber ajarannya dari sana. Lalu sekarang ya itu tadi. Akibat bencana, pengklaiman, penjajahan. Itu pernah terjadi konflik. Ya, dibawa. Banyak manuskrip kita juga dibawa ke India. Ada berita-beritanya. Namanya Barata. Dulunya Barata. Dan di India juga ada saudara kita yang menyatakan Nanda. Dinasti Nanda. Itu dinasti Nanda di Prasasti India itu. Itu dari kita. Leluhurnya dari kita. Itu di India. Kerajaan Nanda itu tinggal dicari. Ada di Prasastinya bahwa dinasti Nanda itu dari kita. Memimpin di sana. Jadi kenapa ajaran itu sudah tersebar luas. Sangsekerta ini. Tentang nanti kan Dravida. Tentang itu ya. Itu sudah luas. Itu leluhurnya Sunda begitu. Kalau diungkap. Ya. Baik secara literasi Sejarah, geografis dan ternyata pusat pemerintahannya adalah Galunggung. Jadi Galunggung adalah pusat pemerintahan dari Jawadwipa. Dan Galunggung nanti menjadi tatanan karesian, Kerajaan, keprabuan. Jadi nanti menjadi ilmu. Ilmu Galunggung. Nah itu ilmu Galunggung masih ada. Jadi harus seperti apa Galunggung itu. Kuncinya di Galunggung. Dari Bali, dari Jawa itu menghormati Galunggung. Semuanya. Ya. Karena Galunggung itu mana? Jawa Barat. Hanya mungkin orang tertentu yang tahu tentang Galunggung. Isi Galunggunya. Bukan gunung Galunggung ya. Tapi sebuah tatanan pengetahuannya harus seperti apa Galunggung. Banyak.
--	---

		Dan itu wilayah Jawa Barat. Nanti wilayah Jawa Barat mengerucut lagi nih. Menjadi Sukapura. Tasikmalaya sekarang. Kabupaten dan kota Tasikmalaya itu namanya nama Galunggung. Mengerucut lagi nanti. Menjadi sebuah nama gunung. Gunung Galung. Gradasinya seperti itu. Gradasinya seperti itu. Ya.
AM	:	Mengenai Batas wilayah. Saya pernah baca di buku subjek Sunda dulu, jadi sebenarnya orang-orang Nusantara itu tidak mengenal batas wilayah sebagaimana nation state. Jadi memang batas wilayah zaman dulu itu sangat fleksibel sekali. Maka tidak heran tadi kan sampai Lampung, sampai Timur. Karena kita tidak mengenal batas sekat wilayah seperti itu. Tapi lebih ke pengakuan masyarakat terhadap raja yang berkuasa. Misalkan kekuasaan Sunda dikatakan sampai Lampung, berarti orang Lampung itu memang berkiblat ke Sunda yang disebutkan tadi. Adanya pemisahan wilayah geografis menjadi Jawa Barat yang sempit ini, itu karena memang upaya belanda. Misalkan ada Jawa. Sebenarnya Sunda dan Jawa itu pada mulanya... Nyatu di Jawadwipa. Jadi, menurut prasastinya, sebenarnya memang ada tidak wilayah itu, wilayah Sunda itu ada tidak?
AW	:	Tidak ada. Hanya mungkin kayak nama Galunggung ada di prasasti Jawa. Nama Galuh ada di Jawa Timur ya. Ujung Galuh ada.
AM	:	Jadi memang pemisahan itu tidak ada ya?
AW	:	Tidak terlalu kontras. Mungkin dipisahkan administrasi pemerintahan. Kayak misalkan Majapahit punya pemerintahannya. Ini Majapahit, Galuh kan punya. Galuh punya batas. Majapahit punya batas. Pemisahan batas itu ada. Kayak sekarang aja. Pemerintahan kota dan kabupaten. Kota memiliki 10 kecamatan. Batas kecamatannya Kawalu misalkan. Berbatasan dengan Tanjung. Kawalu-Tanjung itu berbatasan dengan Urug. Kesanannya kabupaten. Terus sebelah utaranya disini Manunjaya berbatasan dengan kecamatan Awipari. Batasnya ada. Kalau pembatasan dari sisi ada.
AM	:	Mungkin yang disoroti di buku itu perubahan kesadaran tentang Sunda itu.
AW	:	Kalau kesadaran tadi kata saya. Kesadaran istilah Sunda itu tadi cahaya. Penerang. Dan penerang itu kan menyatukan. Kalau orang sudah diterangkan. Sudah mendapat pencerahan. Hatinya terang. Pikirannya terang. Sudah tidak melihat perbedaan lagi. Bahwa semua perbedaan itu adalah indah. Perbedaan itu adalah wujud dari sang hyang tunggal tadi.
AM	:	Jadi di buku itu. Kesadaran Sunda itu berubah menjadi kesadaran ruang. Jadi yang disebut Sunda itu yang berdiam di Jawa Barat. Kesadaran Sunda yang pada mulanya itu. Ajaran. Pencerahan. Orang yang tercerahkan menjadi kesadaran. Hanya kesadaran ruang saja
AW	:	Padahal lebih dari itu. Memang begitu. Makanya tadi diurut. Berdasarkan Sunda, berdasarkan catatan. Istilah Sunda. Terang, bersih, tercerahkan. Kemudian istilah Sunda berdasarkan catatan manuskrip. Zaman Tompers. Satu masehi, seratus masehi. Perjalanan orang Yunani. Kemudian ada istilah Sundapura, ibu kotanya Taruma Nagara.

		Kemudian menjadi kerajaan Sunda. (tahun) 1112 kerajaan Sunda. Kemudian Sunda berubah menjadi Pasundan. Pasundan menjadi komunitas suku Sunda. Sebelum Pasundan kan nanti ada Sunda Besar. Menjadi wawasan geologi Sunda Besar dan Sunda Kecil. Kita dulu diajarkan.
AM	:	Jadi maksudnya itu perbedaan orang Sunda bukan perbedaan etnis, ras, dsb. Bukan.
AW	:	Bukan yang dipahami sekarang.
AM	:	Kemudian nilai-nilai tersebut di Sunda itu. Sebenarnya, kan kalau dilihat ya masyarakat kampung naga itu. Alasan mereka untuk kembali membangun kampung naga. Kan sempat diruntuhkan, dibakar, kemudian dibangun kembali. Itu alasannya adalah untuk melestarikan ajaran Nenek Moyang. Sebenarnya, kenapa Nenek Moyang itu memiliki posisi yang sangat vital. Untuk kehidupan orang Sunda itu.
AW	:	Pertama, karena ada amanat. Jadi kampung naga itu menjalankan amanat galunggung. Karena itu ada amanat. Dalam naskah amanat galunggung. Atau amanat Prabu Dharma Siksa. Di Sunda itu tadi kan “Sang Resi Guru ngajuga taraju Djawa dipa “Jawadwipa”, taraju ma inya Galunggung, Jawa ma ti wétan”. Jadi Sunda itu Galung Galunggung. Nah kita cari nih tentang istilah galunggung sendiri, maksudnya kepada wilayah ajaran yang dipakai oleh suku Sunda lah istilahnya. Jadi ajaran suku Sunda itu sebetulnya apa? Yang ada di Jawa Barat itu menjalankan ajaran galunggung. Salah satunya ada amanat Prabu Dharma Siksa. Prabu Dharma Siksa itu sendiri adalah Raja Sunda. Tahun 1120-an. Itu Prabu Dharma Siksa. Beliau menuliskan amanat agar patuh taat. Jangan bingung terhadap ajaran yang membuat parit di galunggung. Itu dalam naskahnya gitu. Naskah Prabu Dharma Siksa. Sehingga dikatakan naskah itu naskah amanat galunggung. Jadi ada amanat ini harus menjaga tanah air. Harus menjaga <i>hanamuni hanamangke tan hanamuni tanhanamangke</i> . Kita tidak akan ada sekarang kalau tidak ada dahulu. Tidak ada dahulu kalau tidak ada sekarang. Kalau tidak ada dahulu. Itu untuk menumbuhkan kesadaran asal usul. Satu itu. Pemahaman itu sangat kuat. Karena ditopang oleh alamnya yang kuat. Orang bisa tunduk patuh mengikuti ajaran patikrama. Ajaran tentang tatakrama. Tentang ini patuh. Ditopang dengan kebutuhan alam yang memadai. Tidak kelaparan istilahnya. Yang sejuk alamnya. Yang segala tumbuh. Tidak kekurangan minum. Harus menerima banyak nilai-nilai amanat di dalam amanat galunggung. Sang Prabu Dharma Siksa itu punya anak. Punya anak itu mengamankan kepada anaknya. Lupa lagi nama anaknya itu. Sang Raja Putra itu. Itu nanti leluhurnya Kampung Naga. Dari sisi genologi. Putranya yang Prabu Dharma Siksa ini punya istri selir dari Kerajaan Kalinga. Dia punya putra. Nanti yang melanjutkan di Kampung Naga. Membuat amanat itu. Selain Raden Widjaya.

	Selain Raden Widjaya, putranya Raden Widjaya. Kemudian banyak.
AM	: Kalau secara spesifik nilai-nilai ini bagaimana ditransmisikan dari generasi ke generasi?
AW	: Jadi diajarkan secara tutur. Otomatis kan harus ada prosesi tahapan-tahapan. Kayak misalkan kita harus bagi orang Sunda. Dalam ajaran Sunda tidak ada istilah mati. Ayaknya (adanya) mulih. Mulih, kajati, mulang, keasal. Itu penyampaian, pengetahuan orang Sunda menyebutkan kepada orang yang meninggal. Karena bagi orang Sunda, kepercayaan orang Sunda, mereka itu ada. Tidak mati. Bisa saling berkunjung. Jadi itulah yang dikatakan oleh Barat. Kepercayaan terhadap roh nenek. Karena dalam ajaran Sunda, yang namanya moksa keluar raga. Itu masih ada, masih bisa. Tidak menghilang begitu saja. Kesempurnaan mulih, kajati. Hanya bisa ditemukan oleh yang memiliki rahasia manusia. Makanya disitu ada karasian. Karasian ning jalma. Orang yang memahami tentang rahasia manusia. Otomatis kan, barang siapa yang mengenal dirinya, maka dia mengenal Tuhannya. Karena karasianing jalma yang memahami rahasia diri manusia. Itu resi. Sehingga di dalam amanat Prabu Dharmasiksa sendiri. Mengamanatkan, mengingatkan tentang tritangtu dibuana. Ada resi, ada rama, ada prabu. Kalau dikejawantahkan sekarang. Itu ada presiden, ada DPR, dan ada mahkamah. Agung lah dulu. Jadi legislatif, eksekutif, yudikatif. Itu tritangtu dibuana itu sudah ada dari dulu. Itu wujud. Wujud dari amanat Prabu Dharmasiksa. Hana Nguni hana mangke. Adanya sekarang, adanya dahulu. Jadi perwujudan sekarang. Sekarang bisa mempelajari ajarannya. Membaca tulisannya. Ternyata berwujud, ada. Oh benar ya, disini ada tiga juga. Ternyata dulu juga sama. Ada pemerintahan itu dibagi-bagi. Ada bidang keagamaannya, ada bidang kesejahteraannya, ada bidang pemerintahannya. Mengurus Sunda yang begitu besar. Itu nilai ajarannya dari Galung. Kenapa kuat? Yaitu tadi. Satu, ditopang dengan misalkan alamnya yang cukup. Jadi penurut. Tidak keras, tapi lembut. Sehingga datang yang baru itu nerima aja. Di sisi lain terlalu lembut, mudah digerus. Mudah dijajah. Di sisi lain karena orang Sunda memegang yang namanya <i>Nyakra Manggilingan</i>. Sadar bahwa peradaban itu kadang di atas, kadang di bawah. Jadi punya satu kepercayaan terhadap <i>Nyakra Manggilingan</i>. Itu konsep dasar keyakinan Sunda dalam kenapa bisa dipertahankan. Memandang dunia ini sudut pandangnya berbeda. Seperti pengetahuan wawasan Eropa, seperti wawasan yang lain. Lebih kepada spirit Tuhan. Memandang kepada orang yang meninggal saja, ngantunkeun. Jadi meninggalkan atau misalkan mulih. Mulih, kajati, kembali ke asalnya. Itu tatakrama yang memiliki nilai sehingga bisa kuat dalam budaya tutur.

	Dalam budaya tutur disampaikan. Kenapa sekarang sudah meluntur, mayoritas sudah meluntur? Itu tadi dengan gerusnya Zaman. Yang kedua kehilangan sosok tokohnya. Siapa sosok tokoh tentang Sunda? Sunda adalah Jawa Barat, Jawa Barat adalah Sunda. Itu Prabu Sili Wanggi. Disitulah mulai melemahnya Sunda. Disamping melemah juga mempertahankan. Karena ngehiyang. Kenapa? Jarang menghilang. Karena di gerusnya, karena tidak ingin memperebutkan kekuasaan. Daripada memperebutkan kekuasaan perang saling bunuh dengan saudara. Lebih baik mengundurkan diri dari kerajaan tanpa diketahui orang. Untuk sebagai pelajaran. Ngehiyangna pajajaran. Ngehiyangna Prabu Siliwangi. Sampai sekarang ini, di mana makamnya? Katanya jadi maung itu mustahil. Akhirnya menjadi folklor, menjadi ceritanya menjadi apa ya? Ceritanya menjadi bias. Karena sengaja memang untuk dibuat bias. Tapi bagi orang yang dihususkan untuk ketemu dengan beliau, tempatnya dimana-dimana itu ada. Dan tidak mungkin secara logika tidak ada makamnya. Meninggal biasa, kayak biasa. Kan gitu. Akhirnya dengan banyak doktrin segala macam akhirnya jadi kabur gitu ya. Wawasannya ya. Tetapi di samping, di sisi lain Prabu Sili Wanggi itu dibanggakan. Memiliki nilai Sili Asah, Sili Asuh, Sili Asih. Tetapi kenyataan di masyarakat seolah-olah agama Hindu tidak mau diislamkan oleh raden kian santang. Akhirnya kan itu di masyarakat mayoritas sendiri itu masih ambigu, masih kebingungan. Yang sebenarnya dimana Prabu Sili Wanggi? Ada orang yang mau mencari juga. Ada, ada yang tidak juga. Ah cuek, ngapain lah. Udah aja gimana mengikuti ahli sejarah aja. Nah ahli sejarahnya belum, belum menemukan. Kurikulumnya belum ada. Bahwa di sini loh tempat makamnya Prabu Sili Wanggi tidak ngehiang meninggalkan kerajaan begitu saja. Tapi betul-betul sama meninggal. Di sini makamnya disepakati nanti nih oleh masyarakat Sunda Jawa Barat. Baru mungkin tatanannya akan berbeda. Karena simbol tokoh. Karena kalau Sunda mah pola dulu itu istilahnya terikat dengan simbol tokoh. Iya benar nggak? Nah itu nanti keterhubungannya ke sana. Kepada sesiologinya lagi istilahnya. Ini hilang. Akhirnya masing-masing komunitas aja mempertahankan. Pemersatunya nggak ada. Karena makamnya belum ditemukan, belum disepakati. Kata ini makamnya disini. Dimana kesadaran Sundanya belum muncul. Kalau Sundanya belum muncul mungkin nilai ajaran Sunda juga bisa diajarkan seutuhnya. Seperti dulu. Gemah ripah loh Jinawi. Apalagi Jawa Baratannya subur. Kenapa banyak longsor sekarang zaman? Ya itu untuk ngeingkeun, mengingatkan. Bahwa tatanan sekarang kita itu sudah jauh dari tatanan mengolah alamnya itu sudah jauh. Gunung dihancurkan. Kayunya, pohonya, gunung ditugar. Wah rusak alamnya. Ya wajar kalau terjadi longsor dimana-mana yang tidak teratur. Jangan salahkan bunda mengandung istilahnya gitu ya. Karena sudah meninggalkan nilai ajaran tadi. Yang bertahan ya yang sadar tadi yang tercerahkan. Meyakini adanya nyakra menggilingan.
--	--

	Dan tidak perlu diharapkan juga. <i>Margi hirup katungku kupati paeh teu apal dimangsa</i>. Hidup pasti di kalahkan oleh kematian dan kesempurnaan dan kematian itu. Kematian itu tidak tahu waktunya. Kapan besok lusa bisa meninggal. Hirup katungku kupati paeh diapal dimangsa. Hidup di kalahkan oleh kematian. Dan kematian itu tidak tahu waktunya. Kapan saya bisa terjadi. <i>Hirup nuhun paeh rampes</i>. Hidup terima kasih. Mati pun sempurna. Jadi kesempurnaan. Hidup. Kesempurnaan kematian. Pingin tahu sempurnanya supaya kita mati dalam kematian sempurna. Kembali kepada Allah. Itu dengan cara menerima hidup. Kematian yang sempurna adalah. Bagaimana dia menerima hidupnya. Jadi kalau hidupnya banyak protes. Kematianya tidak akan sempurna. Kematian sempurna adalah penerimaan hidup. Menerima hidup. Apapun yang terjadi. Takdir. Gak usah protes. Mau susah mau senang. Wujud kenyataan kejadian adalah. Pemberian sang maha hidup. Hirup nuhun paeh rampes. Jadi banyak pepatah-pepatah Sunda yang menguatkan. Yang tidak mengandalkan kepada sisi emosi. Nafsu. Tapi mengandalkan kepada kesadaran ilahi. Itu namanya Sunda. Wassalamualaikum. Santren, kesiantrian, santri, itu Bahasa sangsakerta, agar mencapai tadi kesempurnaan jati diri itu dengan pola pondok, padepokan, satu-satunya pola pondok itu ya kita udah ada. Jaman kerajaan ada kedaleman, padepokan, padukuhan, itu ada kantong-kantong Pendidikan untuk mempelajari ajaran wed aitu tadi.
AM	: Kalau weda itu sendiri yang sekarang itu apakah ada perubahan?
AW	: Kalau sekarang kan udah banyak apa, mungkin gak tau ya perubahan-perubahan, cuma dari sisi bahasa orang mau baca weda yang asli itu harus belajar bahasa sangsakerta. 80%-70% bahasa sangsakerta murni itu adalah bahasa Sunda, Jawa, Kuno. Jadi kita mempelajari bahasa Sunda, Kuno sendiri itu udah belajar weda. 80%-nya loh, 80%-nya dari kita beda Sunda, Kuno, berarti cukup aja belajar Sunda, Kuno. Naskah-naskah Sunda, Kuno tinggal dipelajari lagi. Kemudian ada sudah di terbitkan, udah banyak kan di translate lah. Di translate jadi ajaran. Kenapa kita kehilangan itu? Karena pernah ada larangan kolonial, tahun 1750. Edaran surat kolonial Belanda untuk tidak menggunakan tulisan, digunakan untuk percakapan, administrasi, keseharian, bahasa Sunda Kuno. 1751-1752. Itu ada edaran. Jadi gak boleh kita menggunakan Sunda lagi. Jadi harus menggunakan Arab pegon atau Jawa.
AM	: Mungkin upaya. Upaya untuk menghilangkan identitas Sunda.
AW	: Menghilangkan pengetahuan terhadap huruf Sundanya. Padahal itu yang akan menghubungkan dengan jati diri Sundanya. Dari sisi bahasa, huruf. Jadi anggapnya kita orang Sunda tidak tahu huruf. Dianggapnya kita buta huruf. Padahal karena dilarang, jadi bodoh. Jadi kita buta huruf terhadap bahasa, huruf, aksara, tulisan, leluhur orang tua kita Sunda. Kita buta. Kita buta. Sekarang udah mulai dipelajari lagi.

	Sekarang udah mulai dipelajari lagi. Diupayakan lagi. Nah mudah-mudahan. Tidak sulit lagi mengakses informasi kepada masa lalu melalui naskah manuskrip ajaran orang sunda, gitu.
--	--

No. Wawancara	:	1
Wawancara ke	:	2
Narasumber/Status	:	Irja (IR)/ Sanaga (Peranakan Kampung Naga yang tinggal di luar wilayah Kampung Naga)
Penanya	:	Ali Muthahari (AM)
Perihal	:	Transmisi epistemologi lokal melalui Aksara Sunda
Tipe Wawancara	:	
Hari/Tanggal	:	Rabu, 24 Desember 2025
Waktu	:	17.51-18.43
Lokasi	:	Percakapan melalui aplikasi WhatsApp
Suasana	:	-

Inisial	Transkrip
AM	: Assalamualaikum kang Irja, abi bade naros sakedik deui. Pami di Kampung Naga masih diajarkeun aksara Sunda? Upami masih, kumaha sistem pangajaranna sareng iraha waktos palaksanaanna? Henteu kunanaon upami bade diwaler ku VN. Hatur nuhun kang...
IR	: Waalikum salam .. saupami ayena saterang simkuring mah tos henteu aya anu ngajarkeun aksara sunda .. Sok sanaos aya sebagian generasi penerus anu terang atanapi di ajarkeun aksara sunda namung lewat pembelajaran ti ibu atanapi ramana .. sareng teu tangtos dina pelaksanaan nana ..

Lampiran 4. Transkripsi Konten Video Dokumenter

Tautan : <https://www.youtube.com/watch?v=Aikz5mkOIe4&t=353s>

Channel : Baraya Kang Yusuf

Diunggah : 14 Jun 2023

Narasumber : Kang Ijad dan Kang Otoy

Narasumber: Soalnya dulunya memang Kampung Naga tertulis tersirat, eeeh, tersurat gitu kan. Dulunya kan dokumen ada, cuman Kampung Naga ini dulunya pas tahun 1956 sempat terjadi kebakaran yang dibakar oleh gerombolan DI. Nah sedangkan Kampung Naga kiblata Kampung Naga ke Republik, ke Republik Indonesia sampai sekarang ini. Nah pastinya ikut sama DI, semua kampung itu dibakar. Dibakar ya. Dibakar itu hanya perumahan dengan perlengkapannya lah ya di dalamnya. Jadi dalam satu hektar setengah itu, sebetulnya di sini kan Kampung Naga yang dibatasi alam tertentu, Pak. Di sini memang Kampung Naga itu dari satu setengah hektar yang dibatasi sebelah timur, Sungai Ciwulan, batas alamnya ada Hutan Larangan.

Pewawancara: Oh yang sebelah itu Hutan Larangan?

Narasumber: Nah, Hutan Larangan. Barat, eeeh, di sini atau kulon, batas kampung dibatasi bukit kecil atau kebon alit batas alamnya ada Hutan Kramat. Di sana Hutan Larangan, di sini Hutan Kramat. Selatan dan utara, atau kaliner serang kidul, batas kampung itu selalu dibatasi parit kecil, saluran alit, sumber pembuangan air.

(Musik Latar Belakang)

Pewawancara: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Sampurasun.

Narasumber: Rampes, rampes.

Pewawancara: Eeeh, Barakang Yosef, hari ini saya berada di Kampung Naga. Saya mau... **(Jeda dua detik)** Tidur di Kampung Naga. Kebetulan ada saudara saya di sini yang menerima saya dengan istri untuk, eeeh, melihat keindahan Kampung Naga. Mudah mudahan nanti saya akan ngobrol ngobrol dengan masyarakat atau tokoh yang ada di sini, di Kampung Naga. Kita ulik semua. Naon sih isina Kampung Naga teh? Supaya-- terutama warga Sunda, urang Sunda, masyarakat Sunda paham bahwa ada yang namanya Kampung Naga, kampung adat yang dari dulu sampai sekarang dijaga kelestariannya. Saya di sini didampingi oleh istri saya tercinta ini, Ibu Desma. Ibu Desma Netianita. Sengaja saya bawa ke sini karena memang istri saya ini bukan orang Sunda, yaitu orang Minang. Tapi karena hidup dengan saya, harus paham tentang budaya Kasundaan. Eeeh, saya juga, abdi ayeuna di sarangan ku Kang sak? Kang Ijan, eeeh, dari Kampung Naga dengan Kang Otoy dari Kampung Naga yang punya rumah ini. Kita akan ngobrol ngobrol, barakang usef, mudah mudahan ini menjadi suatu pembelajaran bagi kita khususnya **(Suara batuk)** yang

punya trah Sunda ya, kang. Bahwa leluhur kita itu, nenek moyang kita dulu, eeeh, menerapkan hidup hidup atau menerapkan cara hidup yang baik tanpa polusi. Eeeh, Kang, urang ayeuna

mah ngobrol santai wae kang. Jadi supaya teu tegang. **(Tertawa)** Karena biasanya lamun geus kana kamera teh sok jadi linglung, sie nek naon, sie salah. Entong sieun salah, lebih baik bicara salah daripada tidak bicara, orang tidak tahu keadaan Kampung Naga. Upami ada salah salah sedikit nanti kan bisa kita hilangkan, nanti saya akan diedit lagi kang, jadi tong khawatir. Tadi teh Kang sak? Kang Ijan. Nu pertama Kakang Otoy lah kang nya. Abdi sareng pun bojo ngaturkeun nuhun nu osa ageung ageungna tos ditampi di bumi Akang ayeuna padahal ngadadak. Tadi abdi di luhur nyarios, bagaimana caranya saya bisa tidur di Kampung Naga padahal itu sudah jam 5 sore saya datang. Kata Kang Ucu di atas, aduh Pak biasanya mah pesen dulu seminggu dua minggu sebelumnya karena disiapkan untuk kesiapannya di sini. Akhirnya saya bilang udah apa adanya aja saya ingin tidur di sana karena ini ngedadak akhirnya di arahkeun ka bumina Kang Otoy. Aya saurna Alhamdulillah, hay bumi Kang Otoy itu kang. Kang Kampung Naga ieu naon namina kok bisa disebatkeun Kampung Naga artinya naon kang? Sok mangga, mangga kang.

Kang Ijan: Eeeh, panginten siapun tur ngasuhun patut nya Pak. Eeeh, ku abdi panginten di waler tapi satecan di waler pantes supados nya laga ancamah ku abi badu dijelaskeun sacara garis besar.

Pewawancara: Buen, buen mangga.

Kang Ijan: Awalna panginten hapun tur kasuhun, ngenakeun nami pribados nama saya Ijan.

Pewawancara: Kang Ijan ya?

Kang Ijan: Ijan, eeeh, kebetulan saya sebagai masyarakat adat dan saya sebetulnya di sini sebagai masyarakat. Nah ini di samping saya, Bapak Otoy dan kebetulan dia sebagai masyarakat dan sebagai masyarakat pun dia mah jabatan sebagai punduh.

Pewawancara: Naon punduh?

Kang Ijan: Kepala Dusun.

Pewawancara: Kadus?

Kang Ijan: Kadus. Memegang.

Pewawancara: Pemudinya namina Punduh?

Kang Ijan: Punduh, di sini kan ada punduh adat ada pandus kepala dusun gitu ya dia memegang sembilan RT. Nah, baik panginten sateucanna terima kasih Untuk Bapak dan Ibu eh untuk udah sudi turun Kampung Naga pengen mengenal tentang tatanan yang ada di Kampung Naga. Cuman mohon maaf sebelumnya dari segi penerimaan seala kadarga nyampe tapi mudah-mudahan tidak jadi urat penghalang untuk sila terlahim atau mengenal tentang tatanan yang ada di Kampung Naga. Jadi eh... Mungkin untuk secara garis besarnya sebetulnya Kampung Naga ini yang terdiri dari desanya, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten masuk Tasikmalaya Pak. Provinsi Jawa Barat. Terus jarak tempuh dari area parkir, tadi mungkin Bapak turun-

Pewawancara: Ada sobra tangga itu, Kang?

Kang Ijan: Tangganya ada empat ratus empat puluh empat anak tangga-

Pewawancara: Empat ratus empat puluh empat?

Kang Ijan: Kilo, lima ratus meter, Pak.

Pewawancara: Lima ratus meter? Tapi hayoh, Kang. **(Tertawa)** **Pewawancara:** Oke, ku abdi diputus heula sekedap. Empat ratus empat puluh anak tangga. Dan saya yakin bahwa **(Batuk)** angka empat ratus empat puluh itu tidak asal buat tah, sa beunangna pasti aya artina, na bisa empat ratus empat puluh anak tangga, Kang?

Kang Ijan: Jadi sebetulnya Pak, eh, itu cuman kebetulan aja.

Pewawancara: Kebetulan?

Kang Ijan: Soalnya tangga dulunya tiga ratus enam puluh tinggi dan besar. Dan terakhir ada bantuan dari pusat melalui PMMT sosial dua ribu sembilan direnovasi diperkecil dan sekarang pakai batu tempek jumlah tangga itu empat ratus empat puluh empat anak tangga, entah tahu dulunya kehabisan semen atau apa-

Pewawancara: Jadi tidak ada artian...

Kang Ijan: Tidak ada arti atau tidak ada arti yang ini-

Pewawancara: Tidak ada ya?

Kang Ijan: Iya, terus kumaha deui lima ratus- Terus eh, di sini Kampung Naga yang mempunyai luas area luasnya ada satu setengah hektar. Dalam satu setengah hektar secara turun temurun dari zaman nenek moyang di sini luasnya satu jengkal pun tidak boleh nambah. Yang terpaksa sebagian besar warga Kampung Naga sudah diposisikan tinggal di luar area perkampungan yang disebut Sanaga. Jadi Sanaga itu masih masyarakat adat atau warga Kampung Naga yang posisinya tinggal di luar.

Pewawancara: Di luar Kampung Naga.

Kang Ijan: Di luar Kampung Naga. Seperti tadi pas turun-

Pewawancara: Pas turun ada, iya.

Kang Ijan: Itu namanya Kampung Sanaga. Jadi Sanaga itu masyarakat adat atau warga Kampung Naga yang tinggal di luar. Soalnya di sini sebetulnya tidak ada Kampung Naga dalam, tidak ada Kampung Naga luar, nggak kayak Baduy. Kalau Baduy kan, Baduy Dalam, ada Baduy Luar. Jadi kalau Kampung Naga sebetulnya tidak ada Kampung Naga dalam, tidak ada Kampung Naga luar. Nah di luar juga tetap disebutnya Sanaga. Jadi masih masyarakat adat yang tinggal di luar. Itu yang membedakan luar dan dalam cuman bangunan. Kalau luar bangunan itu udah termasuk permanen, bertingkat, penerangan pun-

Pewawancara: Boleh.

Kang Ijan: -sudah menggunakan tenaga listrik.

Pewawancara: Iya, boleh.

Kang Ijan: Ari di dieu teu meunang. Sedangkan Kampung Nagama dari segi bangunan pun-

Pewawancara: Masih-

Kang Ijan: -tidak boleh merubah bentuk warna bangunan dan penerangan pun masih menggunakan lampu tempel atau misbak format lantai bahan bakunya minyak tanah. Walaupun jauh-jauh listrik masuk desa dari mulai tahun enam puluh pernah ditawari listrik gratis... **(Teks tidak tercantum)** Warga menolak seperti itu.

Pewawancara: Jadi gini, Kang, Kampung Naga itu kan konotasi naga itu waduh dimana yeuh siga naga naon. Naon sih artine nagaeh teh?

Kang Ijan: Jadi sebetulnya Pak memang usta ci urat eh orang itu ke ular ya. Padahal di sini sebetulnya di Kampung Naga tidak ada mahkota naga, tidak ada ular naga, dan masih mening masih Alhamdulillah saya dan Pak Otoy masih keturunan manusia bukan keturunan ular **(Tertawa)**. Lain keturunan ular naga. Cuman kalau misalnya saya sama Pak Otoy itu kebetulan orang Kampung Naga bukan warga naga gitu kan. Cuman usta si orang kan ke ular. Nah sebetulnya di sini untuk masalah nama kampung, itu sebatas nama kampung Pak. Itu supaya istilahnya gampang dicari, mudah dicari dikala misalnya pengunjung dari luar atau keluarga Kampung Naga yang sudah tinggal di luar kadang-kadang bertanya ini keturunan mana gitu kan. Kalau enggak ada namanya mungkin susah dicari. Apalagi di negara-

Pewawancara: Jadi, naga itu lain aya artina naona atau singkatan atau naon artina...

Kang Ijan: Ya kadang-kadang kalau misalnya menyangkut tentang masalah singkatan, kalau misalnya di Sunda itu orang Sunda kadang-kadang suka kasih nama itu pakai bahasa kirata. Dikira-kira tapi agak nyata. Ya mungkin naga itu Nagawir. Ada perkampungan di bawah tebing.

Pewawancara: Baik, Kang Asep. Ini bahasa-bahasa seperti yang tadi Kang sampaikan kirata itu kira-kira-

Kang Ijan: Tapi nyata, itu bahasa Sunda.

Pewawancara: Itu bahasa Sunda itu sudah hampir punah, Kang. Makanya ini saya potong langsung. Kirata itu kira-kira tapi nyata. Dan artinya dikira-kira Kampung Naga padahal singkatan tina...

Kang Ijan: Ya kirata. Naga itu Nagawir ada perkampungan di bawah lereng atau tebing. Tapi itu juga belum tentu betul sebetulnya. Soalnya dulunya memang Kampung Naga tertulis tersirat, eh tersurat gitu kan. Dulunya kan dokumen ada. Cuman Kampung Naga ini dulunya pas tahun seribu sembilan ratus lima puluh enam sempat terjadi kebakaran yang dibakar oleh gerombolan DI jaman pemberontakan Pak. Nah sedangkan Kampung Naga kiblat Kampung Naga ke Republik, ke pemerintahan yang sah sampai sekarang ini. Nah, pas tidak ngikut sama DI, semua kampung itu dibakar. Apalagi dengan konstruksi bangunan seperti ini-

Pewawancara: Sudah dibakar.

Kang Ijan: -warga Kampung Naga tidak bisa membela barang-barang yang ada di Kampung Naga, berikut dokumen pun hangus terbakar semuanya hilang.

Pewawancara: Jadi dokumen itu barangkali saya kurang lebih tahun lima puluhan ya, lima enam waktu itu sudah terbakar-DITI di daerah Garut dipimpin oleh Kartosuwiryo waktu itu merambah sampai ke daerah Tasik ini. Datang ke sini mengintimidasi masyarakat Kampung Naga karena tidak mau ikut dengan DITI karena berkiblat kepada pemerintah yang sah, akhirnya Kampung Naga ini dibakar sehingga dokumen-dokumennya hilang. Kalau dulu mungkin kalau tidak dibakar masih ada apa sih naga itu. Tapi akhirnya kita sekarang penjelasan Akang tadi bahwa naga itu ya Nagawir bisa disebut Nagawir tapi Naon sih Nagawir teh? Itu bahasa Gawir juga udah lama sekali hampir punah nih bahasa Sunda Gawir tuh, Gawir itu lereng, lereng gunung atau tebing bahasa Indonesianya itu kalau bahasa Sunda Gawir namanya makanya ini memang kalau kita lihat dari jalan tadi bahwa kampung ini adanya di lereng suatu gunung atau tebing yang ada di daerah Desa apa nih? Desa Neglasari Kang, setahu Akang, Kang Otoy mulai tahun berapa walaupun dikira-kira boleh lah tahun berapa adanya Kampung Naga ini Kang? Kalung turun Akang baheula teh tahun berapa kira-kira?

Kang Otoy: Saya juga bisa, eh bisa nakoskeun pas ya nggak bisa ya masalahnya kan Kampung Nagate sebelum sang sepuhnya, sebelum muslim masuk ke Indonesia sudah ada katanya, atau berapa gitu pak, ini kurang jelas gitu pak udah membawa ajaran Islam muslim ya dari awal ya sebelumnya apa kemungkinan Hindu kemungkinan-

Pewawancara: Oh berarti udah lama sekali ya-

Kang Otoy: Masalahnya kan ada peninggalan agama Islam ya, sebelum agama islam kan ada depok di sini, besok bisa dilihat, itu depok itu di pagar pak.

Pewawancara: Depok tuh naon?

Kang Otoy: Bekas pangsolatan, bekas pangsolatan dulu tempat beribadah sebelumnya disitu sembayangnya diatas batu pak.

Pewawancara: Di atas batu ya?

Kang Otoy: Sampai sekarang dikeramatkan di pagar dan disapu itu dua bulan sekali pak.

Pewawancara: Ada acaranya ya? Ada acara adatnya ya?

Kang Otoy: Kemungkinan sebelum Islam masuk ke sini pak.

Pewawancara: Udah ada ini kampung ini ya? Berarti memang udah lama sekali ya

Narasumber: saya tidak berani, nembak pak, masalah tar salah gitu nggak papa yang tidak jelas kita kira-kira saja soalnya gini pak kalau dilihat dari patilasan-patilasan kapan didirikan kampung naga memang terlihat seperti contoh di kampung naga memang disini ada salah satu patilasan-patilasan yang dibilang tadi pak Otoy di sini ada salah satu yang disebut patilasan solat atau bekas pangsolatan nah disebut bekas pangsolatan atau patilasan solat itu soalnya dulunya katanya pas Islam turun perintahnya sholat bukan perintah bikin masjid Jadi pas waktu itu katanya warga Kampung Naga atau nenek moyang Kampung Naga sarana ibadahnya membeleskan batu-batu kecil supaya ngambil aliran airnya dekat dengan bantaran sungai walaupun sudah ada perusakan dari pihak yang tidak bertanggung jawab sebagian batu sampai sekarang ini dikeramatkan di pagar masih ada kalau sekarang kan mesti udah ada mungkin dari

situ terlihat kapan didirikan Kampung Naga mungkin pas Islam tuh Kampung Naga udah ada soalnya belum tentu ada bekas pangsalatan tapi udah ada kampung, mungkin seperti itu mah mau tanya mah, tanya apa aja nggak papa.

Pewawancara: Jadi, Kang ini luasnya satu hektar setengah ya? Satu hektar setengah itu tuh sudah dengan *pacilingan*, kolam, itu masuk situ? Sawah-sawah di luar itu?

Narasumber: Enggak Pak.

Pewawancara: Oh, hanya perumahannya saja ya?

Narasumber: Jadi hektar itu hanya perumahan dengan perlengkapannya lah yang di dalamnya. Jadi dalam satu hektar setengah itu sebetulnya di sini kan Kampung Naga yang dibatasi alam tertentu, Pak. Di sini memang Kampung Naga itu dari satu setengah hektar yang dibatasi sebelah timur Sungai Ciwulan, batas alamnya ada Hutan Larangan.

Pewawancara: Oh yang sebelah itu Hutan Larangan ya?

Narasumber: Hutan Larangan. Barat atau *kulon*, batas kampung dibatasi bukit kecil atau *kebon alit*, batas alamnya ada Hutan Keramat. Di sana Hutan Larangan, di sini Hutan Keramat. Selatan dan utara, atau *kalér* sareng *kidul*, batas kampung selalu dibatasi parit kecil, saluran *alit* untuk pembuangan airnya, batas alamnya ada persawahan. Jadi memang Kampung Naga dalam satu setengah hektar dibatasi alam-alam tertentu. Cuman di sini ada salah satu yang disebut batas buatan. Nih batas buatannya di sini Kampung Naga yang dalam satu hektar setengah, misalnya untuk pemukiman atau rumah dibatasi pagar bambu yang disilang yang disebut *Kanang Jaga* namanya.

Pewawancara: Itu *Kanang Jaga*, naon artine *Kanang Jaga-na*?

Narasumber: *Kanang Jaga* itu pembatas buatan. Soalnya kalau di adat Kampung Naga bangunan kan sekarang ini ada 110 bangunan terkecuali tiga bangunan umum: masjid, bale kampung, sareng lumbung padi umum. Jadi rumah warga itu ada 107 ya sekarang. Dari 107 rumah, setiap bangunan enggak ada kamar mandi, Pak. Soalnya kalau di adat masih ada peribahasa: rumah bukanlah kamar mandi, kamar mandi bukan rumah. Rumah adalah rumah, kamar mandi adalah kamar mandi. Jadi kamar mandi itu diposisikan di luar area perkampungan yang disebut jamban. Itu di luar *Kanang Jaga*. Seperti itu. *Pacilingan*, jamban.

Pewawancara: Jadi *pacilingan*, jamban atau WC atau tempat mandi lah ya, itu di luar 100 meter? Di luar *Kanang Jaga*? Di luar batas buatan?

Narasumber: Di luar batas, ya.

Pewawancara: Jadi abdi tadi turun teh ke *pacilingan* di luar kampung, di situ kan ada pagar bambu terus ada parit kecil kan?

Narasumber: Iya, ya, ya.

Pewawancara: Oh ya, jadi di sini Kang dari zaman dulu adanya Kampung Naga ini hanya ada 107 ya rumah keluarga? Kalau dulu mah 113 ada namanya?

Narasumber: Semuanya 113 sama berikut yang tiga. Berarti 110, cuma ada yang dibongkar di sini satu, di atas satu gitu kan. Jadi sekarang tinggal 107. 110 sama umum. 107 untuk tempat tinggal, yang umumnya tiga.

Pewawancara: Masjid, bale kampung—itu tempat rapat semua ya, kalau kita dibilang di sana aula lah ya?

Narasumber: Aula, bale patamon lah.

Pewawancara: Iya bale patamon. Terus satu lagi?

Narasumber: Ada lumbung padi umum.

Pewawancara: Lumbung padi umum, lumbung padi umum ada tiga. Gini Kang, yang saya tanya Kang. Kang Otoy punya anak?

Kang Otoy: Iya punya Pak.

Pewawancara: Dua?

Kang Otoy: Iya.

Pewawancara: Terus nikah dengan orang luar?

Kang Otoy: Orang sini Pak.

Pewawancara: Orang sini? Kalau nikah dengan orang Kampung Naga lagi, bagaimana tempat tinggalnya? Buat rumah lagi atau tinggal di rumah ini?

Narasumber: Jadi gini Pak, di Kampung Naga memang untuk masalah luas, luasnya kan satu hektar ya, dalam satu hektar setengah satu jengkal pun tidak boleh nambah. Terpaksa sebagian besar warga Kampung Naga tinggalnya di luar area perkampungan yang disebut Sanaga. Terus seandainya di sini kan anak Pak Otoy itu kan memang sudah tinggal di Sanaga di luar. Nah itu untuk masalah rumah sebetulnya di sini kan secara turun temurun warisannya. Cuman di sini musyawarah dengan keluarga, dikala misalnya anaknya pengen tinggal di Kampung Naga, ya terpaksa mungkin bapaknya mengalah bikin bangunan di luar.

Pewawancara: Jadi tidak boleh nambah ya?

Narasumber: Iya, soalnya di sini bukan tidak boleh nambah, cuman sudah padat. Soalnya kalau di sini kan dalam satu hektar setengah itu diposisikan bukan hanya untuk pemukiman saja, kan ada kamar mandinya di luar. Soalnya kalau di adat itu masih ada peribahasa kan yang tadi: rumah itu bukanlah kamar mandi, kamar mandi bukan rumah, rumah adalah rumah kamar mandi. Jadi kamar mandi itu diposisikan di luar area perkampungan yang disebut jamban. Soalnya kalau di adat Kampung Naga, kalau bangunan seperti ini diseimbangkan dengan alam. Apalagi dari segi konsep pola hidup pun untuk masyarakat adat Kampung Naga hidupnya hidup bersama alam, bukan hanya hidup sekedar di alam. Ya wujud nyata perlakuan alam seimbang, letak saja kan Kampung Naga di lembah Pak, di jurang, dikelilingi oleh tebing. Kampung Naga Alhamdulillah belum pernah longsor. Ada di bantaran Sungai Ciwulan besar. Mungkin pas Bapak tadi lewat ada sungai, itu sungai besar itu aliran dari Garut, dari Gunung

Cikuray posisinya sampai Pangandaran. Airnya dikala musim hujan Alhamdulillah Kampung Naga belum pernah kena banjir.

Pewawancara: Banjir aman ya?

Narasumber: Iya, soalnya alam juga kan tidak mungkin merusak kalau tidak dirusak. Itu juga kalau perlakuan kita dengan alam seimbang seperti Kampung Naga. Kalau saya: kita jaga alam, alam jaga kita. Seperti itu Pak.

Pewawancara: Soalnya gini Pak, saya penggiat lingkungan kan.

Narasumber: Soalnya gini Pak, kalau di adat ada falsafah seperti ini Pak, ada peribahasa seperti ini alam dan lingkungan: *leuweung lain ruksakeun tapi leuweung rawateun*. Kadang-kadang seperti itu kan. Kayak putra Mang Otoy lah begitu kerja sudah kerja di Garut ya pulang ke sini kan ya sesuai ini ya. Ya kalau misalnya di adatna sebetulnya sepengetahuan saya gitu, saya sendiri gitu kan sebelum berkeluarga apa saya juga kerja di Jakarta nyampe lima tahun Pak. Jakarta pernah, di Subang terus pernah di Cirebon. Jadi sebetulnya di sini dari zaman nenek moyang, khusus dari orang tua saya, kita dibebaskan Pak. Misalnya warga Kampung Naga anak mudanya keluar silakan keluar mengenal tentang adat budaya yang ada di luar. Dari segi pemikiran bumi intelektual, wawasan global silakan, cuma ingat kalau di adat itu *lampah* harus lokal. Jadi kalau di adat itu pokok pertama masih mempertahankan gaya hidup, bukan hidup gaya. Bukan gabung hidup gaya, lain *lubang gaya* ya, ini *lubang gaya* ya. Kalau sekarang mah Pak misalnya hidup gaya kan gampang, gampang, gampang sekarang itu tekor hitungannya bukan hari, sekarang bu hitungannya kan jam sekarang. Pakaian ada *renta*, apalagi mobil gitu ya, dari *casing* mungkin sudah berubah tapi mempertahankan gaya hidup seperti ini menginjak waktu nyampe abad apa lagi nyampe orto seperti itu, itu yang perlu.

Pewawancara: Setiap namanya kampung budaya di Indonesia ini pasti ada acara-acara tertentu ya kan? Ada ritual-ritual tertentu yang dilakukan secara rutin bisa tiap bulan, tiap tahun atau tiap enam bulan sekali. Apa di sini ada tidak? Acara rutin yang dibuat di Kampung Naga ya Kang?

Narasumber: Ya untuk acara rutin memang namanya juga di adat kalau di adat kan istilah *talari paranti* zaman nenek moyang masih dijalankan. Nah di sini yang rutin memang warga Kampung Naga yang sifat religi ya masih melaksanakan acara adat itu yang disebut namanya Hajat Sasih atau Hajat Bulanan. Nah itu juga berkaitan dengan agama Islam Pak, seperti contoh Maulud Nabi, Muharram, Idul Adha, Isra Mi'raj, Sya'ban, Nisfu Sya'ban menyambut bulan suci Ramadhan, terus hari raya diikuti warga Kampung Naga melaksanakan acara yang disebut Hajat Sasih. Jadi di sini rutinitas dalam satu tahun enam kali. Dikala melaksanakan acara Hajat Sasih, warga yang di luar juga pada turun di sini ikut acara adat.

Pewawancara: Oh keturunan, turunnya yang dekat dengan keluarga kampung ada? Ikut ke sini ya?

Narasumber: Nah itu juga berkaitan dengan lebih besar Islam. Terkecuali kalau misalnya di pas Maulud Nabi jatuh namanya misalnya pada hari Rabu, soalnya kalau di adat ada hari-hari yang ditabukan jatuh pada hari Selasa, Rabu dan Sabtu. Nah kalau misalnya Maulud Nabi jatuh

pada hari Rabu, warga Kampung Naga melaksanakan dengan seserat syariat muslim, nah sesudahnya melaksanakan acara adat.

Pewawancara: Apa saja acara adatnya?

Narasumber: Acara adatnya di sini bentuknya kalau di luar itu syukuran. Syukurannya di sini awalnya *ziarah* kubur dulu misalnya ke makam luar atau misalnya dipimpin oleh Pak Kuncen ketua adat dan sesudah itu kumpul di masjid berdo'a di masjid. Dan untuk kaum perempuan selalu bikin nasi tumpeng Pak, dikasih doa di masjid. Nah cara seperti itu, orang luar selain kampung adat dengan Sanaga di tetangga ada enggak orang-orang luar yang datang pada saat acara-acara itu?

Narasumber: Jadi yang datang boleh misalnya kalau misalnya sebatas keluarga pengen lihat. Cuman kalau dikala misalnya di sini bergantung warga Kampung Naga banyak dikunjungi rombongan, anak-anak sekolah, cuman dikala pas waktu acara adat itu di atas juga kan ada yang piket pemandu, intinya itu untuk rombongan itu di-*cancel* dulu.

Pewawancara: Oh jadi khusus orang sini ya?

Narasumber: Iya, terkecuali kalau misalnya pengunjung ada misalnya sekeluarga dua orang bisa di-*kekerog* oleh pemandu gitu kan. Soalnya kalau di adat itu dikala melaksanakan acara adat di sini yang diambil itu hikmatnya, kekhusyu'an.

Pewawancara: Makanya saya tidak pernah lihat terekspos keluar ada acara-acara seperti itu kan? Artinya hanya terbatas untuk keluarga saja ya acara-acara gitu ya?

Narasumber: Kalau misalnya keluarga masih bisa didampingi oleh pemandu, soalnya ada titik-titik tertentu, tapi kalau rombongan malah ya di-*cancel* teh. Soalnya kalau di adat segala sesuatu dikala melaksanakan acara adat itu yang diambil kehikmatan.

Pewawancara: Terus ini Kang, tadi dibilang di sebelah *kalér* sana ada Hutan Larangan, *kalér*-nya?

Narasumber: *Wétan*. Di *wétan* ada Hutan Larangan.

Pewawancara: Apa yang dilarang di situ Kang?

Narasumber: Jadi istilahnya gini Pak, di Kampung Naga sebetulnya disebut Hutan Larangan itu tanpa terkecualian warga setempat pun tidak boleh masuk ke situ walaupun dari lembaga adat, dari ketua adat sekaligus itu kan. Jadi kalau di adat itu dilarang bukan dilarang karena di dalamnya ada salah satu makhluk yang menyeramkan atau ada binatang buas, bukan. Jadi dilarang itu sebetulnya dari zaman nenek moyang ngasih contoh untuk jiwa penerus supaya hutan lestari tidak gundul. Kan tadi juga diutarakan oleh saya dari segi konsep pola hidup warga Kampung Naga bisa disebut hidupnya hidup bersama alam, bukan hanya hidup sekedar di alam. Walaupun di sini warga Kampung Naga bangunan dari alam semua, masak masih menggunakan tungku bahan baku kayu bakar, tapi tidak pernah merusak hutan. Malahan kalau di sini bisa disebut kebutuhan terpenuhi alam tetap lestari. Soalnya kalau di adat ada amanat dari zaman nenek moyang: khusus untuk warga Kampung Naga, umum untuk warga di luar, daripada enggak bisa nanam lebih baik enggak bisa nebang. Untuk masalah ngambil pohon

silakan mau nebang pohon satu cuma harus tanam, cuman sebelum nebang harus nanam dulu tiga. Ada penggantinya, sudah hidup baru bisa nebang. Dari situ bisa jadi.

Pewawancara: Artinya Hutan Larangan itu enggak ada yang dilarang tapi biar orang tidak menjarah hutan itu. Sebenarnya gini Kang, itu di daerah-daerah di Jawa Barat atau di mana pun, saya pernah ke Ambon, saya pernah di Aceh, memang adat kita itu masyarakat masih percaya hal-hal seperti itu. Sehingga apabila ada satu tokoh atau ada tempat oleh tokoh masyarakat di situ dibidang itu pohon angker itu pasti enggak akan diapa-apain tuh. Samalah dengan sini Hutan Larangan ya sudah masyarakat otomatis iya padahal enggak ada seperti misalnya yang ada salah satu makhluk yang dipuja atau apa. Ya pokok pertamanya itu ya yang tadi saya bilang untuk pemeliharaan hutan supaya hutan lestari. Soalnya kalau diperbolehkan misalnya masuk, ntar ada salah yang berani ya, yang berani nebang pohon yang kecil ini gapapa, oh sudah yang kecil yang besar. Timbulnya erosi, gundul mungkin banjir longsor. Hutan Larangan itu berapa hektar Kang?

Narasumber: Diperkirakan satu hektar kebanyakan ya.

Pewawancara: Hutan Keramat?

Narasumber: Hutan Keramat sama.

Pewawancara: Hutan Keramat ya hutan juga ya?

Narasumber: Iya hutan juga jadi dikeramatkan itu boleh masuk orang-orang tahu dikala ziarah kubur soalnya makam leluhur kan ada di situ. Tapi untuk pemakaman warga di sini tidak ada pemakaman khusus, posisi gabung dengan warga di luar. Dan untuk letak pemakaman pun dekat dengan jalan raya Pak.

Pewawancara: Oh tidak di luar jalan?

Narasumber: Kalau ada yang meninggal dibawa ke atas menggunakan *pasaran*. *Pasaran* itu namanya bahasa Indonesia itu ya kalau misalnya di luar keranda, cuman kalau keranda bikin dari besi ya, tapi kalau di adat itu *pasaran* itu bikin sekali jadi sekali pakai. Itu dari bambu.

Pewawancara: Dari bambu ya?

Narasumber: Kalau dikala ada yang meninggal langsung dibuat dan sekali jadi sekali pakai, itu namanya *pasaran*. Itu Hutan Larangan, Hutan Keramat. Terus saya dengar ada di sini satu tempat yang tidak boleh diambil foto atau videonya itu tempat apa Kang?

Narasumber: Jadi gini di Kampung Naga memang ada segudang larangan tapi tidak banyak aturannya Pak. Di sini tadi ada Hutan Larangan, ada Hutan Keramat, nah di sini ada yang ditanyakan oleh Bapak ada salah satu bangunan yang tidak bisa diambil gambar apalagi masuk. Nah itu bangunan memang ada di Kampung Naga di sini yang disebut Bumi Ageung.

Pewawancara: Bumi Ageung itu rumah besar?

Narasumber: Iya Bumi Ageung. Bukan misalnya kelihatan *casing*-nya besar, namanya. Dan disebut Bumi Ageung itu sebetulnya sekarang ini paling dipakai tempat lembaga adat, acara adat. Jadi dikala ada acara adat yang rutinitas dalam satu tahun enam kali yang disebut Hajat

Sasih, ketua adat itu keluar dari Bumi Ageung awalnya menuju makam leluhur ziarah kubur izin dulu, sudah itu kembali ke masjid berdoa di masjid. Jadi bangunan itu memang boro-boro untuk masalah pengunjung, masyarakat adat malahan dari lembaga adat pun tidak bisa sembarang hari bisa masuk.

Pewawancara: Tempatnya di mana Kang?

Narasumber: Besok mungkin bisa keliling sama.

Pewawancara: Dekat dengan mushola?

Narasumber: Di atas mushola. Yaitu bisa dimasukkan pada saat acara-acara itu yang oleh ketua adat. Itu masih dipakai ya. Terus selanjutnya ada yang disebut bekas lumbung padi umum, itu di samping masjid. Nah disebut bekas lumbung padi umum itu memang dari zaman nenek moyang memberi suri tauladan untuk bersiap dikala menghadapi musim paceklik. Nah soalnya di sini kenapa ada peribahasa musim paceklik, soalnya kalau misalnya di sini warga Kampung Naga yang mempunyai mata pencaharian pokok bertani, bercocok menanam padi, dan di sini masih menggunakan varietas padi lokal dalam satu tahun dua kali panen. Jadi jenis padinya padinya enam bulan, enam bulan yang tinggi. Dikala panen pun masih menggunakan ani-ani—*étém*. Satu persatu *étém* itu ani-ani, menebasnya menggunakan *étém* ani-ani. Nah di sini memang kalau di adat itu untuk masalah penanaman padi juga masih menggunakan singkatan "Janli", Januari-Juli gitu kan, Januari dengan Juli. Dan di sini tata cara warga Kampung Naga bertani memang masih pakai kerbau kan?

Narasumber: Masih mempunyai tata cara tersendiri Pak. Ada yang mempunyai kerbau misalnya membajak oleh kerbau gitu kan, itu juga yang datar tanahnya. Tapi kalau misalnya yang miring-miring atau *landai* dicangkul.

Pewawancara: Tidak ada yang pakai traktornya?

Narasumber: Traktor ada cuman kalau itu juga yang datar, susah kan yang miring-miring kan gitu kan. Dan di sini tata cara mulai bertani warga Kampung Naga masih mempunyai tata cara sendiri ya. Istilahnya ada di adat peribahasa seperti ini Pak: *Mipit kudu amit, ngala kudu menta bebeja*.

Pewawancara: *Mipit kudu amit, ngala kudu menta bebeja*.

Narasumber: Nah disebut *Mipit kudu amit, ngala kudu menta bebeja* itu kalau manusia itu kan cuma sekedar *syari'at* contoh misalnya ya Pak, *syari'at* manusia menanam padi, contoh *syari'at* manusia ngasih pupuk padi, tapi hakikat padi bisa berbuah itu istilahnya hakikat Tuhan Yang Maha Kuasa. Ya minimal izin lah berdoa dulu ke Yang Maha Kuasa itu namanya *mipit kudu amit*, berarti menanam itu harus minta restu kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Nanti pada saat panen harus memberikan juga, menyiarkanlah. Nah di situ ada peribahasa seperti ini Pak: Di sini yang diperlukan kalau di adat Kampung Naga ada hikmah dan barokahnya. Sedikit bisa mencukupi apalagi banyak bisa berbagi. Itu tata cara untuk bertani. Terus kan itu kan di sini ada lumbung umum, diisinya bagaimana? Atau setiap panen satu keluarga ini memberikan berapa *heler* atau seberapa liter atau kumaha?

Narasumber: Jadi justru diisinya dengan ada lumbung padi umum di sini kan dikala misal musim panen secara sukarela nyimpen ke lumbung padi umum.

Pewawancara: Enggak dipatok ya? Enggak dipatok per orang harus sekian?

Narasumber: Enggak, mau banyak sawahnya yang penting keikhlasan Pak. Kalau di adat kan keikhlasan. Ya misalnya secara sukarela nyimpen ke lumbung padi umum untuk kebutuhan. Nah di situ dipakainya dikala ada renovasi masjid, bale kampung menyangkut tentang masalah umum atau ada keperluan bisa ngambil dari situ. Soalnya di sini kan ada lumbung pribadi disebut *goah* namanya. *Goah* mah nu ngagaduhana panginten indung *goah* nya istri, eta mah masing-masing ngagaduhan. Ada lumbung padi pribadi yang disebut *goah*, lumbung padi umum disebut *leuit* umum.

Pewawancara: Itu *leuit* ya? *Leuit*. Jadi inilah bahasa-bahasa saya juga masih menggali lagi otak saya, berbicara, memikirkan lagi, mengingatkan lagi bahasa-bahasa Sunda yang dulu saya pernah belajar. Ternyata saya sudah lama merantau keluar, banyak hilangnya nih Kang. Jadi nama *Leuit* terus *Goah*, mulai ingat lagi, ingat sedikit-sedikit lagi.

Narasumber: Ya, minimal gini Pak, kalau misalnya di Sunda itu ada peribahasa seperti ini: kita istilahnya jangan sampai *Jati kasilih ku junti*. Jati diri kita kan Sunda, jangan sampai *kasilih* ku budaya *deungeun* (budaya luar). Harus tetap budaya ini dilestarikan lah ya. Soalnya kan kalau memang di sini kan ada peribahasa: "Budaya milik bangsa, tapi kalau adat kan milik keturunan." Itu silaturahmi turun-temurun, *talari paranti* dari zaman nenek moyang masih dijalankan. Jadi mengajarkan ke anak cucu juga dengan secara *suri tauladan*, sesuatu yang nyata.

Sumber : Eris Parisi Channel
Diupload : 13 Mei 2022
Narasumber : Bapak Ijad (Masyarakat)
Tautan :

<https://www.youtube.com/watch?v=VxGHsm2peuQ&list=PLIV4mqNcTPsrheNjdsjOmVpL2fkGk35Zn&index=4>

00:02:34

Di Kampung Naga di sini kan dari segi bangunan mempunyai filosofi tersendiri. Struktur bangunan masih mengikuti struktur badan kita, ada kepala, ada badan, ada terus ada kaki. Kepalanya menggunakan injuk melapis daun tepus. Kekuatan kuat 15 nyampai 40 tahun gak bocor. Terus fungsi kepalanya digunakan untuk gudang. Terus bawah tengahnya digunakan tempat istirahat bawah bangunan. Digunakan untuk ternak atau misalnya ternak ayam atau bisa nyimpan kayu bakar. Soalnya kenapa misalnya di bawah menggunakan ternak, soalnya kalau di Kampung Naga itu bangunan dari alam semua. Jadi musuh bangunan seperti ini musuhnya rayap. Dalam tidak sengaja jika ada rayap naikkan itu dari tanah dipatok oleh ayam, ajas manfaat ayam. Selain bisa membunuh rayap, fungsi ayam itu kan kalau misalnya buang kotoran itu kadang-kadang malam hari. Di sini kan warga Kampung Naga masak masih menggunakan tungku, hawu bahan baku kayu bakar, otomatis banyak abunya membuang. Abu itu ke bawah bangunan, di bangunan oleh ayam di ditakar, tercampur dengan kotoran ayam, dan jangka tiga bulan enam bulan itu diangkat fungsi untuk pupuk, ya bisa cukup dari situ, dari alam kembali lagi ke alam.

00:03:44

Fungsinya supaya gampang berkomunikasi atau saling memperhatikan. Ya, di sini sifat sosialnya masih kelihatan.

00:04:23

Jadi di sini memang alasan pokok pertama kenapa menolak untuk masalah tenaga listrik. Padahal ke Kampung Naga jauh-jauh listrik masuk desa, dari mulai tahun 60 udah ada yang menawarkan. Khusus untuk warga Kampung Naga listrik ga usah bayar, gratis seumur hidup tahun-tahunnya di sini. Tapi warga menolak karena alasan pokok pertama yang dikhawatirkan dikala listrik masuk Kampung Naga entar warga yang mampu beli TV berwarna, beli kulkas, beli apa aja, jadi lama-kelamaan akan menimbulkan kesenjangan kecemburuan yang mungkin secara kebersamaan otomatis hilang.

00:06:11

Warga Kampung Naga kan masih mata pencaharian bertani, berikut menanam padi. Dan di sini tata cara mulai dari bertani di sini masih mempunyai cara tersendiri. Isitlahnya kalo di adat masih ada paribasa “Mipit kudu amit, ngala kudu ménta bebeja”, disebut “Mipit kudu amit, ngala kudu ménta bebeja”. Itu kalo manusia kan syareatnya manusia menanam, pada syareatnya manusia ngasih pupuk padi, tapi hak padi bisa berbuah itu istuning Gusti Allah yang Maha Kuasa, ya minimal ijin.

00:06:42

Jadi di sini kalau misalnya ada yang melanggar adat, memang di sini sanksi ada. Soalnya kalo di adat di sini hukum adat cuma satu kalimat, pamali. Udah dari kalimat pamali tidak bisa tawar-menawar. Cuman di sini tidak pernah ada yang coba-coba. Cuman di sini sanksi ada, ada paribasa seperti ini ya, sanksinya paribasa palsapahnya “Kulit kasasaban ku uyung (tidak terlalu jelas)”. Jadi ibarat kulit kita tersumbat duri, kalo gk dibuang mungkin sakit menjalar seluruh badan kita. Ya dikala misalnya ada, misalnya ee seandainya warga Kampung Naga yang merempak larangannya disisi misalnya larangan adat di sini diasainkan. Cuman alhamdulillah sampai sekamag belum ada yang coba-coba. Soalnya di adat itu hukum adat cukup satu kalimat pamali. Dengan kalimat pamali tidak ada tawar-menawar. Soalnya kalimat pamali itu bukan istilah yang memberatkan, mempersulit, justru di adat itu diibaratkan nyaah welasna asih. Dikalimat pamali kan ada amanat, ada wasiat, lalu ada akibat.

Lampiran 5. Lembar Analisis Data

Analisis Data Pertanyaan Penelitian 1: Bagaimana pandangan hidup masyarakat Islam adat Kampung Naga, yang tercermin dalam tradisi dan praktik keseharian mereka, membentuk pendidikan lingkungan yang holistik?

Analisis data merupakan hasil tinjauan ulang terhadap proses analisis yang dibantu oleh kecerdasan buatan (AI) Gemini Pro, dengan menggunakan perintah (*prompting*) sebagai berikut:

Bertindaklah sebagai peneliti kualitatif yang memahami ekopedagogi kritis Freirean dan pendidikan masyarakat adat. Analisislah praktik-praktik pendidikan lingkungan di Masyarakat Islam Adat Kampung Naga dengan merujuk pada seluruh transkrip wawancara yang terlampir dalam lampiran prompt ini. Lakukan pembacaan mendalam terhadap data, kemudian susun kondensasi data, *pattern coding* tematik, penentuan judul sub-bab, serta memoing analitis yang mengaitkan temuan lapangan dengan konsep praksis, kesadaran kritis, dan relasi ekologis dalam ekopedagogi Freirean. Sajikan hasil analisis dalam bentuk tabel (Transkrip, Kondensasi Data, Pattern Coding/Kategori, Judul Sub-bab, Memoing) dengan bahasa akademik yang jernih, reflektif, dan tetap berpijak pada data, tanpa menarik generalisasi atau kesimpulan akhir.

1. UR

No	Transkrip	Kondensasi Data	Pattern Coding (Kategori)	Judul Sub-bab	Memoing
1	"...menerapkan hal-hal seperti itu dengan cara bisa dikatakan mungkin suri teladan orang tua."	Internalisasi nilai melalui keteladanan orang tua.	Model Perilaku Orang Tua	Pendidikan Berbasis Keteladanan dan Pengalaman	
2	"...diajarkan secara langsung. Jadi, bukan cuma istilahnya teori. Kalau di sini mah langsung ke praktiknya."	Proses belajar berbasis pengalaman langsung di lapangan.	Pembelajaran Eksperiensial	Pendidikan Berbasis Keteladanan dan Pengalaman	

3	"...Saya nggak mau masuk Islam... Tapi yang saya mau, Islam masuk ke saya."	Islam dipahami sebagai nilai hidup yang meresap secara substantif.	Internalisasi Nilai Tauhid	Integrasi Religi-Budaya dalam Kesadaran Ekologis	
4	"...untuk masalah lingkungan, alam itu rahman rahim. Nah, itu jadi kaitannya seperti itu."	Atribut Tuhan (Kasih Sayang) terefleksi dalam fenomena alam.	Teologi Lingkungan (Eko-Teologi)	Integrasi Religi-Budaya dalam Kesadaran Ekologis	Alam dipandang sebagai <i>Ayat Kawniyyah</i> yang sakral, bukan objek eksploitas
5	"...tidak bisa dibanding-banding atau dibeda-bedakan antara agama dan adat. Jadi ibaratkan ibu dan bapak."	Simbiosis antara syariat agama dan tradisi adat.	Sinkretisme Adat-Agama	Integrasi Religi-Budaya dalam Kesadaran Ekologis	
6	"...ziarah ke makam orang tua... untuk masalah menghormati. Soalnya tanpa ada orang tua, tidak bakal ada kita."	Penghormatan kepada leluhur melalui ritual ziarah.	Tradisi Penghormatan	Integrasi Religi-Budaya dalam Kesadaran Ekologis	Memperkuat keterhubungan temporal; manusia modern sering kehilangan akar ini (<i>disconnected</i>)
7	"...bakas pangsolatan dulu itu dikelilingi oleh pagar bambu... tujuannya... mencegah hal tidak sopan."	Menjaga kesucian dan adab terhadap ruang ibadah fisik.	Sakralitas Ruang	Integrasi Religi-Budaya dalam Kesadaran Ekologis	Adab terhadap tempat (<i>masjid</i>) sebagai ruang suci di muka bumi
8	"...saya yakin. Jadi untuk masalah generasi ke generasi, memang dengan adanya suri tauladan orang tua itu bisa seperti itu."	Keberlanjutan nilai melalui pola asuh organik antargenerasi.	Keberlanjutan Generasional	Pendidikan Berbasis Keteladanan dan Pengalaman	
9	"...orang tua itu dikasih pandangan, dikasih penjelasan bahwa seperti ini. Silakan... asal jangan yang dilarang."	Komunikasi edukatif orang tua yang memberikan batasan moral.	Bimbingan Lisan Suportif	Pendidikan Berbasis Keteladanan dan Pengalaman	Metode dialogis-partisipatif dalam keluarga sebagai inti pendidikan kritis
10	"...Pak Kuncen yang lebih berhak untuk bercerita tentang itu... yang dinamakan sesepeuh."	Pengakuan otoritas pengetahuan pada tokoh adat/Kuncen.	Otoritas Pengetahuan Tradisional	Pendidikan Berbasis Keteladanan dan Pengalaman	<i>Banking Education</i>

11	"...orang tua itu cukup membatasi dengan satu kalimat, pamali. Jadi orang tua bilang pamali, itu sudah kalimat terakhir."	Pamali sebagai instrumen kontrol sosial yang mutlak.	Kontrol Adat (Pamali)	Etika Lingkungan Amanat-Wasiat-Akibat	literasi ekopedagogis lokal
12	"Jadi, pamali di sini itu suatu istilahnya... bisa dikatakan undang-undang."	Transformasi norma pamali menjadi tatanan hukum kolektif.	Formalisasi Hukum Adat	Etika Lingkungan Amanat-Wasiat-Akibat	
13	"...untuk masuk ke dalam hutan itu kan dilarang, apalagi misalkan kita ngambil kayu dan sebagainya."	Larangan eksploitasi di kawasan hutan lindung tradisional.	Konservasi Hutan Larangan	Etika Lingkungan Amanat-Wasiat-Akibat	Perlindungan ekosistem berbasis nilai sakral (<i>Leuweung Larangan</i>)
14	"...kalau misalkan kita melanggar, itu kan di sini ada amanat, wasiat, akibat."	Doktrin konsekuensi teologis-ekologis atas pelanggaran adat.	Kausalitas Tindakan (Etika)	Etika Lingkungan Amanat-Wasiat-Akibat	
15	"...kalau ada ancaman mengenai alam itu kan... hukum alam. Justru alam itu yang hukum."	Pandangan bahwa alam memiliki kekuatan untuk membalas.	Agensi Alam (Hukum Alam)	Etika Lingkungan Amanat-Wasiat-Akibat	Alam dipandang sebagai subjek yang setara, bukan objek pasif eksploitasi
16	"...pamali yang di sini ada istilah pamali mata kabadi... mengakibatkan misalnya tingkah laku kita."	Keyakinan pada dampak fisik langsung dari perilaku buruk.	Respons Ekosistem	Etika Lingkungan Amanat-Wasiat-Akibat	
17	"...falsapahnya: alam jeung lingkungan lain ruksakeun, tapi rawateun jeung rumateun."	Mandat filosofis untuk memelihara dan merawat alam.	Filosofi Pelestarian	Etika Lingkungan Amanat-Wasiat-Akibat	
18	"...menanam padi... untuk ketahanan pangan, jadi untuk kebutuhan sehari-hari."	Praktik pertanian subsisten untuk kemandirian komunitas.	Ketahanan Pangan Mandiri	Pendidikan Berbasis Keteladanan dan Pengalaman	Bentuk dekolonisasi ekonomi; menolak logika kapitalisme industri yang merusak
19	"...sehari-hari kita itu masih tergantung sama alam. Contoh... masih pakai tungku kayu bakar."	Kesadaran akan ketegantungan hidup pada sumber daya alam.	Simbiosis Manusia-Alam	Integrasi Religi-Budaya dalam Kesadaran Ekologis	Meminimalkan <i>World-Earth distancing</i> ; merasakan keterhubungan langsung dengan bumi

20	"...ngambil ikan... jangan sampai rusak... jangan pakai bom, dinamit, racun."	Larangan metode eksploitasi alam yang merusak habitat.	Etika Pemanfaatan Sumber Daya	Etika Lingkungan Amanat-Wasiat-Akibat	
----	---	--	-------------------------------	---------------------------------------	--

2. IR

No	Transkrip	Kondensasi Data	Pattern Coding	Judul Sub-bab	Memoing
1	"...sepuh itu cuma ngasih suri teladan."	Pemberian teladan oleh sesepuh sebagai metode utama transmisi nilai.	Keteladanan Tokoh Adat	Pendidikan Berbasis Keteladanan dan Pengalaman	
2	"...tidak ada unsur paksaan ataupun iming-iming gitu kan."	Internalisasi aturan adat yang didasarkan pada kesadaran internal tanpa paksaan.	Kesadaran Internal (Humanis)	Pendidikan Berbasis Keteladanan dan Pengalaman	Sesuai dengan "Kesadaran Kritis" Freire; pendidikan yang bukan paksaan melainkan pembebasan melalui pemahaman realita
3	"...hajat sasih itu dilaksanakan satu tahun enam kali... memperingati hari besar umat Islam."	Sinkretisme waktu pelaksanaan upacara adat dengan kalender besar Islam.	Sinkretisme Ritual Adat-Islam	Integrasi Religi-Budaya dalam Kesadaran Ekologis	
4	"...kenapa ini bisa disakralkan, karena ini tempat lembaga adat melaksanakan upacara adat..."	Penyakralan ruang geografis berdasarkan nilai sejarah dan fungsi adat.	Sakralitas Ruang Adat	Integrasi Religi-Budaya dalam Kesadaran Ekologis	
5	"...bahasa pamali. Nah, pamali itu bisa dibidang larangan mutlak, tidak bisa tawar-menawar."	<i>Pamali</i> sebagai regulasi hukum adat yang bersifat imperatif dan absolut.	Otoritas Hukum Pamali	Etika Lingkungan Amanat-Wasiat-Akibat	

6	"...ada dua hutan larangan atau dua hutan lindung. Yang pertama hutan keramat... di atas ada yang disebut dengan hutan larangan."	Zonasi wilayah konservasi berdasarkan tingkat sakralitas lahan.	Zonasi Konservasi Tradisional	Etika Lingkungan Amanat-Wasiat-Akibat	
7	"...rumah bukan kamar mandi, kamar mandi bukanlah rumah... posisi untuk ke kamar mandi harus keluar."	Pengaturan tata ruang yang memisahkan area sanitasi untuk menjaga kebersihan.	Etika Tata Ruang & Kebersihan	Etika Lingkungan Amanat-Wasiat-Akibat	
8	"...pamali itu sudah seperti keyakinan yang sudah tertanam... kalau dilanggar, ya, mungkin kita mendapatkan dosa."	Integrasi sanksi adat dengan konsekuensi dosa dalam perspektif agama.	Dimensi Eskatologis Pamali	Etika Lingkungan Amanat-Wasiat-Akibat	
9	"...menghargai lah, menghargai daripada hasil jerih payah orang tua dulu... melestarikannya sampai sekarang."	Kesadaran sejarah sebagai motivasi untuk memelihara warisan ekologis.	Tanggung Jawab Generatif	Etika Lingkungan Amanat-Wasiat-Akibat	Melawan "keterputusan" manusia modern (<i>disconnected people</i>) dengan menghidupkan kembali amanah leluhur

3. AW

No	Transkrip	Kondensasi Data	Pattern Coding	Judul Sub-bab	Memoing
1	"pengertian Sunda itu sendiri dari bahasa Sangsakerta, istilah Sunda itu sendiri, bersih... bening, suci"	Sunda sebagai identitas yang melambangkan kesucian dan kebersihan jiwa.	Filosofi Nilai Sunda	Integrasi Religi-Budaya dalam Kesadaran Ekologis	
2	"Tokoh-tokoh dalam merawat pengetahuan pandangan hidup"	Komunitas adat berperan sebagai penjaga dan perawat pengetahuan hidup.	Penjaga Pengetahuan Adat	Pendidikan Berbasis	

	ini... Seperti halnya Kampung Naga."			Keteladanan dan Pengalaman	
3	"Dalam budaya tutur disampaikan. Kenapa sekarang sudah meluntur... kehilangan sosok tokohnya."	Pentingnya figur keteladanan dalam mentransmisikan nilai melalui lisan.	Transmisi Budaya Tutur	Pendidikan Berbasis Keteladanan dan Pengalaman	
4	"Memiliki nilai Sili Asah, Sili Asuh, Sili Asih."	Prinsip gotong royong dalam mendidik, menjaga, dan menyayangi sesama.	Etika Relasional (Sunda)	Pendidikan Berbasis Keteladanan dan Pengalaman	Nilai ini merupakan bentuk dialog horizontal dan demokratis dalam pembelajaran Freirean.
5	" Karena ditopang oleh alamnya yang kuat. Orang bisa tunduk patuh mengikuti ajaran patikrama. Ajaran tentang tata krama.."	Peran lingkungan dalam membentuk kepatuhan dalam bertata krama	Adab dan Tata Krama	Pendidikan Berbasis Keteladanan dan Pengalaman	
6	"Kampung naga itu menjalankan amanat galunggung... ada amanat ini harus menjaga tanah air"	Mandat teologis-ekologis untuk melindungi tanah air sebagai bagian dari iman.	Mandat Ekologis Galunggung	Etika Lingkungan Amanat-Wasiat-Akibat	
7	"Beliau menuliskan amanat agar patuh taat, jangan bingung terhadap ajaran"	Kedisiplinan dalam memegang teguh ajaran leluhur dan agama	Kepatuhan Doktrinal Adat	Etika Lingkungan Amanat-Wasiat-Akibat	
8	"Kita tidak akan ada sekarang kalau tidak ada dahulu. Tidak ada dahulu kalau tidak ada sekarang"	Kesadaran akan keterhubungan antar generasi (keberlanjutan).	Kesadaran Kontinuitas	Etika Lingkungan Amanat-Wasiat-Akibat	

9	"Sadar bahwa peradaban itu kadang di atas, kadang di bawah... satu kepercayaan terhadap Nyakra Manggilingan"	Kesadaran akan roda kehidupan dan keterbatasan kekuasaan manusia.	Siklus Kehidupan (Nyakra)	Etika Lingkungan Amanat-Wasiat-Akibat	Melawan arogansi antroposentris dengan menyadari posisi manusia dalam tatanan penciptaan.
10	"Mulih, kajati, mulang, keasal... kembali ke asalnya."	Konsep eskatologis kembalinya manusia kepada Sang Pencipta.	Ontologi Kepulangan	Integrasi Religi-Budaya dalam Kesadaran Ekologis	
11	"Ditopang dengan misalkan alamnya yang cukup. Jadi penurut. Tidak keras, tapi lembut."	Alam yang asri membentuk karakter manusia yang lembut dan tenang.	Pengaruh Lingkungan	Etika Lingkungan Amanat-Wasiat-Akibat	Membuktikan bahwa lingkungan fisik mempengaruhi pembentukan akhlak dan kedamaian batin.

4. Dokumentasi Video YT Kang Yusuf

No	Transkrip	Kondensasi Data	Pattern Coding	Judul Sub-bab	Memoing
1	"Jadi mengajarkan ke anak cucu juga dengan secara suri tauladan, sesuatu yang nyata."	Metode pendidikan melalui contoh perilaku nyata.	Metode Belajar Alamiah	Pendidikan Berbasis Keteladanan	
2	"Konsep pola hidup pun untuk masyarakat adat Kampung Naga hidupnya hidup bersama alam, bukan hanya hidup sekedar di alam."	Kesatuan eksistensial manusia dengan lingkungan.	Filosofi Relasi Manusia-Alam	Pendidikan Berbasis Keteladanan	

3	"Yang rutin memang warga Kampung Naga yang sifat religi ya masih melaksanakan acara adat itu yang disebut namanya Hajat Sasih atau Hajat Bulanan."	Ritual rutin sebagai penguat identitas spiritual.	Integrasi Religi-Budaya	Pendidikan Berbasis Keteladanan	
4	"Syukurannya di sini awalnya ziarah kubur dulu misalnya ke makam luar atau misalnya dipimpin oleh Pak Kuncen..."	Penghormatan leluhur sebagai pembuka ritual.	Tradisi Penghormatan	Pendidikan Berbasis Keteladanan	
5	Bakas Pangsolatan: "Depok itu di pagar pak. Bekas pangsolatan, bekas pangsolatan dulu tempat beribadah sebelumnya disitu sembayangnya diatas batu pak."	Lokasi sejarah awal ibadah Islam yang dijaga.	Tradisi Penghormatan	Pendidikan Berbasis Keteladanan	
6	"Ada peribahasa seperti ini alam dan lingkungan: leuweung lain ruksakeun tapi leuweung rawateun."	Mandat untuk merawat, bukan merusak hutan.	Kewajiban Pelestarian	Etika Lingkungan Amanat-Wasiat	
7	"Disebut Hutan Larangan itu tanpa terkecualan warga setempat pun tidak boleh masuk ke situ..."	Larangan mutlak akses ke zona inti hutan.	Konservasi Tradisional	Etika Lingkungan Amanat-Wasiat	
8	"...peribahasa: rumah bukanlah kamar mandi, kamar mandi bukan rumah."	Pemisahan area hunian dengan area sanitasi.	Sistem Kontrol Adat	Etika Lingkungan Amanat-Wasiat	

9	"Kalau saya: kita jaga alam, alam jaga kita."	Prinsip resiprositas manusia dan alam.	Etika Kausalitas	Etika Lingkungan Amanat-Wasiat	
10	Mipit Kudu Amit: "Peribahasa... Mipit kudu amit, ngala kudu menta bebeja.	Izin kepada Tuhan sebelum mengambil hasil alam.	Etika Kausalitas	Etika Lingkungan Amanat-Wasiat	
11	"...syari'at manusia menanam... tapi hakikat padi bisa berbuah itu istilahnya hakikat Tuhan Yang Maha Kuasa."	Kesadaran akan kuasa ketuhanan dalam pertanian.	Etika Kausalitas	Etika Lingkungan Amanat-Wasiat	
12	"Dikala misal musim panen secara sukarela nyimpen ke lumbung padi umum."	Sistem lumbung kolektif untuk masa paceklik.	Tanggung Jawab Generatif	Etika Lingkungan Amanat-Wasiat	
13	"Enggak dipatok per orang harus sekian? Enggak, mau banyak sawahnya yang penting keikhlasan Pak."	Nilai kerelaan dalam berkontribusi sosial.	Tanggung Jawab Generatif	Etika Lingkungan Amanat-Wasiat	
14	Jati Kasilih ku Junti: "Jangan sampai Jati kasilih ku junti. Jati diri kita kan Sunda, jangan sampai kasilih ku budaya deungeun."	Larangan kehilangan identitas akibat pengaruh luar.	Transmisi Nilai	Etika Lingkungan Amanat-Wasiat	

Analisis Data Pertanyaan Penelitian 1: Bagaimana praktik-praktik pendidikan lingkungan di Kampung Naga dapat dianalisis dan dipahami melalui perspektif ekopedagogi kritis Freirean?

Analisis data merupakan hasil tinjauan ulang terhadap proses analisis yang dibantu oleh kecerdasan buatan (AI) Gemini Pro, dengan menggunakan perintah (*prompting*) sebagai berikut:

Bertindaklah sebagai peneliti kualitatif yang memahami ekopedagogi kritis Freirean dan pendidikan masyarakat adat. Analisislah praktik-praktik pendidikan lingkungan di Masyarakat Islam Adat Kampung Naga dengan merujuk pada seluruh transkrip wawancara yang terlampir dalam lampiran prompt ini. Lakukan pembacaan mendalam terhadap data, kemudian susun kondensasi data, *pattern coding* tematik, penentuan judul sub-bab, serta memoing analitis yang mengaitkan temuan lapangan dengan konsep praksis, kesadaran kritis, dan relasi ekologis dalam ekopedagogi Freirean. Sajikan hasil analisis dalam bentuk tabel (Transkrip, Kondensasi Data, Pattern Coding/Kategori, Judul Sub-bab, Memoing) dengan bahasa akademik yang jernih, reflektif, dan tetap berpijak pada data, tanpa menarik generalisasi atau kesimpulan akhir.

1. UR

No	Transkrip	Kondensasi Data	Pattern Coding (Kategori)	Judul Sub-bab	Memoing
1	"...itu bukan bencana alam sebenarnya. Itu bencana akhlak, akhlak keserakahan manusia."	Menggeser penyebab bencana dari faktor teknis/alamiah ke faktor moral dan karakter manusia.	Ekoliterasi	Penyadaran Kritis dan Praksis Ekologis	Menolak pandangan mekanistik. Bencana dilihat sebagai konsekuensi logis dari ketamakan sistemik yang diidentifikasi melalui kesadaran kritis.
2	"...hidup bersama alam, jadi bukan hanya hidup di alam."	Menegaskan relasi subjek-subjek (setara) antara manusia dan lingkungan hidup.	Anti-Antroposentrisme	Penyadaran Kritis dan Praksis Ekologis	Upaya mendekonstruksi pemisahan manusia-alam (World-Earth distancing). Alam

					tidak lagi dianggap sebagai objek eksploitasi.
3	"...akibat penebangan liar. Nah, mungkin perbedaannya seperti itu."	Menganalisis kerusakan lingkungan sebagai akibat langsung dari tindakan ilegal yang sistemik.	Ekoliterasi	Penyadaran Kritis dan Praksis Ekologis	Kemampuan membaca realitas ekologis secara kritis untuk menemukan akar masalah di balik kerusakan fisik.
4	"...ada masalah pencemaran... diakibatkan... salah satu pabrik kulit."	Mengidentifikasi kerusakan alam sebagai dampak nyata dari aktivitas industri pihak luar.	Ekoliterasi	Penyadaran Kritis dan Praksis Ekologis	Memahami hubungan erat antara krisis ekologi dan ketidakadilan sosial/industri yang menindas masyarakat lokal.
5	"Kita lapor ke pemerintah... Akhirnya diselidiki, Alhamdulillah sekarang kembali normal."	Mengambil langkah nyata melalui jalur formal/advokasi untuk memulihkan kerusakan lingkungan.	Praksis	Penyadaran Kritis dan Praksis Ekologis	Kesadaran kritis yang tidak berhenti pada teori, tetapi melahirkan tindakan nyata (praxis) untuk transformasi kondisi objektif.
6	"...sebagai warga negara dan kewajiban kita itu sama."	Pengakuan atas kesetaraan hak, kewajiban, dan kedaulatan politik dalam bingkai negara.	Kesadaran Kewarganegaraan	Penyadaran Kritis dan Praksis Ekologis	Warga adat memposisikan diri sebagai subjek aktif, bukan objek pasif dari kebijakan pemerintah.
7	"...dilakukan dengan melaksanakan musyawarah."	Penggunaan dialog kolektif sebagai instrumen utama dalam pengambilan keputusan komunitas.	Kesetaraan Sosial: Dialog Horizontal	Penyadaran Kritis dan Praksis Ekologis	Bentuk komunikasi demokratis yang memposisikan semua warga sebagai subjek yang memiliki suara setara.
8	"Sama, cuma itu yang mempunyai salah satu tugas daripada orang tua dulu."	Penghapusan hierarki kaku dalam interaksi antara pemimpin adat dan warga biasa.	Relasi Anti-Hierarkis	Penyadaran Kritis dan Praksis Ekologis	Hubungan antara pembawa pengetahuan (Kuncen) dan warga yang bersifat kemitraan dalam merawat tradisi.
9	"Cuma mungkin, ya... kita yang tinggal di bagian hilir. Paling hal-hal masalah itu yang kena dampaknya."	Memahami posisi geografis lokal dalam keterhubungan ekosistem global yang luas.	Ekoliterasi: Tanggung Jawab Planetari	Penyadaran Kritis dan Praksis Ekologis	Memahami masalah di hilir sebagai dampak dari kegagalan sistemik di hulu; kesadaran atas kesatuan bumi.

10	"...bekasnya itu sampai-sampainya banyak [saat air besar]."	Melakukan observasi empiris terhadap kegagalan sistem pengolahan limbah di luar komunitas.	Ekoliterasi: Refleksi Empiris	Penyadaran Kritis dan Praksis Ekologis	Proses refleksi terhadap realitas objektif yang dialami secara langsung untuk membangun argumen kritis.
11	"...diajak masuk DI/TII, cuma menolak... taat ke Republik."	Keteguhan prinsip masyarakat dalam melawan tekanan ideologi radikal dari luar.	Resistensi Ideologis	Dekolonisasi Budaya dan Kedaulatan Lokal	Menolak mistifikasi realitas oleh kekuatan dominasi luar demi mempertahankan identitas nasional dan lokal.
12	"...Kampung Naga itu bukan kampung adat buatan... tetap kita bangun lagi."	Kesadaran kolektif akan keaslian tradisi yang harus dipertahankan dari kehancuran fisik.	Resiliensi Budaya	Dekolonisasi Budaya dan Kedaulatan Lokal	Menolak upaya penghapusan sejarah dan mempertahankan keberlanjutan generatif pengetahuan asli.
13	"Kalau listrik itu ditolak... dikhawatirkan... terjadi kebakaran jiwa."	Menolak teknologi modern bukan karena nilai gunanya, tapi karena dampak dekonstruksi jiwanya.	Kesetaraan Sosial: Anti-Konsumerisme	Dekolonisasi Budaya dan Kedaulatan Lokal	Memahami siapa yang mengendalikan teknologi dan bagaimana teknologi dapat mematenkan nalar kritis.
14	"...bukan kebakaran fisiknya. Yang dikhawatirkan justru kebakaran jiwanya."	Refleksi kritis terhadap potensi erosi nilai spiritual akibat modernitas materiil.	Kesetaraan Sosial: Anti-Konsumerisme	Dekolonisasi Budaya dan Kedaulatan Lokal	Upaya menjaga kemurnian kesadaran manusia dari manipulasi narasi "kemajuan" yang semu.
15	"...dikhawatirkan itu ke depannya terjadi kesenjangan sosial... Pasirik-sirik."	Menganalisis potensi konflik kelas dan sosial akibat masuknya simbol materi luar.	Kesetaraan Sosial: Analisis Sosial Kritis	Dekolonisasi Budaya dan Kedaulatan Lokal	Memahami hubungan antara alat produksi/materi dengan potensi ketidakadilan sosial di komunitas.
16	"...mempertahankan gaya hidup, bukan mempertahankan hidup gaya."	Prinsip mengutamakan substansi kehidupan daripada tuntutan penampilan/gengsi luar.	Analisis Sosial Kritis	Dekolonisasi Budaya dan Kedaulatan Lokal	Perlawanan terhadap narasi pembangunan yang seringkali menjauhkan manusia dari jati dirinya.
17	"...Listrik dulu pernah ditawarkan, bahkan gratis, tapi ditolak."	Mempertahankan otonomi dan kemandirian komunitas dari ketergantungan modal luar.	Dekolonisasi Pengetahuan, Otonomi	Dekolonisasi Budaya dan Kedaulatan Lokal	Tindakan dekolonisasi pengetahuan dengan menolak skema bantuan yang mendikte cara hidup.

18	"...pas pulang ke sini... tetap dikolor deui. Jadi tetap... kembali ke masyarakat."	Mekanisme proteksi identitas untuk memulihkan diri dari asimilasi budaya luar.	Pribumisasi	Dekolonisasi Budaya dan Kedaulatan Lokal	Menempatkan sistem pengetahuan lokal sebagai pusat proses belajar dan kembali ke akar budaya.
19	"...dibangun dengan gotong royong lagi... atap, setengah hari beres."	Pembuktian efektivitas kolektivitas lokal dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan modal luar.	Otonomi dan Kedaulatan	Dekolonisasi Budaya dan Kedaulatan Lokal	Keadilan sosial dan ekologis yang dicapai melalui solidaritas tanpa ketergantungan struktural.
20	"...ada adat Jepang tidak dibawa ke sini... atributnya lepas."	Proses penyaringan budaya secara ketat untuk menjaga kemurnian nilai pendidikan lokal.	Pribumisasi	Dekolonisasi Budaya dan Kedaulatan Lokal	Penolakan secara sadar terhadap dominasi epistemologi Utara/asing yang merusak tatanan lokal.

2. IR

No	Transkrip	Kondensasi Data	Pattern Coding (Kategori)	Judul Sub-bab	Memoing
1	"...ketenangan bukan berupa materi... Orang kaya... gaji gede, cuman tetap apa aja, korupsi kan, nggak tenang dia."	Kritik terhadap standar kebahagiaan materialistik yang memicu perilaku koruptif.	Dekolonisasi Pengetahuan	Penyadaran Kritis dan Praksis Ekologis	Menolak mistifikasi bahwa kekayaan materi menjamin kualitas hidup; menyoroti kaitan keserakahan dengan kerusakan moral.
2	"...tidak ada tempat untuk ruang sembunyi dari segi mungkin modernisasi... cuman di sini ada filter juga."	Kesadaran akan keniscayaan modernisasi namun tetap menerapkan seleksi nilai secara ketat.	Ekoliterasi	Penyadaran Kritis dan Praksis Ekologis	Menunjukkan kemampuan masyarakat untuk membaca media dan teknologi secara kritis agar tidak terjadi penjajahan budaya.

3	"...cari pengalaman di luar. Jadi mungkin membandingkan di luar sama di kampung."	Proses dialektika dan perbandingan realitas antara nilai luar dengan nilai lokal Kampung Naga.	Ekoliterasi: Refleksi Kritis	Penyadaran Kritis dan Praksis Ekologis	Proses membandingkan dunia luar dengan lokal merupakan cara membangun kesadaran kritis melalui dialektika.
4	"...sampai sekarang yang saya tahu, tidak ada intervensi. Tidak ada intervensi daripada pihak pemerintah pun."	Mempertahankan kemandirian otoritas adat dari campur tangan birokrasi negara.	Otonomi dan Kedaulatan	Penyadaran Kritis dan Praksis Ekologis	Menegaskan posisi masyarakat sebagai subjek yang berdaulat atas tatanan hidupnya sendiri tanpa tekanan eksternal.
5	"...duluan mana adat sama negara? Nah, kan duluan adat, duluan adat sebelum negaranya ada."	Klaim kedaulatan berdasarkan fakta sejarah sebagai bentuk perlawanan epistemik terhadap dominasi negara.	Dekolonisasi Pengetahuan	Dekolonisasi Budaya dan Kedaulatan Lokal	Upaya menempatkan sistem pengetahuan dan pengalaman masyarakat adat sebagai pusat proses belajar (<i>bottom-up</i>).
6	"...ketika ada pengalihan daripada minyak tanah ke gas. Nah, cuman di sini menolak."	Resistensi aktif terhadap kebijakan energi nasional demi menjaga konsistensi cara hidup adat.	Praksis	Dekolonisasi Budaya dan Kedaulatan Lokal	Tindakan nyata menolak ketergantungan pada modal dan teknologi luar yang berpotensi merusak tatanan lokal.
7	"...tetap dikolor deui. Jadi tetap istilahnya kita itu kembali ke masyarakat... atributnya lepas."	Penghapusan atribut status sosial luar saat kembali ke ruang adat untuk menjaga kesetaraan.	Pribumisasi	Dekolonisasi Budaya dan Kedaulatan Lokal	Mencerminkan dialog horizontal di mana semua individu setara dalam tatanan penciptaan.
8	"...di Kampung Naga di sini belum pernah jadi mungkin kayak maling... rumah antar rumah itu kayak mungkin sama."	Kesetaraan materi dan arsitektur sebagai fondasi stabilitas sosial dan keamanan lingkungan.	Keadilan Sosial- Lingkungan	Dekolonisasi Budaya dan Kedaulatan Lokal	Keadilan sosial dipahami sebagai prasyarat bagi keberlanjutan hidup kolektif dan pelestarian alam.
9	"...tidak ada perubahan untuk generasi yang dulu sampai yang sekarang."	Konsistensi dalam memelihara tradisi sebagai bentuk resiliensi terhadap arus perubahan global.	Resiliensi	Dekolonisasi Budaya dan Kedaulatan Lokal	Menolak asimilasi budaya luar demi menjaga keaslian identitas generatif masyarakat.

3. AW

No	Transkrip	Kondensasi Data	Pattern Coding (Kategori)	Judul Sub-bab	Memoing
1	"Kenapa banyak longsor sekarang zaman? Ya itu untuk ngingeunkeun, mengingatkan."	Musibah alam dipahami sebagai media peringatan untuk menyadarkan manusia.	Ekoliterasi	Penyadaran Kritis dan Praksis Ekologis	Bencana dilihat sebagai respons alam untuk "membangunkan" manusia dari ketidaksadaran ekologis.
2	"Banyak orang juga dibangunkan spiritnya... disebutnya memegang ilmu kasundaan."	Gerakan kebangkitan kesadaran diri melalui penggalian nilai-nilai lokal.	Konsientisasi (Penyadaran Kritis)	Penyadaran Kritis dan Praksis Ekologis	Upaya membangkitkan spirit lokal sebagai basis perlawanan terhadap krisis mental dan ekologis.
3	"Sekarang ini mungkin mulai bangkit kesadaran untuk kembali kepada jati dirinya."	Pemulihan identitas budaya sebagai langkah untuk meraih kedaulatan diri.	Konsientisasi	Penyadaran Kritis dan Praksis Ekologis	Menemukan kembali jati diri adalah prasyarat untuk melakukan transformasi sosial yang berakar pada bumi sendiri.
4	"Di situlah mulai melelehnya Sunda... karena kehilangan sosok tokohnya."	Melemahnya tatanan sosial akibat krisis keteladanan dan hilangnya figur penjaga nilai.	Konsientisasi : Analisis Struktural	Penyadaran Kritis dan Praksis Ekologis	Memahami bahwa kerentanan komunitas seringkali berakar pada hilangnya struktur pendidikan tradisional (<i>at-Ta'dib</i>).
5	"Akhirnya kan itu di masyarakat mayoritas sendiri itu masih ambigu, masih kebingungan."	Dampak kebingungan massa akibat narasi sejarah yang dikaburkan oleh pihak luar.	Mistifikasi Realitas (Konsientisasi)	Penyadaran Kritis dan Praksis Ekologis	Masyarakat yang dibuat "ambigu" adalah target empuk bagi dominasi hegemonik. Perlu upaya de-mistifikasi.
6	"Karena pernah ada larangan kolonial, tahun 1750."	Mengidentifikasi akar penindasan budaya sejak era kolonial melalui regulasi hukum.	Penindasan Epistemik	Dekolonisasi Budaya dan Kedaulatan Lokal	Menyadari bahwa keterpurukan saat ini adalah hasil dari proyek kolonisasi panjang yang sistematis.
7	"Edaran surat kolonial Belanda untuk tidak menggunakan tulisan... bahasa Sunda Kuno."	Pemutusan memori kolektif melalui pelarangan penggunaan literasi asli.	Penindasan Epistemik	Dekolonisasi Budaya dan Kedaulatan Lokal	Upaya penjajah untuk menghancurkan cara berpikir lokal dengan melarang bahasa dan aksara asli (<i>epistemicide</i>).

8	"Dianggapnya kita buta huruf. Padahal karena dilarang, jadi bodoh."	Melawan stigma inferioritas yang diciptakan penjajah untuk menjatuhkan mentalitas warga.	Mitos Inferioritas	Dekolonisasi Budaya dan Kedaulatan Lokal	Melawan "Mitos Bodoh" yang digunakan kolonial sebagai alasan untuk melakukan "pemberadaban" (penjajahan) semu.
9	"Upaya untuk menghilangkan pengetahuan terhadap huruf Sundanya... menghubungkan dengan jati diri."	Menyadari bahwa penghapusan aksara adalah upaya mencabut manusia dari jati dirinya.	Resistensi Kebudayaan	Dekolonisasi Budaya dan Kedaulatan Lokal	Mempertahankan literasi asli adalah tindakan politik untuk menjaga kedaulatan pengetahuan.
10	"Sekarang udah mulai dipelajari lagi. Sekarang udah mulai dipelajari lagi. Diupayakan lagi."	Upaya aktif menghidupkan kembali pengetahuan lama sebagai aksi pembebasan.	Praksis Pengetahuan	Dekolonisasi Budaya dan Kedaulatan Lokal	Tindakan nyata mengembalikan ilmu leluhur adalah bentuk dekolonisasi pendidikan yang paling dasar.
11	"Tidak sulit lagi mengakses informasi kepada masa lalu melalui naskah manuskrip ajaran orang sunda."	Kemandirian dalam mengakses data sejarah untuk membangun narasi masa depan.	Kedaulatan Epistemologi	Dekolonisasi Budaya dan Kedaulatan Lokal	Memiliki akses pada sejarah sendiri berarti memiliki kekuatan untuk mendefinisikan realitas tanpa bantuan "pakar" luar.
12	"Kenapa sekarang sudah meluntur... itu tadi dengan gerusnya Zaman."	Modernitas dipandang sebagai kekuatan penyeragam yang mengikis keunikan nilai lokal.	Kritik Modernitas	Dekolonisasi Budaya dan Kedaulatan Lokal	Melawan "gerusan zaman" dengan mempertahankan filter budaya yang kuat agar tidak terjadi asimilasi total.
13	"Daripada memperebutkan kekuasaan perang saling bunuh... lebih baik mengundurkan diri."	Strategi perlawanan pasif (non-kekerasan) untuk menjaga integritas dan otonomi nilai.	Resistensi	Dekolonisasi Budaya dan Kedaulatan Lokal	Mengundurkan diri dari konflik kekuasaan adalah bentuk otonomi politik untuk melindungi tatanan hidup yang lebih suci.

Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup Penulis

ALI MUTHAHARI

+6281564631361 | alimuthahari19@gmail.com | Instagram: @alimuthahari | TTL: Tasikmalaya, 19 Juni 2003 | Dabag, Condongcatur, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

PENDIDIKAN

Universitas Islam Indonesia	Sep 2022 - Sekarang
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)	
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam (IPK: 3,99)	
Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia	Sep 2022 - Sekarang
Beasiswa Santri UII (IPK: 3,93)	
Pondok Pesantren Darussalam Garut	2015 - 2021
Program Satuan Pendidikan Mu'adalah (SPM)	
Lulusan terbaik ke-2 dengan predikat istimewa (NA: 85.00/100)	

PENCAPAIAN

Presenter pada International Conference on Debate and Dialogue, Qatar	2025
Berkesempatan untuk mempresentasikan karya tulis ilmiah saya di konferensi internasional di Doha, Qatar, yang diselenggarakan oleh QatarDebate Center (anggota Qatar Foundation).	
Peserta Asian Arabic Debating Championship, Muskat, Oman	2025
Mewakili Indonesia dalam ajang debat internasional berbahasa Arab yang dihadiri oleh lebih dari 20 negara di benua Asia.	
Peserta IYF+30 Doha International Family Institute, Qatar	2024
Berkesempatan untuk mewakili pemuda Indonesia dalam konferensi peringatan Hari Internasional Keluarga ke-30, di mana saya membahas megatrend dan tantangan yang dihadapi oleh keluarga di era modern.	
Peserta International Universities Debating Championship, Qatar	2024
Mewakili Indonesia dalam ajang debat internasional berbahasa Arab yang dihadiri oleh lebih dari 50 negara di Dunia.	
Presenter pada Annual International Conference on Islamic Studies, Kemenag RI	2024
Presenter pada International Conference on Religious Moderation, Kemenag RI	2023
Penerima Beasiswa Santri Unggulan Universitas Islam Indonesia	2022
Diberikan oleh Universitas Islam Indonesia (UII) berupa pembebasan biaya pendidikan dan akomodasi hingga selesai masa studi	

KARYA TULIS

- Fenomena Kristen Muhammadiyah di Lembaga Pendidikan Islam dalam Perspektif Fiqih Ta'ayush (2025)**, diterbitkan di *Kabar Muhammadiyah*
- Saat Bumi Berwujud Perempuan dan Bangsa sebagai Ibu Pertiwi (2024)**, diterbitkan oleh Mubadalah.id.

- **Religious Teachers' Role in Developing Social Skills Among High School Students: Applying Vygotsky's Theory in an Integrated Educational Environment** (2024), *Abjad: International Journal of Education*
- **Rekontekstualisasi Pembelajaran Kitab Kuning dalam Mendorong Pendidikan Islam Moderat dan Berwawasan Global: Studi Kasus di Aqobah International School** (2024), *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*
- **Metode Sorogan Berbasis Teknologi Kecerdasan Buatan: Analisis Aplikasi Tarteel** (2024), *Nusantara Hasana Journal*
- **Hezbollah's Future After Nasrallah's Death** (2024), diterbitkan di media online internasional *International Policy Digest*
- **Bola Universe: Platform Metaverse untuk Rekayasa Sosial dalam Mengubah Fanatisme Destruktif Menjadi Katalisator Gerakan Filantropi di Kalangan Suporter Sepak Bola** – meraih insentif dari Kementerian Pendidikan, Sains, dan Teknologi pada Pekan Kreativitas Mahasiswa (2024)
- **Kyai dan Pesantren dalam Dinamika Politik di Indonesia** (2024), diterbitkan di *IB.Times*
- **Bolehkah Mengucapkan Salam kepada Non-Muslim?** (2023), diterbitkan di *IB.Times*
- **Berqurbanlah, meskipun Hanya dengan Seekor Ayam** (2023), Lembaga Ta'lim Wan Nashr (Infokom dan Publikasi) PWNU Jawa Barat
- **John F. Kennedy, Presiden AS yang Menghapus Perbudakan di Arab** (2023), diterbitkan di *IB.Times*
- **Konser Coldplay dan PA 212, Kenapa Jadi Kontroversial?** (2023), diterbitkan di *IB.Times*

PENGHARGAAN

Juara 1 Debat Bahasa Arab tingkat Asia Tenggara, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2024
Juara 1 Debat Bahasa Arab tingkat Nasional, Universitas Gadjah Mada	2024
Juara 1 Debat Bahasa Arab tingkat Nasional, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2024
Juara 1 Debat Bahasa Arab tingkat Nasional, Universitas Ahmad Dahlan	2024
Juara 2 Debat Bahasa Arab tingkat Asia Tenggara, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	2024
Peraih +10 Kejuaraan Pidato dan Debat Bahasa Arab	2022-2023
Juara 2 Tafsir Al-Quran Bahasa Arab, MTQ tingkat Kab. Garut	2022

KETERAMPILAN

Technical Skills: Microsoft (Word, Excel & PowerPoint), Canva, Adobe Photoshop, Capcut, Google Apps (Docs, Calendar, Slide, dll.)

Soft Skills: Kemampuan bahasa Inggris dan bahasa Arab (Lisan dan Tulisan), Berpikir Kritis, Public Speaking, Analisis, dan Bekerjasama dalam tim

Bahasa Asing: Arab (TOAFL: 583), Inggris (CEPT: 486)

PENGALAMAN KERJA DAN ORGANISASI

Penerjemah Baitul Mal Mu'amat DIY	2025
• Menyediakan layanan penerjemahan untuk proyek amal penggalangan donasi kemanusiaan warga Palestina di bulan Ramadhan	

- Staf Divisi Digital Marketing Tim Marketing and Communication FIAI UII** **2024-2025**
- Bertanggung jawab dalam strategi pemasaran digital FIAI UII melalui pengelolaan konten media, dokumentasi, dan publikasi kegiatan, serta mengoordinasikan tim media untuk mendukung promosi dan visibilitas institusi secara visual dan digital.
- Ketua Panitia Wisuda Pondok Pesantren UII** **2024**
- Memimpin tim panitia dalam persiapan dan pelaksanaan acara wisuda, termasuk pengaturan teknis, koordinasi dengan berbagai divisi, serta memastikan kelancaran acara.
- Wakil Ketua Organisasi Santri Pondok Pesantren** **2024-2025**
- Ketua Pusat Pengembangan Seni dan Keterampilan Bahasa Arab El-Markazi UII** **2023-2025**
- Mengatur dan mengembangkan program-program seni serta pelatihan keterampilan bahasa Arab. Bertanggung jawab atas pendelegasian mahasiswa dalam perlombaan dan workshop terkait bahasa Arab
- Staf Divisi Direct Promotion Tim Marketing and Communication FIAI UII** **2022 - 2024**
- Mengelola strategi pemasaran FIAI UII dengan fokus pada siswa SMA/MA/ sederajat, termasuk melakukan riset pasar untuk memahami kebutuhan audiens. Mengelola tim dalam kegiatan promosi langsung, seperti expo dan roadshow ke sekolah-sekolah guna menarik minat calon mahasiswa
- Staf Jam'iyah Khairiyah Indonesia-Kwait** **2021-2022**
- Menyediakan layanan penerjemahan untuk proyek amal dan kerja sama sosial Indonesia-Kuwait, serta mengelola komunikasi internal dan eksternal organisasi, termasuk penyusunan laporan dan promosi

Lampiran 7. Lain-lain



Gambar 8. Berfoto Bersama Warga Kampung Naga (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 9. Berfoto di Depan Masjid Kampung Naga (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 10. Berfoto Bersama R. Agus Wirabudiman, Budayawan Sunda (Sumber: Dokumentasi Pribadi)